

SUPRANATURAL

Apa yang Alkitab Ajarkan tentang Dunia Tak Kasat Mata—dan
mengapa ini penting

Michael S. Heiser

Diterjemahkan oleh:

explain  **.tv**

Supernatural

Copyright © 2015 by Michael S. Heiser

Terjemahan Bahasa Indonesia *Supranatural*

© 2017, Miqlat

Seluruh isi terjemahan ini boleh disalin dan disebarluaskan dalam bentuk apapun dengan izin penulis dan pemegang hak cipta. Izin hanya berlaku bagi terjemahan yang diterbitkan oleh Miqlat.org. Miqlat.org adalah sebuah perusahaan nirlaba Amerika Serikat 501(c)(3). Dengan demikian izin ini tidak mencakup terjemahan dalam bahasa yang sama, atau bahasa lainnya, yang diterbitkan oleh Lexham Press.

ISBN

Penerjemah:

explain  **.tv**

Untuk ibu dan ayahku,

Ed dan Jan Speraw

Siapa yang mengira ini akan tercipta?

Saya kira kita tahu.

[1 SAMUEL 1:1-28](#)

Ucapan Terima Kasih untuk karya asli dalam bahasa Inggris

Oleh karena *Supernatural* ditulis berdasarkan buku saya *The Unseen Realm*, penghargaan-penghargaan yang diungkapkan di dalam ucapan terima kasih di dalam buku itu dirasa pas disertakan di sini, meskipun hanya dalam bentuk yang singkat.

Rasa terima kasih diberikan kepada kelompok diskusi online yang dibuat segera setelah saya memutuskan bahwa sidang ilahi dan dunia tak kasat mata dari teologi alkitabiah akan menjadi titik-titik fokus dari karir akademik saya. Maka tidak mengejutkan, saya menyebut kelompok ini *the Divine Council Study Group* (Kelompok Belajar Sidang Ilahi). Kelompok diskusi ini dibubarkan di tahun 2004 setelah saya lulus dari program doktor saya dan mulai bekerja di Logos Bible Software, namun kegiatan kelompok ini telah membantu saya menyiapkan diri untuk menulis kedua buku saya.

The Unseen Realm berawal dari sebuah manuskrip berjudul *The Myth That Is True* yang saya buat bagi pengikut-pengikut yang tertarik dengan isi website dan novel saya, *The Façade*. Banyak dari isi materinya yang mula-mula muncul di dalam laporan berkala dan kemudian di *blog*, yang gagasan di baliknya adalah untuk membuat diri saya bertanggung jawab untuk menghasilkan sesuatu setiap bulannya. Draf lengkap yang pertama dari “the Myth book,” yang akhirnya disebut demikian, selesai di tahun 2012. Manuskripnya diperbaiki dengan adanya umpan balik dari pembaca. Kontributor-kontributor khusus disebutkan di dalam ucapan terima kasih di dalam *The Unseen Realm*.

Kekuatan-kekuatan utama di balik penerbitan *The Unseen Realm*—dan dengan demikian, *Supernatural*—adalah tiga orang eksekutif di Faithlife Corporation/Logos Bible Software: Bob Pritchett, Dale Pritchett dan Bill Nienhuis. Mereka tidak hanya berhasil membawa manuskrip saya ke level berikutnya, tetapi mereka juga telah memprediksi adanya kebutuhan akan versi lebih murni dari isinya. Sehingga, *Supernatural* adalah produk dari visi mereka.

Dave Lambert, editor saya untuk *The Unseen Realm*, juga mengedit *Supernatural*. Manfaat dari keahlian dan pengalamannya dapat ditemukan di setiap halaman. He kept the person in the pew in my head.

Akhirnya, saya berterima kasih kepada istri saya, Drenna. Dia membuat segala sesuatu yang saya lakukan menjadi mungkin.

Ucapan Terima Kasih untuk Terjemahan Ini

Saya ingin berterima kasih kepada para donatur untuk Miqlat.org. Tanpa kemurahan hati Anda, proyek terjemahan ini tidak akan mungkin terlaksana.

Daftar Isi

BAB SATU: Mempercayai Alkitab

BAB DUA: Dunia Tak Kasat Mata: Allah dan Allah-Allah

BAB TIGA: Raja-Raja Masa Lalu dan Masa Depan

BAB EMPAT: Pemberontakan-Pemberontakan Ilahi

BAB LIMA: Geografi Kosmik

BAB ENAM: Firman, Nama dan Malaikat

BAB TUJUH: Peraturan-Peraturan Perjanjian

BAB DELAPAN: Ruang Sakral

BAB SEMBILAN: Perang Suci

BAB SEPULUH: Tersembunyi di Depan Mata

BAB SEBELAS: Maksud dan Tujuan Supranatural

BAB DUA BELAS: Sang Penunggang Awan

BAB TIGA BELAS: Pembalikan Besar

BAB EMPAT BELAS: Bukan dari Dunia Ini

BAB LIMA BELAS: Penerima-Penerima Bagian Kodrat Ilahi

BAB ENAM BELAS: Memerintah atas Malaikat

Kesimpulan

Doa Pengampunan

Permintaan dari Penulis

BAB SATU

Mempercayai Alkitab

Apakah Anda benar-benar mempercayai apa yang dikatakan Alkitab?

Bagi beberapa orang, pertanyaan ini nampak aneh untuk diajukan di dalam buku yang kemungkinan akan dibaca terutama oleh orang Kristen. Tetapi saya pikir ini tidaklah aneh. Alkitab mengandung sejumlah hal yang lumayan aneh di dalamnya—hal-hal yang sukar dipercaya, terutama di dalam dunia modern.

Saya tidak sedang berbicara tentang hal-hal besar, seperti apakah Yesus adalah Allah yang datang ke bumi, lalu siapa yang mati di atas kayu salib dan bangkit dari kematian. Saya bahkan tidak sedang berpikir tentang kisah-kisah mujizat seperti kisah keluaran, yaitu saat Allah menyelamatkan Israel dari Mesir dengan cara membuka jalan bagi mereka melalui Laut Merah. Sebagian besar orang Kristen akan berkata bahwa mereka meyakini semua itu. Lagi pula, jika Anda tidak percaya kepada Allah dan Yesus, atau bahwa mereka mampu melakukan hal-hal ajaib, apa gunanya mengaku bahwa Anda adalah orang Kristen?

Saya sedang berbicara tentang hal-hal supranatural yang tidak banyak diketahui, yang Anda sekali waktu menjumpainya saat Anda membaca Alkitab namun jarang mendengar tentangnya di gereja.

Berikut contohnya. Di dalam 1 Raja-Raja 22, ada cerita tentang seorang raja Israel yang jahat, Raja Ahab. Dia hendak bersekutu dengan raja Yehuda untuk menyerang musuh di daerah yang bernama Ramot-Gilead. Raja Yehuda ingin tahu sekilas peristiwa di masa depan—dia ingin tahu apa yang akan terjadi jika mereka menyerang. Jadi, kedua raja ini bertanya kepada nabi-nabi Raja Ahab dan menerima jawaban positif dari mereka semua. Tetapi para nabi itu sekedar memberitahu Ahab apa yang ingin ia dengar, dan kedua raja itu menyadari hal ini. Sehingga mereka memutuskan untuk bertanya kepada nabi Tuhan, yaitu seorang yang bernama Mikha. Apa yang dikatakannya bukanlah kabar baik bagi Ahab:

Kata Mikha: "Sebab itu dengarkanlah firman TUHAN. Aku telah melihat TUHAN sedang duduk di atas takhta-Nya dan segenap tentara sorga berdiri di dekat-Nya, di sebelah kanan-Nya dan di sebelah kiri-Nya. Dan TUHAN berfirman: Siapakah yang akan membujuk Ahab untuk maju berperang, supaya ia tewas di Ramot-Gilead? Maka yang seorang berkata begini, yang lain berkata begitu. Kemudian tampillah suatu roh, lalu berdiri di hadapan TUHAN. Ia berkata: Aku ini akan membujuknya. TUHAN bertanya kepadanya: Dengan apa? Jawabnya: Aku akan keluar dan menjadi roh dusta dalam mulut semua nabinya. Ia berfirman: Biarlah engkau membujuknya,

dan engkau akan berhasil pula. Keluarlah dan perbuatlah demikian! Karena itu, sesungguhnya TUHAN telah menaruh roh dusta ke dalam mulut semua nabimu ini, sebab TUHAN telah menetapkan untuk menimpakan malapetaka kepadamu." ([1 Raja-Raja 22:19-23](#))

Apakah Anda menangkap apa yang Alkitab minta untuk Anda percayai? Bahwa Allah mengadakan pertemuan dengan sekelompok makhluk spiritual untuk memutuskan apa yang akan terjadi di bumi? Benarkah ini?

Ini lagi contohnya, dari Kitab Yudas:

Dan bahwa Ia menahan malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belunggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar. ([Yudas 1:6](#))

Allah mengirim sekelompok malaikat ke penjara bawah tanah? Sungguh?

Seperti telah saya katakan, Alkitab mengandung banyak hal aneh di dalamnya, terutama tentang dunia spiritual yang tak kasat mata. Saya menjumpai banyak orang Kristen yang tidak memiliki masalah dengan ajaran-ajaran yang tidak begitu kontroversial (setidaknya di antara orang Kristen) tentang hal-hal supranatural, misalnya tentang siapa Yesus itu dan apa yang Dia lakukan, namun perikop-perikop seperti di atas cenderung membuat mereka merasa cukup tidak nyaman, sehingga mereka mengabaikannya. Saya melihat sendiri kecenderungan ini dari dekat. Suatu ketika saya dan istri saya mengunjungi sebuah gereja di mana pendetanya sedang memberikan rangkaian khotbah berseri dari 1 Petrus. Pagi itu, ketika dia sampai pada 1 Petrus 3:18-22, hal pertama yang dia katakan begitu dia berdiri di mimbar adalah, "Kita akan lewati saja ayat-ayat ini. Ayat-ayat ini terlalu aneh." Apa yang ia maksud dengan *aneh* adalah bahwa ayat-ayat itu mengandung elemen-elemen supranatural yang tidak selaras dengan pandangan teologisnya. Seperti ini misalnya:

Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; Ia, yang telah dibunuh dalam keadaannya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan menurut Roh, dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara, yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah, ketika Allah tetap menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya,... ([1 Petrus 3:18-20](#))

Siapa—dan di mana—roh-roh yang dipenjara ini? Pendeta tadi agaknya tidak tahu atau tidak suka dengan jawabannya, jadi dia memilih untuk mengabaikan saja ayat-ayat ini.

Sebagai seorang ahli Alkitab, saya telah mempelajari bahwa perikop-perikop yang aneh (begitu pula banyak bagian kurang dikenal dan kurang dipahami lainnya dari Alkitab) sebenarnya sangatlah penting. Perikop-perikop ini mengajarkan gagasan-gagasan spesifik tentang Allah, tentang dunia tak kasat mata, dan tentang hidup kita sendiri. Percaya atau tidak, jika kita menyadari adanya perikop-perikop ini serta memahami artinya, betapapun sulit dan membingungkannya, ini akan mengubah cara berpikir kita tentang Allah, tentang satu sama lain, mengapa kita ada di sini, dan tujuan akhir kita.

Di dalam surat pertama yang ditulis rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, Paulus kecewa dengan bagaimana orang-orang percaya di gereja itu membawa satu sama lain ke pengadilan untuk menyelesaikan pertikaian. Ia merasa bahwa ini hanya buang-buang waktu dan tenaga emosional, serta menjadi cerminan negatif dari iman percaya. Ia berseru, “Tidak tahukah kamu semua bahwa kalian akan menghakimi dunia? Tidak tahukah kalian bahwa kalian akan berkuasa atas para malaikat?” ([1 Kor. 6:3](#), parafrase saya).

Menghakimi dunia? Berkuasa atas para malaikat?

Yang dikatakan Paulus dalam ayat yang membingungkan ini mengherankan sekaligus mengubah hidup. Alkitab menghubungkan kegiatan-kegiatan makhluk-makhluk supranatural dengan hidup dan takdir kita. Suatu hari nanti kita *akan* menghakimi dunia. Kita *akan* berkuasa atas malaikat-malaikat, persis seperti yang dikatakan oleh Paulus. Lebih jauh tentang hal ini akan kita bahas nanti.

Alasan mengapa Paulus bisa mengatakan apa yang telah ia katakan kepada jemaat Korintus—dan kepada kita—adalah karena kisah Alkitab berisi tentang bagaimana Allah menciptakan kita dan menghendaki supaya kita menjadi bagian dari keluarga surgawi-Nya. Bukanlah kebetulan bahwa Alkitab memakai istilah-istilah yang diambil dari hubungan-hubungan keluarga—seperti tinggal dalam satu rumah dan bekerja bersama-sama—untuk memberikan gambaran kebersamaan antara Allah, Yesus, makhluk-makhluk dunia tak kasat mata, dan orang-orang percaya, *Anda dan saya*. Allah ingin manusia menjadi bagian dari keluarga-Nya dan dari pemerintahan-Nya atas semua ciptaan.

Kita semua tahu konsep *di bumi seperti di sorga*. Konsep ini diambil dari isi Doa Bapa Kami dan bahkan frasa yang serupa ditemukan di dalamnya ([Mat. 6:10](#)). Dari semula, Allah ingin keluarga manusia-Nya hidup dengan-Nya di dalam dunia yang sempurna—bersama dengan keluarga yang telah dimiliki-Nya di dalam dunia yang tidak kasat mata, yaitu para penghuni sorga. Kisah itu—yaitu tujuan Allah, perlawanan terhadap tujuan itu oleh kuasa kegelapan, kegagalannya, dan keberhasilannya di masa depan pada akhirnya nanti—adalah isi buku ini, sama seperti demikianlah isi Alkitab itu. Dan kita tidak dapat memahami drama cerita Alkitab jika kita tidak menyertakan *semua* pemainnya—termasuk tokoh-tokoh supranatural yang merupakan bagian kisah ini, namun yang diabaikan oleh banyak pengajar Alkitab.

Para anggota penghuni sorga Allah bukanlah tokoh-tokoh yang ada di pinggir, atau yang tidak penting, atau juga yang tidak ada kaitannya dengan kisah kita, kisah manusia, di dalam Alkitab. Mereka justru memainkan peran utama. Namun para pembaca Alkitab modern terlalu sering melewatinya begitu saja, tanpa berusaha memahami cara-cara yang sangat menarik bagaimana dunia supranatural ditampilkan dalam puluhan episode paling terkenal dalam Alkitab. Butuh puluhan tahun bagi saya untuk melihat apa yang sekarang saya lihat dalam Alkitab—dan saya ingin berbagi dengan Anda buah dari puluhan tahun belajar itu.

Tetapi sekarang, jangan kita teralih dari pertanyaan yang saya tanyakan di awal bagian ini. *Apakah Anda benar-benar mempercayai apa yang dikatakan Alkitab?* Inilah hal yang menentukan. Tidak ada faedahnya mempelajari apa yang sebenarnya Alkitab katakan tentang dunia tak kasat mata dan bagaimana dunia ini bersimpangan dengan hidup Anda jika Anda tidak mempercayainya.

Dalam [2 Raja-Raja 6:8-23](#), (lagi-lagi) nabi Elisa berada dalam masalah. Seorang raja yang murka mengirimkan pasukannya untuk mengepung rumah Elisa. Saat hambanya mulai panik, Elisa berkata kepadanya, “Jangan takut, sebab lebih banyak yang menyertai kita dari pada yang menyertai mereka.” Sebelum hamba itu bisa berkata apa-apa, Elisa berdoa, “Ya TUHAN: Bukalah kiranya matanya, supaya ia melihat.” Allah menjawab saat itu juga: “Maka TUHAN membuka mata bujang itu, sehingga ia melihat. Tampaklah gunung itu penuh dengan kuda dan kereta berapi sekeliling Elisa.”

Doa Elisa adalah doa saya bagi Anda. Kiranya Allah membuka mata Anda untuk melihat, supaya Anda tidak pernah lagi bisa memandang Alkitab dengan cara yang sama.

BAB DUA

Dunia Tak Kasat Mata: Allah dan Allah-Allah

Orang sangat tertarik dengan hal-hal supranatural dan manusia super. Pikirkan saja industri hiburan di tahun-tahun terakhir. Ribuan buku, acara-acara TV, dan film-film di dekade yang lalu berisi tentang para malaikat, alien, monster, iblis, hantu, penyihir, sihir, vampir, manusia serigala, dan pahlawan super. Banyak film serial Hollywood yang laris menampilkan tema supranatural: film serial *X-Men*, *Avengers*, Harry Potter, *Superman*, dan *Twilight Saga*. Acara-acara TV seperti *Fringe* dan, tentu saja, *Supernatural* dan *X-Files* memiliki pengikut yang setia bahkan jauh setelah pembuatan episode-episode barunya berakhir. Dan sungguh, bukankah semua yang supranatural dan para manusia super ini *selalu* populer—dalam dongeng, di buku-buku, dalam seni?

Mengapa demikian?

Satu jawabannya adalah bahwa semua itu merupakan pelarian dari dunia yang biasa. Semua itu menawarkan kepada kita sebuah dunia yang lebih menarik dan mengasyikkan dari dunia kita ini. Ada sesuatu tentang kebaikan melawan kejahatan, yang diperbesar dalam skala kosmik, yang memenuhi sensasi kita. Kisah perjuangan para pahlawan *Middle Earth* (Gandalf, Frodo, dan teman-temannya) melawan Dark Lord Sauron dalam trilogi *The Lord of the Rings* telah memikat hati para pembacanya (dan kini para penonton filmnya) selama lebih dari setengah abad sekarang. Semakin dari dunia lain penjahatnya, semakin spektakuler pula kemenangannya.

Pada level yang lain, orang tertarik pada dunia-dunia lain karena, seperti diungkapkan dalam Kitab Pengkhotbah, Allah “memberikan kekekalan dalam hati mereka” ([Pkh. 3:11](#)). Ada sesuatu tentang kondisi manusia yang merindukan sesuatu di luar pengalaman manusia—sesuatu yang ilahi. Rasul Paulus menulis tentang kerinduan ini juga. Paulus mengajarkan bahwa ini berasal dari hidup di dalam dunia yang Allah telah buat. Ciptaan menjadi saksi bagi Sang Pencipta, dan dengan demikian, bagi dunia di luar dunia kita sendiri ([Roma 1:18-23](#)). Bahkan Paulus berkata bahwa dorongan ini begitu kuat sehingga harus ditekan dengan sengaja (ayat [18](#)).

Namun sepertinya kita tidak melihat kisah epik Alkitab dengan cara yang sama seperti kita melihat dongeng-dongeng supranatural kita sendiri yang ada di dalam buku, film dan legenda. Ada beberapa alasannya, dan alasan-alasan ini lebih dari sekedar kurangnya Efek Khusus. Bagi beberapa orang, tokoh-tokoh Alkitab itu terlalu biasa atau seperti kakek-kakek. Mereka tidak terkesan dinamis ataupun heroik. Lagi pula, mereka adalah orang-orang yang sama dan semua kisahnya adalah kisah yang sama yang telah kita dengar sejak masa kanak-kanak kita di Sekolah Minggu. Lalu ada pula hambatan budaya. Sulit bagi

kita untuk merasa terhubung dengan sesuatu yang nampak seperti parade tanpa henti gembala-gembala dan orang-orang kuno yang mengenakan jubah-jubah, seperti para pemeran drama di gereja Anda dalam drama Natal.

Tetapi saya pikir ada faktor yang bahkan lebih besar tentang mengapa cerita fiksi ilmiah atau fantasi supranatural menangkap imajinasi kita dengan lebih mudah, yaitu bagaimana kita telah diajari untuk memandang dunia Alkitab yang tak kasat mata. Apa yang telah saya dengar di gereja selama bertahun-tahun tidak hanya kurang begitu tepat—tapi juga membuat hal-hal supranatural terkesan membosankan. Dan lebih buruk lagi, pengajaran gereja justru memperlemah dunia supranatural yang tak kasat mata itu, membuatnya kehilangan daya.

Banyak hal yang dibayangkan orang Kristen sebagai yang benar tentang dunia tak kasat mata ternyata tidak demikian adanya. Malaikat-malaikat tidaklah bersayap. (Kerub-kerub tidak dihitung, karena mereka tidak pernah disebut malaikat dan adalah makhluk ciptaan. Malaikat selalu berwujud manusia.) Iblis tidak bertanduk dan tidak berekor, dan para iblis itu tidak berada di sini untuk membuat kita berdosa (kita sudah mahir melakukannya sendiri). Dan sementara Alkitab menggambarkan kondisi kerasukan setan dengan cara-cara yang mengerikan namun tepat, iblis yang cerdas itu punya banyak hal lebih jahat untuk dilakukan daripada sekedar membuat manusia menjadi boneka tangannya. Lagipula, para malaikat dan iblis hanyalah pemain kecil. Gereja nampaknya tidak pernah mengenali para pemain besarnya serta rencana mereka.

Allah-Allah Itu Nyata

Saya telah bertanya kepada Anda dalam bab pertama apakah Anda *benar-benar* mempercayai apa yang Alkitab katakan. Anggap saja ini sebagai kuis dadakan.

Alkitab mengatakan bahwa Allah memiliki satuan tugas makhluk-makhluk ilahi yang melaksanakan keputusan-keputusan-Nya. Satuan tugas ini disebut sebagai jemaah, kalangan/sidang, atau majelis pengadilan Allah ([Mzm. 89:5-7](#); [Dan. 7:10](#)). Salah satu dari ayat-ayat yang paling jelas tentang hal ini adalah [Mazmur 82:1](#). Terjemahan Alkitab versi *The Good News Translation* adalah: “*God presides in the heavenly council; in the assembly of the gods he gives his decision* (yang artinya, “Allah memimpin dalam sidang ilahi, dalam dewan para allah Ia memberi keputusan-Nya.”).”

Jika Anda renungkan, ini adalah ayat yang mengherankan! Ayat ini membuat saya bingung ketika pertama kali saya mengamatinya dengan seksama. Tetapi apa yang dimaksud oleh ayat ini adalah segamblang dan sesederhana yang dikatakan ayat itu. Seperti ayat-ayat lainnya, [Mazmur 82:1](#) harus dipahami di dalam konteks hal-hal lain yang dikatakan Alkitab—dalam kasus ini, apa yang Alkitab katakan tentang *allah-allah* dan bagaimana istilah itu hendaknya diartikan.

Kata Ibrani asli yang diterjemahkan menjadi “allah-allah” adalah *elohim*. Banyak dari kita yang telah terlalu lama menganggap bahwa *elohim* hanya memiliki satu makna—yaitu salah satu nama yang dimiliki Allah Bapa—sehingga mungkin akan sukar bagi kita untuk memikirkan kata ini dalam arti yang lebih luas. Akan tetapi, kata ini mengacu pada *siapa pun* penghuni dunia spiritual tak kasat mata. Itulah

sebabnya Anda akan temukan kata ini dipakai untuk merujuk pada Allah sendiri ([Kej. 1:1](#)), para iblis ([Ul. 32:17](#)), dan manusia mati di alam baka ([1 Sam. 28:13](#)). Bagi Alkitab, makhluk apapun yang tanpa tubuh yang berasal dari dunia roh adalah *elohim*.

Istilah bahasa Ibrani ini tidak mengacu pada serangkaian kemampuan tertentu yang hanya dimiliki oleh Allah. Alkitab membedakan Allah dari semua allah lain dengan cara-cara lain, bukan dengan memakai kata *elohim*. Sebagai contoh, Alkitab memerintahkan para allah untuk menyembah Allah Alkitab ([Mzm. 29:1](#)). Dialah Pencipta dan Raja mereka ([Mzm. 95:3](#); [148:1-5](#)). [Mazmur 89:6-7](#) dalam terjemahan GNT berkata, “*No one in heaven is like you, LORD; none of the heavenly beings is your equal* [[1 Raj. 8:23](#); [Mzm. 97:9](#)] (yang artinya, “Tak seorangpun di sorga yang seperti Engkau, TUHAN; tak satu pun makhluk sorgawi yang setara dengan-Mu,”). “*You are feared in the council of the holy ones* (“Engkau disegani dalam sidang orang-orang kudus.”).” Para penulis Alkitab cukup blak-blakan perihal Allah Israel yang tidak ada taranya—Dialah “Allah segala allah” ([Ul. 10:17](#); [Mzm. 136:2](#)).

Makhluk-makhluk di dalam “sidang orang-orang kudus” ini nyata adanya. Di dalam bab pertama dari buku ini, saya mengutip perikop di mana dikatakan bahwa Allah bertemu dengan para penghuni sorga-Nya untuk memutuskan bagaimana cara mengenyahkan Raja Ahab. Dalam perikop ini, para anggota kelompok sorgawi ini disebut dengan para roh. Jika kita percaya bahwa dunia roh itu nyata dan dihuni oleh Allah beserta makhluk-makhluk spiritual yang telah diciptakan-Nya (seperti para malaikat), maka kita harus mengakui bahwa satuan tugas supranatural Allah, yang dijelaskan di dalam ayat-ayat yang saya kutip di atas dan di dalam banyak ayat lainnya, nyata pula adanya. Jika tidak, maka kita mengakui kenyataan spiritual hanya di bibir saja.

Dan oleh karena Alkitab mengakui anggota-anggota sidang ilahi ini sebagai roh-roh, kita pun tahu bahwa allah-allah itu bukanlah sekedar berhala-berhala dari batu ataupun kayu. Patung tidak bekerja bagi Allah dalam sebuah sidang ilahi. Benar adanya bahwa orang-orang di dunia kuno yang menyembah dewa-dewa pesaing memang membuat berhala-berhala. Namun mereka tahu bahwa berhala-berhala yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri itu bukanlah kekuatan-kekuatan yang sebenarnya. Berhala-berhala yang diukir dengan tangan itu hanyalah sekedar benda-benda yang bisa didiami oleh dewa-dewa mereka guna menerima korban-korban persembahan dan memberikan pengetahuan bagi para pengikutnya, yang melakukan upacara ritual untuk memohon para dewa supaya datang kepada mereka dan mendiami berhala tersebut.

Struktur dan Tugas Sidang Ilahi

Allah-allah dalam Mazmur [82:1](#) nantinya disebut “anak-anak Yang Mahatinggi [Allah]” di ayat ke-(6). “Anak-anak Yang Mahatinggi” ini muncul beberapa kali di dalam Alkitab, biasanya dalam hadirat Allah (seperti di [Ayub 1:6](#); [2:1](#)). [Ayub 38:7](#) mengatakan bahwa mereka ada sebelum Allah mulai membentuk bumi dan menciptakan manusia.

Dan itu sangat menarik. Allah menyebut makhluk-makhluk spiritual ini anak-anak-Nya. Karena Dialah yang menciptakan mereka, maka bahasa “keluarga” ini masuk di akal, sama seperti Anda memanggil keturunan Anda anak laki-laki atau anak perempuan karena Anda turut serta dalam penciptaan mereka.

Namun selain menjadi Baba mereka, Allah adalah raja mereka juga. Di dunia kuno, para raja seringkali memerintah melalui keluarga-keluarga besar mereka. Kedudukan raja diteruskan kepada para ahli warisnya. Kekuasaan adalah urusan keluarga. Allah adalah Tuhan atas sidang-Nya. Dan anak-anak-Nya memiliki peringkat teratas kedua atas dasar hubungan mereka dengan-Nya. Akan tetapi, seperti akan kita bahas di sepanjang buku ini, sesuatu terjadi—beberapa dari mereka berkhianat.

Anak-anak Allah juga merupakan pembuat keputusan. Kita mengetahui dari [1 Raja-Raja 22](#) (dan banyak perikop lainnya) bahwa urusan Allah mencangkup interaksi dengan sejarah manusia. Ketika Allah memutuskan bahwa sudah saatnya bagi si jahat Ahab untuk mati, Ia menyerahkan hal ini kepada sidang-Nya untuk memutuskan bagaimana hal itu akan terjadi.

Pertemuan-pertemuan sidang ilahi di dalam [Mazmur 82](#) dan [1 Raja-Raja 22](#) bukanlah satu-satunya yang ada kaitannya dengan kita di dalam Alkitab. Dua di antaranya menentukan nasib kerajaan-kerajaan.

Dalam [Daniel 4](#), Nebukadnezar, raja Babel, dihukum Allah dengan kegilaan sementara. Hukuman ini dijatuhkan melalui “putusan yang Mahatinggi” ([Dan. 4:24](#)) dan “putusan para penjaga” ([Dan. 4:17](#)). *Para penjaga* adalah istilah yang digunakan untuk makhluk-makhluk ilahi dalam sidang Allah. Ini mengacu pada bagaimana mereka senantiasa awas pada urusan-urusan manusia; mereka tidak pernah tidur.

Adegan-adegan di Alkitab dari pertemuan-pertemuan sidang ilahi ini menunjukkan kepada kita bahwa para anggota sidang Allah *ikut serta* di dalam pemerintahan Allah. Setidaknya dalam beberapa kasus, Allah menetapkan apa yang perlu terjadi, namun Ia memberi kebebasan kepada agen-agen supranatural-Nya untuk memutuskan bagaimana caranya.

Para malaikat juga turut serta di dalam sidang Allah. Dalam bahasa-bahasa asli Alkitab, istilah yang diterjemahkan sebagai *malaikat* di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebenarnya berarti *kurir*. Kata *malaikat* pada dasarnya merupakan uraian pekerjaan. Para malaikat menyampaikan pesan kepada manusia. Kita akan mempelajari lebih jauh tentang malaikat-malaikat dan tugas-tugas mereka—demikian pula tugas-tugas lain dari para anggota sidang Allah—nanti di buku ini.

Mengapa Ini Penting

Reaksi Anda terhadap semua yang telah Anda baca dalam buku ini hingga saat ini mungkin seperti ini, “Menarik sekali—saya belum pernah melihatnya dalam Alkitab sebelumnya. Tetapi apa implikasi dari informasi ini, jika ada, bagi kehidupan sehari-hari saya dan cara gereja saya berfungsi?” Dan jawabannya adalah, kebenaran-kebenaran yang disajikan di dalam buku mempengaruhi *semua* pemahaman kita tentang siapa Allah itu, dan bagaimana kita berhubungan dengan-Nya, serta apa tujuan kita di bumi ini. Untuk memperjelas hal ini, saya akan menyimpulkan tiap bab dengan bagian seperti ini yang menyajikan implikasi-implikasi praktis dari kebenaran-kebenaran dalam bab tersebut.

Di dalam bab ini, kita telah membahas bagaimana Alkitab menjelaskan pemerintahan kosmik Allah dan wawasan-wawasan apa yang diberikan semua penjelasan itu kepada kita mengenai Allah dan, pada akhirnya, bagaimana Allah berhubungan dengan kita.

Pertama-tama, urusan keluarga sorgawi Allah merupakan pola bagi bagaimana Ia berhubungan dengan keluarga-Nya di bumi. Kita akan membahasnya lebih jauh pada bab berikutnya, tetapi inilah salah satu contohnya: mungkin Anda bertanya-tanya mengapa memangnya Allah membutuhkan sebuah sidang. Allah seharusnya tidak *perlu* bantuan untuk melakukan apapun, bahkan di dalam dunia spiritual. Dia kan Allah! Akan tetapi, Alkitab jelas mengatakan bahwa Ia memakai makhluk-makhluk yang lebih rendah untuk mengerjakan banyak hal.

Ia tidak memerlukan sebuah sidang ilahi, namun Ia memilih untuk memanfaatkannya. Dan Dia juga tidak memerlukan kita. Jika mau, Allah bisa saja berbicara lantang kepada semua orang yang memerlukan kabar Injil, memberikan pada setiap orang semua dorongan semangat yang mereka perlukan untuk berbalik kepada-Nya, dan menyebut hal ini baik. Ia bisa meyakinkan orang-orang untuk mengasihi sesamanya dengan menaruh suara-Nya ke dalam kepala mereka. Namun, Dia tidak melakukannya. Alih-alih, Ia memakai manusia—Anda dan saya—untuk mencapai tujuan-Nya.

Yang kedua, Allah bisa saja menakdirkan peristiwa-peristiwa supaya semuanya menjadi seperti yang Ia mau. Namun Ia tidak melakukannya. Di dalam cerita Raja Ahab, Allah membiarkan para pembantu sorgawi-Nya memutuskan bagaimana cara melaksanakan kehendak-Nya. Dengan kata lain, Ia membiarkan mereka menggunakan kehendak bebas mereka. Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa tidak semua hal telah ditentukan sebelumnya. Dan hal ini benar adanya bukan hanya di dalam dunia yang tak kasat mata—ini benar pula adanya di dalam dunia kita.

Dalam Alkitab, dunia tak kasat mata itu memiliki struktur. Allah adalah Presiden Direktornya. Mereka yang bekerja bagi-Nya adalah keluarga-Nya. Mereka berbagi kekuasaan. Mereka turut serta dalam bagaimana perusahaan dijalankan.

Cukup menakjubkan, Alkitab mengatakan hal yang sama tentang manusia. Sejak dari semula di Taman Eden, Allah menciptakan manusia untuk memerintah bumi bersama-Nya. Allah berkata kepada Adam dan Hawa, “Beranak-cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” ([Kej. 1:28](#)). Adam dan Hawa adalah anak-anak Allah—keluarga Allah di bumi. Allah ingin hidup dengan mereka dan mengizinkan mereka turut serta dalam membuat seluruh dunia seperti Taman Eden.

Itu konsep yang tidak asing bagi sebagian besar pembaca. Yang tidak nampak jelas adalah bahwa Adam dan Hawa bukanlah satu-satunya anggota keluarga Allah di Taman Eden. Keluarga sorgawi-Nya juga berada di sana. Taman Eden adalah di mana Allah dulu tinggal—dan di mana Allah sekarang tinggal, dan begitu pula keluarga-Nya. Kita beranggapan bahwa sorga adalah tempat di mana kita akan tinggal bersama Allah dan para malaikat-Nya—keluarga sorgawi-Nya. Demikianlah yang dimaksudkan Allah pada awalnya, dan akan demikian pula *nantinya*. Bukan kebetulan bahwa Alkitab berakhir dengan sorga turun kembali ke bumi dalam bentuk Taman Eden yang global dan baru ([Wahyu 21-22](#)).

Untuk memahami takdir kita, kita perlu kembali ke masa ketika kedua keluarga Allah mendiami tempat yang sama. Kita perlu kembali ke taman itu.

BAB TIGA

Raja-Raja Masa Lalu dan Masa Depan

Kita telah melihat pendahuluan singkat tentang sidang ilahi Allah—keluarga tak kasat mata dan satuan tugas-Nya. Masih banyak lagi yang bisa kita temukan—kita perlu melihat, khususnya, bagaimana para pemain besarnya, seperti Yesus dan Setan, masuk dalam cerita. Tetapi sebelum kita beralih kembali pada apa yang terjadi di dalam dunia tak kasat mata, kita perlu memandang diri kita dalam cara yang baru. Pemerintahan Allah dalam dunia spiritual yang tak kasat mata melalui sidang-Nya merupakan sebuah pola bagi pemerintahan-Nya di bumi—yaitu yang disebut dengan Kerajaan Allah oleh para teolog. Semuanya berawal di Kitab Kejadian, di dalam Taman Eden.

Taman Eden—Kantor Pusat Allah

Apa yang pertama kali muncul dalam pikiran Anda ketika mendengar “Taman Eden”? Sebagian besar orang yang telah saya temui berpikir tentang Adam dan Hawa. Taman Eden adalah rumah mereka. Di situlah Allah menempatkan mereka ([Kej. 2:15-25](#)).

Akan tetapi Taman Eden juga adalah *rumah Allah*. Yehezkiel menyebut Taman Eden sebagai “taman Allah” ([Yeh. 28:13](#); [31:8-9](#)). Ini tidaklah mengejutkan. Yang mungkin mengejutkan adalah bahwa segera setelah menyebut Taman Eden sebagai “taman Allah,” Yehezkiel menyebutnya pula “gunung kudus Allah” ([Yeh. 28:14](#)). Di dalam banyak agama kuno, taman-taman megah dan gunung-gunung keramat dianggap sebagai rumah para dewa. Alkitab memakai kedua gambaran tersebut bagi Taman Eden. Taman Eden adalah rumah Allah, dan dengan demikian, tempat di mana Allah melakukan kegiatan-Nya. Taman ini adalah markas besar, atau kantor pusat-Nya.

Dan di mana Allah berada, di situ pulalah sidang-Nya berada bersama-Nya.

Pencitra-Pencitra Allah

Salah satu dari ayat-ayat terpenting dalam Alkitab menunjukkan bahwa baik Allah *maupun* sidang-Nya berada di dalam Taman Eden. Dalam [Kejadian 1:26](#) Allah berkata, “Baiklah *Kita* menjadikan manusia menurut gambar dan rupa *Kita*” (penekanan ditambahkan). Allah memberitahukan maksud-Nya kepada sebuah kelompok. Kepada siapa Ia berbicara? Kepada para penghuni sorga-Nya—yaitu sidang-Nya. Ia tidak sedang berbicara kepada anggota lainnya dari Trinitas, karena Allah tidak mungkin mengetahui

sesuatu yang para anggota Trinitas lainnya itu tidak ketahui! Dan di sini, kelompok yang diajak bicara Allah diberitahu apa yang telah diputuskan Allah untuk Ia lakukan.

Pemberitahuan itu jelas dan mudah dipahami. Ini mirip dengan ketika saya berkata kepada teman-teman saya, “Ayo pesan pizza!” *Mari kita lakukan ini!* Cukup jelas. Tetapi ada hal lain yang tidak boleh kita lewatkan. Allah rupa-rupanya tidak mengikutsertakan kelompok ini dalam proses pengambilan keputusan-Nya itu.

Tidak seperti pertemuan-pertemuan sidang ilahi lainnya yang telah kita lihat, para anggota sidang Allah ini tidak ikut serta dalam keputusan ini. Ketika manusia diciptakan di ayat berikutnya ([Kej. 1:27](#)), Allah adalah satu-satunya yang menciptakan. Penciptaan manusia adalah suatu hal yang Allah lakukan sendiri. Kembali kepada analogi pizza saya, jika saya menindaklanjuti pengumuman saya dengan mengajak semua teman saya ke restoran pizza dan saya bersikukuh untuk membayarnya, maka saya akan menjadi orang yang mengerjakan semuanya. Itulah yang kita lihat sedang terjadi di sini.

Dapat dipahami bahwa Allah menjadi satu-satunya yang menciptakan manusia. Makhluk-makhluk ilahi dalam sidang-Nya tidak memiliki kuasa semacam itu. Namun hal ini menimbulkan keganjilan lainnya. Dalam [Kejadian 1:27](#), manusia diciptakan dalam gambar Allah (“Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya,” penekanan ditambahkan). Apa yang terjadi dengan “gambar Kita” di ayat [26](#)?

Sebenarnya, tidak ada. Pertukaran antara “gambar Kita” dan “gambar-Nya” dalam [Kejadian 1:26-27](#) mengungkapkan sesuatu yang sangat menarik. Pernyataan Allah--“Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita”--berarti bahwa Ia dan mereka yang Ia ajak bicara memiliki sesuatu yang serupa. Apapun itu, manusia juga akan memilikinya begitu Allah menciptakan mereka. Bukan saja kita serupa dengan Allah dalam hal tertentu, namun kita juga serupa dengan makhluk-makhluk ilahi dalam sidang-Nya.

“Sesuatu” itu dinyatakan dalam ungkapan “gambar Allah.” Terjemahan yang lebih baik untuk [Kejadian 1:26](#) adalah bahwa Allah menciptakan manusia *sebagai* gambar-Nya. Menjadi manusia adalah *menjadi* pencitra Allah. Kita adalah wakil Allah, bisa dikatakan demikian.

Gambar Allah bukanlah kemampuan yang diberikan Allah kepada kita, seperti kecerdasan. Kita bisa kehilangan kemampuan, tetapi kita tidak bisa kehilangan status sebagai pencitra Allah. Status ini akan hilang jika kita berhenti menjadi manusia! Setiap manusia, sejak dalam kandungan sampai kematiannya, akan selalu menjadi manusia dan selalu menjadi pencitra Allah. Itulah mengapa hidup manusia itu sakral.

Bagaimana kita mewakili Allah? Kita telah melihat pada bab sebelumnya bahwa Allah berbagi kekuasaan dengan makhluk-makhluk ilahi dalam satuan tugas-Nya yang tak kasat mata. Allah juga melakukan hal yang sama dengan manusia di bumi. Allah adalah Raja tertinggi dari segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tak terlihat. Ia memerintah. Ia berbagi pemerintahan itu dengan keluarganya dalam dunia roh dan dalam dunia manusia. Kita berada di sini untuk turut serta dalam rencana Allah untuk membuat dunia seperti yang Ia inginkan dan menikmatinya bersama dengan Dia.

Akhirnya Allah menunjukkan kepada kita bagaimana kita seharusnya melakukan hal itu. Yesus adalah teladan utama bagaimana cara mewakili Allah. Ia disebut gambar Allah yang tak terlihat ([Kolose 1:15](#)) dan gambar wujud Allah ([Ibrani 1:3](#)). Kita harus meniru Yesus karena alasan tersebut ([Roma 8:29](#); [2 Kor. 3:18](#)).

Dua Sidang, Satu Takdir

Saya harap Anda mulai menangkap ke mana arah saya. Manusia pada dasarnya adalah staf administrasi Allah—sidang-Nya—di bumi. Kita diciptakan untuk tinggal di dalam hadirat Allah, beserta dengan keluarga sorgawi-Nya. Kita diciptakan untuk menikmati-Nya dan melayani-Nya selama-lamanya. Semula, inilah yang dimaksudkan Allah untuk terjadi pula di bumi. Taman Eden adalah di mana sorga dan bumi bertemu. Allah dan para anggota sidang-Nya menempati ruang yang sama dengan manusia.

Tetapi demi tujuan apa?

Allah berkata kepada Adam dan Hawa, “Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah... atas segala binatang yang merayap di bumi” ([Kej. 1:28](#)). Inilah tugas bagi para pencitra Allah. Mereka akan melayani Allah sebagai raja-raja pengelola atas ciptaan. Tugas manusia ialah memenuhi bumi dan memperluas Taman Eden ke seluruh bumi—mengembangkan Kerajaan Allah. Tugas ini terlampau besar bagi dua orang saja, jadi Allah ingin Adam dan Hawa beranak-cucu.

Sebagaimana kita ketahui, Adam dan Hawa serta keturunan mereka telah gagal. Manusia jatuh dalam dosa. Seandainya saja itu tidak terjadi, maka bumi akan berangsur-angsur berubah menjadi Taman Eden yang global. Kita akan memiliki hidup yang kekal di bumi yang disempurnakan, tinggal bersama Allah dan keluarga spiritual-Nya.

Allah mengasihi manusia, sehingga Ia mengampuni Adam dan Hawa. Namun seluruh umat manusia sejak saat itu ditakdirkan untuk mengikuti jejak Adam dan Hawa. Kita semua berdosa dan patut menerima kematian tanpa campur tangan Allah ([Roma 6:23](#)). Kita manusia fana, dan dengan demikian, kita pendosa. Kita perlu keselamatan.

Konsep tentang Allah yang menghendaki kita untuk bergabung dengan keluarga ilahi-Nya, agar kita menjadi bagian dari sidang-Nya di dalam hadirat-Nya, menolong kita untuk memahami hal-hal luar biasa yang dikatakan Alkitab.

Konsep ini menjelaskan mengapa Alkitab menyebut orang percaya sebagai “anak-anak Allah” ([Yoh. 1:12](#); [11:52](#); [Gal. 3:26](#); [1 Yoh. 3:1-3](#)). Konsep ini menjelaskan mengapa orang percaya digambarkan bahwa mereka “diadopsi” ke dalam keluarga Allah ([Gal. 4:5-6](#); [Roma 8:14-16](#)). Konsep ini menjelaskan mengapa kita dikatakan akan menjadi “ahli waris” Allah dan kerajaan-Nya ([Gal. 4:7](#); [Titus 3:7](#); [Yakobus 2:5](#)) dan “mengambil bagian dalam kodrat ilahi” ([2 Petrus 1:4](#); lihat juga [1 Yoh. 3:2](#)). Konsep ini menjelaskan mengapa, setelah Yesus kembali, Ia berkata bahwa Ia akan memberi orang-orang percaya “makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah” ([Wahyu 2:7](#)). Konsep ini menjelaskan mengapa Ia berjanji untuk berbagi kuasa atas bangsa-bangsa ([Wahyu 2:26-28](#)), bahkan takhta-Nya

sendiri ([Wahyu 3:21](#)), dengan kita. Kita bergerak *ke depan* melalui kehidupan ini untuk *kembali* ke Taman Eden. *Sorga akan kembali lagi ke bumi.*

Itulah yang akan kita lakukan dalam kehidupan setelah kematian—memerintah dalam Taman Eden global yang baru. Kita akan menikmati apa yang semula ditujukan bagi Adam dan Hawa untuk membantu menghasilkan. Kehidupan abadi bukanlah tentang bermain harpa dan bernyanyi tanpa henti. Kehidupan abadi adalah tentang menemukan dan menikmati ciptaan tanpa cela dalam semua kepenuhannya yang tak terbayangkan di samping Allah sendiri, Yesus yang telah bangkit, dan rekan-rekan pencitra kita, yaitu manusia *dan* makhluk supranatural.

Mengapa Ini Penting

Mungkin tidak nampak demikian, namun banyak gagasan yang mengubah hidup berkembang dari semua ini. Hidup secara sadar bahwa seolah-olah hidup kita mewakili Allah dan memperpanjang rencana-rencana-Nya—bahkan jika kita belum melihat rencana-rencana itu—akan mengubah cara kita mengisi hari-hari kita.

Rencana semula Allah adalah membuat seluruh bumi ini seperti Taman Eden. Allah menghendaki supaya manusia turut serta dalam memperluas kekuasaan-Nya yang baik atas seluruh bumi, seperti di Taman Eden. Ia memerintahkan Adam dan Hawa untuk beranak-cucu dan menjadi tuan dan pengelola atas ciptaan ([Kej. 1:26-28](#)). Perintah ini tidak dilupakan setelah kejatuhan manusia. Bahkan, perintah ini diulang lagi setelah peristiwa air bah yang mengerikan ([Kej. 8:17; 9:1](#)). Walaupun Taman Eden telah hilang, Allah bermaksud untuk memulihkannya. Pada akhirnya—pemerintahan-Nya—Kerajaan-Nya—akan kembali dalam skala yang menyeluruh saat Yesus kembali ke dunia dan Allah menciptakan sorga dan bumi yang baru (yaitu, yang di dalam [Wahyu 21](#) dan [22](#) nampak persis seperti Taman Eden). Sementara itu, kita bisa menyebarkan kebenaran Allah dan Injil Yesus ke mana saja. Kita juga bisa menjadi wakil Allah bagi setiap orang yang kita temui dan di mana saja. Kita adalah agen-agen Allah untuk memulihkan Taman Eden di sini dan sekarang, menanti-nanti hari saat Yesus membawa rencana-Nya mencapai puncaknya.

Berpikir dengan sadar bahwa diri kita adalah agen Allah—pencitra-Nya—berarti bahwa *keputusan-keputusan yang kita buat itu penting*. Orang Kristen, yang tidak lagi tersesat dalam dosa, mampu memenuhi rencana Allah dengan pertolongan Roh Kudus. Kita berada di sini untuk menyebarkan kebaikan hidup bersama Allah dan menyatakan kepada mereka yang memerlukan Injil bagaimana mereka juga dapat menikmati hal itu. Hidup kita bersinggungan dengan banyak orang. Memori tentang pertemuan-pertemuan itu akan terus terbawa di sepanjang hidup mereka dan hidup orang lain yang mereka sentuh. Kita adalah sekilas kehidupan bersama Allah atau kehidupan tanpa Allah. Tidak ada titik tengah.

Mengetahui bahwa semua manusia adalah pencitra Allah hendaknya mendorong kita untuk melihat hidup manusia sebagai sesuatu yang sakral karena begitulah hakekatnya. Ini melampaui keputusan-keputusan etis penting yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian. Apa yang kita pelajari memiliki dampak besar terhadap bagaimana kita memandang satu sama lain dan bagaimana kita berhubungan

dengan satu sama lain. Rasisme tidak mendapat tempat dalam dunia Allah. Ketidakadilan tidak sejalan dengan menjadi wakil Allah. Penyalahgunaan kekuasaan—di rumah, di tempat kerja, atau dalam pemerintahan—merupakan tindakan orang tak beriman. Ini bukanlah cara Tuhan bertindak terhadap anak-anak-Nya di Taman Eden, sehingga ini tidak memiliki tempat dalam bagaimana kita menghadapi sesama pencitra.

Yang terakhir, mewakili Allah artinya bahwa setiap pekerjaan yang memuliakan-Nya adalah sebuah panggilan rohani. Setiap pekerjaan yang baik merupakan bagian dari pemindahan dunia kita ke Taman Eden serta memberkati sesama pencitra kita—atau tidak. Allah tidak memandang mereka yang terlibat pelayanan lebih suci atau istimewa karena jenis pekerjaan mereka. Allah peduli dengan bagaimana setiap kita mewakili-Nya di tempat kita berada. Pilihannya adalah apakah kita berdiri menentang kegelapan, membagikan kehidupan yang Allah mau setiap orang untuk mengalaminya pada akhirnya nanti, atautah tidak. Kesempatannya tidaklah perlu yang spektakuler; hanya perlu diambil saja.

Betapapun spektakulernya maksud dan tujuan Allah di Taman Eden dulu, visi Allah mati dengan segera. *Hanya* Allah saja yang sempurna. Kebebasan di tangan makhluk yang tidak sempurna—bahkan makhluk ilahi sekalipun—bisa membawa hasil yang sangat merusak.

BAB EMPAT

Pemberontakan-Pemberontakan Ilahi

Saya mengakhiri bab sebelumnya dengan pemikiran bahwa kehendak bebas di tangan makhluk yang tak sempurna, baik ilahi maupun manusia, bisa membawa hasil yang sangat merusak. Itu pernyataan yang terlalu enteng. Beberapa malapetaka di pasal-pasal awal dalam Alkitab, yang semuanya melibatkan baik manusia maupun makhluk supranatural, memberi gambaran tentang hal ini.

Ingat bahwa Allah memutuskan untuk berbagi kekuasaan baik dengan makhluk ilahi dalam alam supranatural maupun dengan manusia di bumi. Itulah latar belakang pernyataan Allah, “Baiklah *Kita* menjadikan manusia menurut gambar dan rupa *Kita*” ([Kej. 1:26](#), penekanan ditambahkan) dan kenyataan bahwa Allah lalu menciptakan manusia menurut gambar-*Nya*. Makhluk spiritual dan manusia adalah para pencitra Allah. Kita memperoleh bagian kekuasaan-*Nya* dan mewakili-*Nya* sebagai penguasa pendamping.

Di satu sisi itu merupakan keputusan yang luar biasa. Kehendak bebas adalah bagian dari menjadi seperti Allah. Kita tidak akan bisa menjadi seperti Dia jika kita tidak memiliki kehendak bebas ini. Tanpa kehendak bebas, konsep-konsep seperti kasih dan pengorbanan diri menjadi mati. Jika Anda sekedar diprogram untuk mengasihi, maka tidak ada keputusan di dalamnya. Ini tidak nyata. Kata-kata dan tindakan-tindakan yang dirancangkan itu tidak murni. Berpikir tentang hal ini membawa saya kembali ke film terakhir dari rangkaian film *Star Wars* yang asli, yaitu *The Return of the Jedi*. Roh Obiwan Kenobi berkata kepada Luke, ayahnya, bahwa Darth Vader “sekarang lebih merupakan mesin daripada manusia.” Namun ternyata di bagian akhir film kita jumpai bahwa hal itu tidaklah benar. Vader menyelamatkan Luke dari sang kaisar dengan ganti nyawanya sendiri. Dia bukan sekedar mesin yang diprogram. Keputusannya datang dari hati, dari kemanusiaannya—kehendak bebasnya sendiri.

Tetapi ada sisi gelap dari keputusan Allah. Memberi kebebasan kepada makhluk-makhluk pandai berarti bahwa mereka bisa dan akan membuat keputusan-keputusan yang salah atau memberontak dengan sengaja. Dan pada dasarnya hal itu dijamin terjadi, karena satu-satunya yang benar-benar sempurna ialah Allah. Diri-*Nya* sendirilah satu-satunya yang dapat Ia sungguh-sungguh percayai. Inilah mengapa semuanya bisa, dan memang telah, berjalan di luar rencana di taman Eden.

Masalah di Firdaus

Pikirkan latar cerita di taman Eden. Adam dan Hawa tidaklah sendirian. Allah ada di sana bersama sidang-Nya. Taman Eden adalah markas besar ilahi/manusia guna “menaklukkan” seantero bumi ([Kej. 1:26-28](#))-- menyebarkan kehidupan taman Eden ke seluruh bumi. Tetapi salah satu anggota sidang Allah tidak senang dengan rencana Allah.

Sama seperti yang kita lihat di [Kejadian 1](#), ada petunjuk-petunjuk dalam [Kejadian 3](#) bahwa taman Eden adalah rumah bagi makhluk-makhluk ilahi lainnya. Dalam ayat [22](#), setelah Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, Allah berkata: “Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti *salah satu dari Kita*, tahu tentang yang baik dan yang jahat” (penekanan ditambahkan). Frasa ini senada dengan yang kita temukan dalam [Kejadian 1:26](#) (“gambar dan rupa Kita”).

Kita tahu tokoh utama dalam [Kejadian 3](#), si Ular, bukan benar-benar seekor ular. Dia sesungguhnya bukanlah seekor binatang. Usaha apapun saat itu untuk menempatkannya di balik kaca di kebun binatang tidak akan efektif, dan dia tidak akan merasa senang. Ia adalah makhluk ilahi. [Wahyu 12:9](#) mengenalinya sebagai si Iblis, Setan.

Beberapa orang Kristen menduga, berdasarkan [Wahyu 12:7-12](#), bahwa terjadi pemberontakan malaikat segera setelah karya penciptaan:

Maka timbullah peperangan di sorga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu, dan naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya, tetapi mereka tidak dapat bertahan; mereka tidak mendapat tempat lagi di sorga. Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya. ([Wahyu 12:7-9](#))

Tetapi peperangan di sorga yang digambarkan di sana dikaitkan dengan kelahiran Sang Mesias ([Wahyu 12:4-5, 10](#)):

Dan naga itu berdiri di hadapan perempuan yang hendak melahirkan itu, untuk menelan Anaknya, segera sesudah perempuan itu melahirkan-Nya. Maka ia melahirkan seorang Anak laki-laki, yang akan menggembalakan semua bangsa dengan gada besi; tiba-tiba Anaknya itu dirampas dan dibawa lari kepada Allah dan ke takhta-Nya....

Dan aku mendengar suara yang nyaring di sorga berkata:

"Sekarang telah tiba

keselamatan dan kuasa

dan pemerintahan Allah kita,

dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya,

karena telah dilemparkan ke bawah

pendakwa saudara-saudara kita,

yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita.

Alkitab tidak memberi indikasi bahwa sebelum peristiwa-peristiwa di taman Eden, ada pencitra-Nya—manusia atau makhluk ilahi—yang menentang kehendak Allah atau sedang memberontak. Keadaan berubah secara dramatis dalam [Kejadian 3](#).

Kejahatan si Ular adalah bahwa ia dengan bebas memilih untuk menolak otoritas Allah. Allah telah menetapkan bahwa Adam dan Hawa akan bergabung dalam usaha keluarga, boleh dikatakan demikian. Mereka akan memperluas taman Eden di bumi. Namun si musuh tidak mengingini mereka di sana. Ia menempatkan dirinya di tempat Allah. Ia berkata dalam hati, “Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan” ([Yes. 14:13](#)).

Ia lalu disadarkan dengan cara yang kasar. Oleh karena tipuan si Ular menyebabkan Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, maka ia pun diusir dari rumah Allah ([Yeh. 28:14-16](#)) dan dibuang ke bumi – “dipecahkan dan jatuh ke bumi” dalam bahasa Alkitab ([Yes. 14:12](#)) – yaitu tempat di mana kematian berkuasa, di mana kehidupan tidaklah abadi. Bukannya menjadi penguasa kehidupan, ia justru menjadi penguasa orang mati, yang artinya adalah si musuh besar sekarang memiliki klaim atas hidup semua umat manusia karena peristiwa-peristiwa di taman Eden berarti hilangnya keabadian di bumi. Umat manusia sekarang perlu ditebus supaya memiliki kehidupan abadi bersama Allah di taman Eden yang baru.

Kejatuhan diikuti serangkaian kutukan. Kutukan atas si Ular mengandung sedikit nubuatan. Allah berkata bahwa keturunan Hawa dan keturunan si Ular akan bermusuhan: “Lalu berfirmanlah TUHAN Allah kepada ular itu... Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya” ([Kej. 3:14-15](#)). Siapakah keturunan Hawa itu? Umat manusia. Dan siapakah keturunan si Ular itu? Ini lebih abstrak. Rasul Yohanes memberi kita beberapa contoh—misalnya para pemimpin Yahudi yang membenci Yesus. “Iblislah yang menjadi bapakmu,” kata Yesus kepada mereka ([Yoh. 8:44](#)). Yesus menyebut pengkhianat-Nya, Yudas, Iblis ([Yoh. 6:70](#)). Keturunan si Ular ialah siapapun yang melawan rencana Allah, sama seperti dirinya.

Benih yang Jelek

Tidak butuh waktu lama untuk timbul lebih banyak masalah. Salah satu anak Adam dan Hawa menjadi pembunuh. Kain membunuh Habel, menunjukkan bahwa dia “berasal dari si jahat” ([1 Yoh. 3:12](#)). Seiring populasi manusia berkembang di dalam cerita Alkitab, kejahatan pun berkembang pula ([Kej. 6:5](#)).

Lalu muncullah pelanggaran supranatural lainnya yang meskipun tidak banyak dibahas dalam khotbah-khotbah Minggu pagi, namun ini memiliki dampak besar terhadap ekspansi kejahatan di bumi. Kali ini ada lebih dari satu pemberontak. Penularan kejahatan yang menyebar melalui manusia di [Kejadian 6:5](#) ada kaitannya dengan kisah di dalam [Kejadian 6:1-4](#) tentang anak-anak Allah yang memperanakkan anak-anak duniawi mereka yang dikenal sebagai kaum Nefilim (orang-orang raksasa).

Alkitab tidak bercerita lebih jauh dalam Kitab Kejadian tentang apa yang terjadi, tetapi potongan-potongan ceritanya muncul di bagian lain dalam Alkitab, dan dalam tradisi Yahudi di luar Alkitab yang juga diketahui dengan baik oleh para penulis Perjanjian Baru dan yang mengutipnya dalam tulisan-tulisan mereka.

Sebagai contoh, Petrus dan Yudas menulis tentang para malaikat yang berbuat dosa sebelum peristiwa air bah ([2 Petrus 2:4-6](#); lihat pula [Yudas](#) ayat [5-6](#)). Sebagian dari yang mereka katakan berasal dari sumber-sumber Yahudi di luar Alkitab. Petrus dan Yudas berkata bahwa anak-anak Allah yang melakukan pelanggaran ini dipenjara di bawah bumi—dengan kata lain, mereka menjalani hukuman di neraka—sampai pada hari penghakiman. Mereka akan menjadi bagian dari penghakiman terakhir Allah, sesuatu yang disebut Alkitab sebagai “Hari Tuhan.”

Sumber-sumber yang dipakai oleh Petrus dan Yudas diketahui dengan baik oleh para ahli Alkitab. Salah satu sumber itu disebut dengan 1 Henokh. Kitab ini terkenal di kalangan orang Yahudi di jaman Yesus dan di kalangan orang Kristen dalam gereja mula-mula, walaupun kitab ini tidak dianggap sakral maupun terinspirasi oleh Roh Kudus. Akan tetapi Petrus dan Yudas beranggapan bahwa sebagian isinya cukup penting untuk dimasukkan dalam surat-surat yang mereka tulis.

Sumber-sumber ini berspekulasi bahwa anak-anak Allah mungkin ingin “menolong” manusia dengan memberi mereka pengetahuan ilahi, dan lalu teralih arah tujuan, atau bahwa mereka mau meniru Allah dengan menciptakan pencitra-pencitra mereka sendiri. Sumber-sumber ini juga berisi penjelasan tentang dari mana setan berasal. Setan adalah roh kaum Nefilim yang mati terbunuh sebelum dan selama air bah. Mereka bergentayangan di bumi mengganggu manusia dan berusaha mengejawantah kembali. Di dalam kitab-kitab setelah Kitab Kejadian, keturunan Nefilim di [Kejadian 6:1-4](#) disebut sebagai orang Enak dan orang Refaim ([Bil. 13:32-33](#); [Ul. 2:10-11](#)). Beberapa dari orang Refaim ini muncul di dunia orang mati yang di bawah ([Yes. 14:9-11](#)) di mana si Ular dilemparkan. Para penulis Perjanjian Baru nantinya menyebut tempat itu neraka.

Konsep-konsep ini menunjukkan kepada kita bahwa para penulis Yahudi mula-mula memahami ancaman di [Kejadian 6:1-4](#). Anak-anak Allah berusaha membentuk kembali taman Eden, di mana makhluk-makhluk dan umat manusia hidup berdampingan, dalam cara mereka sendiri. Mereka beranggapan bahwa mereka lebih tahu dari Allah tentang apa yang seharusnya terjadi di bumi, persis seperti si musuh asli yang juga punya anggapan yang sama. Mengubah rencana Allah untuk memulihkan kekuasaan-Nya membuat situasi yang buruk menjadi lebih buruk.

Tidak saja episode dalam [Kejadian 6:1-4](#) merupakan cerita ulang yang buruk tentang benih si Ular—perlawanan terhadap Allah dengan sengaja—ini juga merupakan awal dari hal-hal lebih buruk yang akan datang. Dalam jaman Musa dan Yosua, beberapa dari lawan-lawan yang mereka temui ketika berusaha mengklaim Tanah Perjanjian adalah klan-klan raksasa yang terserak ([Ulangan 2-3](#)). Para raksasa ini dikenal dengan nama-nama yang berbeda. Dalam [Ulangan 13:32-33](#), mereka disebut orang Enak. Secara khusus mereka dikatakan sebagai keturunan kaum Nefilim yang masih hidup—yaitu keturunan dari anak-anak Allah dalam [Kejadian 6:1-4](#) tadi. Perjanjian Lama menceritakan kepada kita bahwa orang Israel berperang melawan musuh-musuh raksasa ini sampai di jaman Daud. Ia mengalahkan Goliat ([1](#)

[Sam. 17](#)) dan beberapa dari orang-orangnya membunuh saudara-saudara Goliat dan pada akhirnya menyudahi ancaman kaum raksasa itu ([2 Sam. 21:15-22](#)).

Mengapa Ini Penting

Kutukan ramalan terhadap si Ular dan pelanggaran ilahi yang mengikutinya merupakan tahap-tahap awal dari apa yang para teolog sebut sebagai peperangan rohani—pertempuran antara kebaikan dan kejahatan, perang panjang melawan Allah dan umat-Nya. Ini adalah peperangan yang terjadi di medan perang dalam dua dunia: yang kasat mata dan yang tak kasat mata.

Betapapun anehnya kisah-kisah ini, kisah-kisah ini memberi sebuah pelajaran penting: Allah pernah berada dalam persaingan ilahi ketika persoalannya adalah takdir manusia. Allah masih berada dalam persaingan ini. Perlawanan terhadap kehendak Allah bagi bumi dan manusia masihlah kuat, baik di dalam dunia spiritual maupun di dalam dunia manusia. Namun Allah mempunyai rencana-Nya sendiri tentang bagaimana sorga dan bumi dapat disatukan kembali. Campur tangan jahat tidak akan luput dari hukuman. Manusia terlalu berharga. Rencana Allah sendiri bagi keluarga manusia-Nya tidak akan diubah ataupun dibatalkan.

Perikop-perikop ini juga memberikan pelajaran-pelajaran yang positif. Walaupun peperangan panjang melawan Allah dapat ditelusuri kembali pada keputusan Allah untuk menciptakan pencitra-pencitra, manusia dan ilahi, yang akan memperoleh bagian dari karakter kebebasan-Nya, Allah bukanlah *penyebab* kejahatan.

Tidak ada petunjuk di dalam Alkitab yang memberi kesan bahwa Allah mendorong para pencitra-Nya untuk menjadi tidak taat, atau pun bahwa ketidaktaatan mereka telah ditetapkan sebelumnya. Kenyataan bahwa Allah mengetahui masa depan tidak berarti bahwa masa depan itu telah ditakdirkan. Kita tahu pasti dari perikop-perikop seperti [1 Samuel 23:1-14](#), yang bercerita tentang waktu ketika Daud menyelamatkan kota Kehila yang dikelilingi tembok dari orang Filistin. Selesai pertempuran, Saul mengetahui bahwa Daud berada di kota itu. Saul telah beberapa lama mencoba membunuh Daud karena ketakutannya yang tak beralasan bahwa Daud akan merebut takhtanya. Saul lalu mengirim pasukan ke Kehila, berharap untuk menjebak Daud di dalam tembok-tembok kota. Ketika Daud mendengar tentang rencana Saul, ia bertanya kepada Allah:

"Akan diserahkan oleh warga-warga kota Kehila itukah aku ke dalam tangannya? Akan datangkah Saul seperti yang telah didengar oleh hamba-Mu ini? TUHAN, Allah Israel, beritahukanlah kiranya kepada hamba-Mu ini."

Jawab TUHAN: "Ia akan datang... Akan mereka serahkan." ([1 Sam. 23:11-12](#))

Daud kemudian melakukan apa yang akan dilakukan oleh siapapun juga—ia meninggalkan kota itu secepat mungkin. *Dan itu menunjukkan kepada kita mengapa pengetahuan Allah tentang peristiwa-peristiwa di masa depan tidak berarti bahwa peristiwa-peristiwa tersebut telah digariskan.* [1 Samuel 23](#) berisi dua peristiwa di masa depan yang diketahui Allah namun tidak benar-benar terjadi. Bahwa Allah

mengetahui lebih dulu akan ada pemberontakan ilahi dan kegagalan manusia tidak berarti bahwa Dialah yang *membuat* semua itu terjadi. Pengetahuan akan masa depan tidak mengharuskan takdir.

Kita perlu memandang peristiwa-peristiwa kejatuhan melalui sudut pandang ini. Allah tahu bahwa Adam dan Hawa akan jatuh dalam dosa. Ia tidak terkejut. Ia mengetahui segala sesuatu, yang nyata dan yang mungkin. Akan tetapi bahwa Allah mampu melihat lebih dulu masuknya kejahatan dan pemberontakan ke dalam dunia-Nya, melalui baik manusia maupun pemberontak ilahi yang membujuk manusia untuk memberontak, tidak berarti bahwa Allahlah yang menyebabkannya.

Kita bisa dan seharusnya memandang kejahatan yang kita alami dalam kehidupan dan dalam jaman kita sendiri dalam cara yang sama. Allah mengetahui lebih dulu kejatuhan itu dan telah siap dengan sebuah rencana untuk memperbaikinya. Ia juga tahu bahwa kita akan terlahir sebagai orang berdosa dan akan gagal (berulang-ulang kali—kita jujur saja). Namun Allah tidaklah menggariskan kegagalan-kegagalan itu. Ketika kita berdosa, kita perlu mengakui bahwa itu dosa kita. Kita berbuat dosa karena kita memilih untuk berdosa. Kita tidak bisa berkata Allahlah yang menghendakinya, atau bahwa kita tidak punya pilihan lain karena itu telah ditetapkan sebelumnya.

Akan tetapi Allah mengasihi kita yaitu bahwasannya, “Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” ([Roma 5:6-8](#)). Ia mengasihi kita walaupun Ia tahu apa yang akan kita lakukan. Ia tidak hanya memberi kita kebebasan untuk berbuat dosa, namun Ia juga memberi kita kebebasan untuk mempercayai Injil dan hidup bagi Yesus.

Allah juga tahu—dan kita pun tahu, melalui pengalaman—bahwa hal-hal buruk terjadi kepada manusia, bahkan kepada orang Kristen. Kejahatan ada di dunia karena manusia (dan makhluk-makhluk ilahi) memiliki kebebasan untuk melakukan kejahatan. Allah kita bukanlah semacam dewa yang menyimpang yang menggariskan hal-hal yang buruk sekali atau yang memerlukan tindak kejahatan dan dosa yang mengerikan untuk terjadi supaya rencana-Nya yang lebih besar dapat berjalan baik. Allah tidak memerlukan kejahatan, titik. Rencana-rencana-Nya akan terus dijalankan meski toh kejahatan itu ada—dan akan mengalahkan dan pada akhirnya menghakimi kejahatan tersebut.

Kita mungkin bertanya mengapa Allah tidak melenyapkan kejahatan itu saja sekarang. Ada alasannya: Untuk Allah bisa melenyapkan kejahatan, maka Ia harus melenyapkan pula pencitra-pencitra-Nya, manusia dan ilahi, yang tidak sempurna seperti Dia. Itu akan menyelesaikan masalah kejahatan, tetapi ini juga akan berarti bahwa gagasan mula-mula Allah, untuk menciptakan agen-agen ilahi lain serta umat manusia untuk hidup dan memerintah bersama-Nya, merupakan kesalahan amat besar. Allah tidak membuat kesalahan.

Kita mungkin juga berharap seandainya saja Allah tidak pernah memberi manusia kebebasan, namun jika demikian, akan ada di manakah kita? Dengan memilih untuk memberi kita kebebasan, Allah juga telah memilih untuk tidak menjadikan kita budak atau robot yang tidak berakal budi. Itulah alternatifnya di samping memiliki kehendak bebas. Tetapi karena kebebasan merupakan ciri khas Allah yang dibagikan-Nya kepada kita, tanpanya kita tidak sungguh-sungguh bisa menjadi pencitra Allah. Allah bukanlah robot. Ia menjadikan kita seperti diri-Nya. Ini bukan pula sebuah kesalahan. Allah terlalu menyukai gagasan tentang umat manusia sehingga Ia tidak mau membuat keputusan alternatif tadi.

Maka Ia membuat cara untuk, setelah kejahatan memasuki dunia, menebus manusia, memperbaharui taman Eden, dan menghapus setiap tetes air mata ([Wahyu 7:17; 21:4](#)).

Pengamatan kita terhadap peperangan panjang melawan Allah masih berlangsung. Allah memiliki sebuah strategi perang. Akan tetapi situasinya akan menjadi lebih buruk sebelum Ia membuat langkah pertama-Nya.

BAB LIMA

Geografi Kosmik

Pelanggaran-pelanggaran ilahi yang kita lihat pada bab sebelumnya memiliki suatu kesamaan. Keduanya adalah pemberontakan supranatural yang bertujuan untuk mengambil alih rencana Allah bagi manusia dan pemulihan pemerintahan-Nya. Dalam bab ini, kita akan melihat pemberontakan lainnya, yang berasal dari manusia.

Pemberontakan ini menghasilkan sebuah dilema di mana kita masih menjadi bagiannya, dan dilema itu melibatkan makhluk-makhluk supranatural. Perjuangan luar biasa besar bagi strategi pemulihan Allah justru memburuk di mana hanya kedatangan Yesus kembali yang akhirnya akan menyelesaikannya.

Menara Babel

Kisah Menara Babel ([Kej. 11:1-9](#)) merupakan salah satu cerita yang sekaligus paling dikenal dan paling kurang dipahami di Alkitab. Anak-anak belajar tentang kisah ini di Sekolah Minggu sebagai masa ketika Allah mengacaulakukan bahasa manusia di bumi.

Setelah air bah, Allah mengulangi perintah-Nya yang telah diberikan-Nya kepada Adam dan Hawa untuk memenuhi bumi. Allah berusaha untuk memulai penyebaran pengaruh kekuasaan-Nya melalui umat manusia. Sekali lagi, ini tidak berhasil. Manusia menolak. Dengan pemberontakan dalam hati mereka, mereka punya ide lebih baik, atau begitu menurut mereka. Mereka pun memutuskan untuk membangun sebuah menara *supaya mereka tidak terserak* ([Kej. 11:4](#)). Logika dibalikinya nampak aneh. Tentu, menara yang mengagumkan akan membuat mereka terkenal ([Kej. 11:4](#)), namun bagaimana hal itu akan mencegah keterserakan ke seluruh bumi?

Jawabannya ada pada menara tersebut. Ahli-ahli Alkitab dan para arkeolog mengetahui bahwa bangsa Babel kuno dan kota-kota di sekitarnya mendirikan menara-menara yang disebut ziggurat. Tujuan didirikannya ziggurat adalah untuk menyediakan tempat di mana manusia dapat bertemu dengan dewa-dewa mereka. Ziggurat-ziggurat ini adalah bagian dari zona-zona kuil. Alih-alih membuat dunia menyerupai Taman Eden—guna menyebarkan pengetahuan dan kekuasaan Allah ke mana saja—manusia mau membawa Allah turun ke satu titik saja.

Itu bukanlah rencana Allah, dan Dia tidak menyukainya. Maka keluarlah pernyataan-Nya—lagi-lagi kepada para anggota sidang-Nya—“Baiklah *Kita* turun dan mengacaulakukan di sana bahasa mereka” ([Kej. 11:7](#), penekanan ditambahkan). Allah melakukannya, dan umat manusia pun terpisah dan terserak.

Peristiwa ini menjelaskan bagaimana bangsa-bangsa yang tercatat di pasal sebelumnya yaitu di [Kejadian 10](#) terbentuk.

Itulah kisah yang diketahui oleh sebagian besar orang Kristen. Sekarang kisah yang tidak mereka tahu.

Allah-Allah dan Bangsa-Bangsa Mereka

[Kejadian 11](#) bukan satu-satunya perikop yang menggambarkan apa yang terjadi di Menara Babel. [Ulangan 32:8-9](#) menggambarannya dengan cara berikut:

Ketika Sang Mahatinggi membagi-bagikan milik pusaka kepada bangsa-bangsa, ketika Ia memisah-misah anak-anak manusia, maka Ia menetapkan wilayah bangsa-bangsa menurut bilangan anak-anak Israel. Tetapi bagian TUHAN ialah umat-Nya, Yakub ialah milik yang ditetapkan bagi-Nya.

Beberapa terjemahan Alkitab menuliskan “anak-anak Israel” daripada “anak-anak Allah” dalam kalimat yang pertama itu. Akan tetapi bangsa Israel belumlah terbentuk pada waktu Menara Babel didirikan. Allah memanggil Abraham setelah Babel ([Kej. 12](#)). “Anak-anak Israel” tidak mungkin benar. “Anak-anak Allah” adalah istilah yang ditemukan dalam Naskah Laut Mati, naskah tertua Alkitab. Terjemahan versi ESV menggunakan istilah yang tepat.

Pemilihan kata ini penting. Ketika Allah memisah-misahkan bangsa-bangsa, *mereka dibagi di antara anak-anak Allah*. Allah membagikan bangsa-bangsa kepada para anggota sidang ilahi-Nya. Inilah penjelasan Alkitab tentang mengapa bangsa-bangsa lain menjadi penyembah allah-allah lain. Sampai pada Babel, Allah ingin mempunyai hubungan dengan semua umat manusia. Tetapi pemberontakan di Babel mengubahnya. Allah memutuskan untuk membiarkan para anggota sidang ilahi-Nya memerintah atas bangsa-bangsa lain itu.

Allah telah menghakimi manusia. Bahkan setelah air bah, mereka tidak akan memulai kembali rencana kerajaan yang telah Allah mulai di Taman Eden. Jadi Allah memutuskan untuk membentuk sebuah bangsa baru, “bagian”-Nya sebagaimana dikatakan dalam [Ulangan 32:9](#)—Israel. Ia melakukan hal ini, dimulai dari panggilan kepada Abraham, di [Kejadian 12](#), pasal berikutnya persis setelah kisah Menara Babel.

Pembagian Allah akan bangsa-bangsa kepada allah-allah lain membentuk keseluruhan kisah Perjanjian Lama. Bagaimana? Isi Perjanjian Lama selebihnya adalah tentang Allah Israel dan umat-Nya, bangsa Israel, yang berada dalam konflik dengan allah-allah bangsa lain dan manusia yang tinggal di dalamnya.

Itu bukanlah maksud Allah yang semula. Ya, apa yang Ia lakukan di Babel kepada bangsa-bangsa memang merupakan penghakiman, tetapi Allah tidak pernah bermaksud supaya bangsa-bangsa ditinggalkan selamanya. Ketika Allah membuat perjanjian-Nya dengan Abraham, dengan jelas Ia berkata bahwa “semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” melalui Abraham dan keturunannya ([Kej.](#)

[12:3](#)). Allah merencanakan untuk membawa bangsa-bangsa kembali ke dalam keluarganya pada suatu saat nanti.

Paulus tahu akan hal ini. Dalam khotbahnya kepada para filsuf pagan di Atena, ia berkata:

Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka,

supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing. ([Kis. 17:26-27](#))

Melalui Musa, Allah telah memperingatkan umat-Nya untuk tidak menyembah “tentara langit” ([Ul. 4:19-20](#)), sebutan lain bagi para anggota sidang ilahi ([1 Raja-Raja 22:19](#)). [Kis. 17:26-27](#) jelas mengatakan bahwa tujuan Allah ialah supaya bangsa-bangsa bagaimanapun juga akan tetap mencari Dia.

Namun allah-allah yang telah ditetapkan atas bangsa-bangsa itu turut campur dalam rencana ini melalui dua cara.

Kita lihat sebelumnya dalam [Mazmur 82:1](#) bahwa Allah mengumpulkan allah-allah anggota sidang-Nya. Mazmur dalam pasal ini secara keseluruhan memberitahu kita alasannya. Allah-allah bangsa-bangsa itu telah memerintah bangsa-bangsa itu dengan tidak adil—dengan cara-cara yang bertolak belakang dengan harapan-harapan serta prinsip-prinsip keadilan Allah yang sebenarnya. Allah mendakwa mereka segera setelah pertemuan dimulai: “Berapa lama lagi kamu menghakimi dengan lalim dan memihak kepada orang fasik?” ([Mzm. 82:2](#)). Setelah mencecar mereka dengan dua ayat lagi perihal ketidakadilan mereka, Tuhan menyatakan bagaimana para allah telah gagal menolong bangsa-bangsa yang berjalan dalam kegelapan untuk menemukan jalan kembali kepada Allah yang sejati: “Mereka tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa, dalam kegelapan mereka berjalan; goyanglah segala dasar bumi” ([Mzm. 82:5](#)).

Sayang sekali, bangsa Israel berakhir dengan penyembahan kepada allah-allah “yang tidak diberikan TUHAN kepada mereka sebagai bagiannya” ([Ul. 29:26](#); lihat juga [32:17](#)) daripada mencari Allah yang sejati. Reaksi Allah cepat dan keras ([Mzm. 82:6-7](#)): “Aku sendiri telah berfirman: 'Kamu adalah allah, dan anak-anak Yang Mahatinggi kamu sekalian. Namun seperti manusia kamu akan mati dan seperti salah seorang pembesar kamu akan tewas'.”

Allah-allah akan kehilangan kekekalan mereka ([Mzm. 82:7](#)) dan mati seperti manusia. Kita mengetahui dari perikop-perikop lainnya bahwa penghakiman ini ada kaitannya dengan akhir jaman ([Yes. 34:1-4](#)). Di akhir [Mazmur 82](#), penulis menantikan hari ketika Allah akhirnya akan merebut bangsa-bangsa kembali sebagai milik pusaka-Nya. Seperti yang akan kita lihat nanti, Allah akan mencapai yang Ia inginkan di dalam Perjanjian Baru.

Pandangan Dunia [Ulangan 32](#)

Oleh karena pandangan dunia [Ulangan 32](#), geografi dalam Alkitab bersifat kosmik. Tanah itu suci, yang artinya dikhususkan bagi Yahweh, atau merupakan wilayah Allah lain. Pandangan dunia ini tercermin dalam berbagai bagian dalam Alkitab. Sebagai contoh, di Perjanjian Lama, Kitab Daniel berbicara tentang bangsa-bangsa asing yang diperintah oleh “putra-putra” ilahi ([Dan. 10:13, 20-21](#)). Contoh lainnya: Ketika Daud melarikan diri dari Raja Saul, dia terpaksa keluar dari Israel dan masuk ke wilayah Filistin. Dalam [1 Samuel 26:19](#), Daud berseru, “hamba telah diusir dari tanah milik TUHAN dan terpaksa harus pergi ke negeri lain di mana hamba harus beribadat kepada dewa-dewa asing” (BIS). Daud tidak sedang berganti-ganti Allah. Tidak juga dia sedang mengingkari bahwa Allah hadir di mana saja. Namun Israel adalah tanah suci, tempat yang dimiliki oleh Allah yang sejati. Daud terjebak dalam wilayah Allah lain.

Kisah Perjanjian Lama favorit saya yang membuktikan hal ini ada dalam [2 Raja-Raja 5](#). Naaman adalah panglima tentara Siria. Dia juga penderita kusta. Setelah dia mengikuti perintah Elisa untuk mandi di Sungai Yordan sebanyak tujuh kali, ia secara ajaib sembuh dari penyakit kustanya. Naaman berkata kepada Elisa, “Sekarang aku tahu, bahwa di seluruh bumi tidak ada Allah kecuali di Israel” ([5:15](#)). Nabi Elisa tidak mau menerima bayaran, jadi Naaman dengan rendah hati bertanya jika ia boleh memuatinya bagalnya dengan tanah untuk dibawanya pulang. *Tanah?* Mengapa meminta tanah? Karena tanah itu milik Allah Israel. Tanah itu suci.

Bukanlah kebetulan bahwa kita melihat pemikiran yang serupa dalam Perjanjian Baru. Paulus memakai berbagai istilah untuk makhluk-makhluk ilahi yang jahat ([Ef. 1:20-21](#); [3:10](#); [6:12](#); [Kol. 1:16](#); [2:15](#)): pemerintah, penguasa, kekuasaan, singgasana. Apa kesamaan dari semua istilah itu? Semuanya adalah istilah-istilah terkenal yang dipakai untuk menggambarkan pemerintahan geografis.

Rasul Paulus menulis dua surat kepada jemaat Korintus untuk membahas beberapa situasi yang telah ia dengar. Di dalam surat yang pertama, ia meminta pemimpin-pemimpin gereja untuk mengusir seseorang yang hidup dalam dosa seksual tanpa penyesalan ([1 Kor. 5:1-13](#)). Anehnya, ia juga menuliskan bahwa mereka “harus menyerahkan orang ini kepada Iblis” ([1 Kor. 5:5](#)). Bagaimana bahasa ini dapat diterima akal?

Pernyataan Paulus ini bisa masuk di akal hanya dengan mengingat latar belakang pandangan dunia kosmis-geografis dari Perjanjian Lama. Dalam teologi Perjanjian Lama, “bagian” Yahweh adalah Israel dan tanah yang Ia berikan kepada bangsa Israel, yaitu tanah Kanaan. Kehadiran-Nya menyucikan tanah itu—membuatnya kudus. Pada awalnya hadirat Yahweh ada di Kemah Suci. Saat bangsa Israel beristirahat dan mendirikan kemah mereka, tabut perjanjian ditempatkan di tengah-tengah, menandai perkemahan Israel sebagai tanah yang suci. Nantinya, setelah bangsa Israel menetap di Kanaan, hadirat Yahweh ada di bait suci, menyucikan Tanah Perjanjian dan menjadikannya tanah suci—Yahweh dan umat-Nya telah berada di rumah. Kini, hadirat Allah tinggal dalam diri orang percaya—kita adalah bait Allah ([1 Kor. 6:19](#); [2 Kor. 6:16](#); [Roma 8:9](#)). Itu artinya orang-orang percaya, tubuh Kristus, adalah umat Allah yang baru, Israel yang baru. Paulus mengatakannya dengan sangat jelas dalam [Galatia 3](#):

... orang yang benar-benar keturunan Abraham adalah orang yang percaya kepada Allah. ([Gal. 3:7](#), BIS)

Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah. ([Gal. 3:26-29](#))

Oleh karena orang-orang percaya—dan tempat-tempat di mana mereka berkumpul—adalah tanah yang suci, dosa harus dilenyapkan. Sama seperti tanah di sekitar perkemahan bangsa Israel dan bangsa-bangsa di sekitarnya yang berada di bawah kekuasaan allah-allah lain dipahami sebagai tanah yang tidak suci, maka dalam jaman Perjanjian Baru—dan saat ini—dunia adalah tanah yang tidak suci. Itulah mengapa Paulus memerintahkan untuk mengusir orang percaya yang tidak mau bertobat kembali ke dalam dunia, yang adalah kekuasaan setan. Diusir dari gereja berarti ditempatkan kembali ke dalam wilayah yang tidak suci. Di situlah dosa berada.

Mengapa Ini Penting

Geografi kosmik yang merupakan akibat dari penghakiman Allah atas bangsa-bangsa di Babel adalah latar belakang perjuangan bangsa Israel. Hal ini juga menyiapkan jalan bagi Injil. Kabar baik tentang karya Yesus di kayu salib adalah bahwa umat Allah tidak lagi kaum Yahudi saja, namun semua yang percaya kepada Yesus ([Gal. 3](#)). Seiring murid-murid Tuhan pergi ke dunia, wilayah kekuasaan setan diubah menjadi wilayah kekuasaan Allah. Kerajaan Allah mengemuka, mendapatkan kembali kendali atas bangsa-bangsa.

Pelajaran yang kita peroleh adalah bahwa dunia *ini* bukanlah rumah kita. Kegelapan telah menjalari seluruh bumi. Orang-orang belum percaya pada dasarnya adalah tawanan kekuatan-kekuatan spiritual. Mereka perlu Injil untuk bisa bebas. Dan jangan lupa: *Injillah* yang menjadi senjata kita. Kita tidak diberi kuasa untuk melawan pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa secara langsung. Tidak ada karunia roh yang diturunkan oleh para rasul kepada kita untuk melakukan itu. Akan tetapi orang percaya yang menyebarkan Injil akan mengubah keadaan. Amanat Agung merupakan rencana peperangan rohani. Kita akan belajar lebih jauh tentang hal ini di bab-bab berikutnya.

Pelajaran lainnya adalah: kita perlu memandang setiap jemaat orang-orang percaya sebagai tanah yang suci. Penampakan luar, gedung-gedung, dan ukuran jemaatnya bukan menjadi perhatian Allah. Yang utama adalah di mana dua atau tiga orang berkumpul, Yesus ada di tengah-tengah mereka ([Mat. 18:20](#)). Ruangnya sakral. Setiap jemaat, sekecil apapun atau yang tidak dikenal sekalipun, berada di garis depan peperangan rohani. Setiap gereja memiliki tugas yang sama. Kuasa kegelapan tidak akan menang.

Kita akan menengok lagi konsep geografi kosmik ini saat kita sampai pada pelayanan Yesus. Untuk saat ini, garis pertempuran telah ditetapkan. Bangsa-bangsa di dunia telah dihakimi dan dicabut hak warisnya oleh Allah. Inilah saatnya bagi Dia untuk memulai kembali dan membentuk bagian dan umat-Nya sendiri.

BAB ENAM

Firman, Nama, dan Malaikat

Dalam bab sebelumnya, kita telah belajar tentang geografi kosmik Alkitab. Sebagai respon atas pemberontakan manusia di Menara Babel, Allah meninggalkan bangsa-bangsa. Ia menyerahkan mereka kepada para anggota sidang ilahi-Nya, anak-anak Allah ([Ul. 32:8-9](#)). Untuk mengganti bangsa-bangsa yang telah ditinggalkan itu, Allah akan menciptakan umat yang baru, sebuah bangsa kepunyaan-Nya sendiri. Mereka akan menjadi agen-agen-Nya untuk memperbaiki kerajaan-Nya di bumi. Namun, hal ini akan terbukti menjadi perjuangan yang amat berat, karena Allah-lain beserta manusia dalam wilayah kekuasaan mereka akan menjadi musuh sengit Israel dan Allah.

Umat Allah yang baru akan dimulai dari seseorang yang bernama Abram, yang namanya nantinya akan diganti menjadi Abraham. Segera setelah penghakiman di Babel, Allah mengunjunginya.

Abraham Bertemu Firman Itu

Sebagian besar orang Kristen tahu tentang kunjungan Allah kepada Abraham dalam [Kejadian 12](#). Allah menyuruh Abraham untuk meninggalkan rumahnya dan pergi ke sebuah tempat yang belum pernah dilihatnya. Allah berjanji untuk memimpinya. Ia berkata kepada Abraham bahwa ia akan menjadi Allah-nya dan memberinya janji-janji perjanjian khusus. Ia akan memampukan Abraham dan Sara untuk memiliki anak, kendati mereka telah lanjut usia. Dari anak tersebut akan muncul sejumlah besar orang—orang-orang yang akan membentuk keluarga Allah yang baru di bumi. Melalui mereka, bangsa-bangsa akan diberkati.

Kita cenderung berpikir bahwa pertemuan Abraham dengan Allah berbentuk suara dari langit atau ada di dalam kepala Abraham saja. Atau mungkin Allah datang dalam mimpi. Alkitab jelas menyatakan bahwa Allah melakukan hal semacam itu terhadap para nabi dan orang-orang yang lainnya. Namun, bukan itu yang terjadi dengan Abraham. Allah melakukan sesuatu yang lebih dramatis. Ia datang sebagai seorang manusia. Ia dan Abraham berbicara dari muka ke muka.

Sedikit petunjuk tentang hal ini terdapat dalam [Kejadian 12:6-7](#). Alkitab berkata bahwa Allah *menampakkan diri* kepada Abraham. Setelah tiga pasal berikutnya, Allah menampakkan diri lagi ([Kej. 15:1-6](#)). Kali ini Allah datang kepada Abraham sebagai “firman TUHAN” dalam sebuah *penglihatan*. Ini bukanlah suara dalam kepalanya, karena “firman” ini membawa Abraham ke luar dan menunjukkan

bintang-bintang kepadanya untuk menyatakan bahwa keturunannya nantinya tidak akan terhitung ([Kej. 15:5](#)).

Allah menampakkan diri kepada Abraham sebagai manusia pada kesempatan-kesempatan lainnya ([Kej. 18](#)). Ia melakukan hal yang sama kepada Ishak ([Kej. 26:1-5](#)), anak yang dijanjikan Allah, dan kepada Yakub, anak Ishak ([Kej. 28:10-22](#); [31:11-12](#); [32:24-30](#)).

“Firman” atau suara Allah sebagai sebuah cara untuk menyatakan Allah dalam wujud manusia muncul di tempat-tempat yang tak terduga. Salah satu contoh favorit saya ada di [1 Samuel 3](#). Bocah laki-laki Samuel terus mendengar sebuah suara memanggilnya di malam hari ketika dia berusaha terlelap. Akhirnya, Eli, imam yang bersamanya Samuel tinggal dan untuknya dia bekerja menyadari bahwa itu adalah Allah. Di ayat [10](#), Allah datang lagi kepada Samuel: “Kemudian datanglah TUHAN, dan berdiri di tempat itu serta memanggil lagi, 'Samuel, Samuel!'” (BIS). Kita tahu bahwa ini adalah Allah dalam wujud manusia karena di situ Allah digambarkan berdiri, dan karena akhir pasal ini ([1 Sam. 3:19](#)) mengatakan “firman TUHAN” seringkali menyatakan diri kepada Samuel.

Nabi lain yang kepadanya “firman TUHAN” datang dalam wujud manusia jasmani adalah Yeremia. Dalam [Yeremia 1](#), di mana ia dipanggil untuk menjadi seorang nabi, Yeremia berkata bahwa “firman” itu datang kepadanya. Yeremia mengenali “firman” itu sebagai Allah sendiri. TUHAN menyentuhnya *dengan tangan-Nya* ([Yer. 1:1-9](#)).

Allah dalam Wujud Manusia

Penampakan diri Allah sebagai manusia sebenarnya adalah pola dalam Perjanjian Lama, jauh sebelum kedatangan-Nya sebagai Yesus dari Nazaret. Jika kita pikirkan hal ini, ini masuk akal. Allah sama sekali tidak seperti kita. Alkitab menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang dapat melihat esensi sejati Allah, hadirat penuh kemuliaan-Nya yang sejati, dan hidup. Saat tokoh-tokoh Alkitab bertemu dengan Allah secara langsung, mereka berharap akan mati ([Kej. 32:30](#); [Ul. 5:24](#); [Hak. 6:22-24](#)). Mereka tidak mati, karena Allah menapis hadirat-Nya melalui sesuatu yang bisa diproses oleh akal manusia—api, awan, dan yang lebih sering dari yang disadari oleh banyak orang Kristen, wujud manusia.

Dalam berbagai contoh, penampakan Allah dalam wujud manusia dijelaskan sebagai pertemuan dengan “Malaikat TUHAN.” Malaikat ini adalah sosok yang sudah lazim. Sebagai contoh, ia menampakkan diri kepada Musa di dalam semak yang terbakar ([Kel. 3:1-3](#)). Allah di dalam semak itu berjanji untuk memakai Musa untuk memimpin umat-Nya keluar dari Mesir. Allah menampakkan diri kepada Yakub dengan jelas di dalam mimpi di Betel ([Kej. 28:10-22](#)), di mana ia dikenali sebagai Tuhan (Yahweh). Kemudian, Malaikat Allah datang kepada Yakub di dalam mimpi yang lain dan berkata secara langsung bahwa ia adalah Allah yang sama yang menemuinya di Betel sebelumnya ([Kej. 31:11-12](#)).

Banyak pengajar Alkitab yang ragu-ragu untuk mengakui Malaikat ini sebagai Allah sendiri. Akan tetapi ada beberapa indikasi aman yang membuktikan hal ini. Barangkali indikasi yang paling penting muncul segera setelah Allah memberikan Hukum-Nya kepada Musa. Seiring bangsa Israel bersiap-siap untuk melakukan perjalanan ke Tanah Perjanjian, Allah berkata kepada Musa:

Sesungguhnya Aku mengutus seorang malaikat berjalan di depanmu, untuk melindungi engkau di jalan dan untuk membawa engkau ke tempat yang telah Kuserediakan. Jagalah dirimu di hadapannya dan dengarkanlah perkataannya, janganlah engkau mendurhaka kepadanya, sebab pelanggaranmu tidak akan diampuninya, sebab nama-Ku ada di dalam dia.

Tetapi jika engkau sungguh-sungguh mendengarkan perkataannya, dan melakukan segala yang Kufirmankan, maka Aku akan memusuhi musuhmu, dan melawan lawanmu. ([Kel. 23:20-22](#))

Ini bukanlah seorang malaikat yang biasa. Malaikat ini dapat mengampuni (atau tidak mengampuni) dosa. Malaikat ini memiliki nama Allah dalam dirinya. Ungkapan ini ganjil namun penting. “Nama” ini adalah cara Perjanjian Lama untuk mengacu pada Allah sendiri, hadirat-Nya atau esensi-Nya. Sebagai contoh, [Yesaya 30:27-28](#) mempersonifikasi nama Tuhan—sebagai Allah sendiri:

TUHAN datang menyatakan diri-Nya dari tempat-Nya yang jauh--

murka-Nya menyala-nyala, Ia datang dalam awan gelap yang bergumpal-gumpal,

bibir-Nya penuh dengan amarah,

dan lidah-Nya seperti api yang memakan habis;

hembusan nafas-Nya seperti sungai yang menghanyutkan.

Bahkan hari ini kaum Yahudi yang taat menyebut Allah dengan kata *ha-shem* (“nama”).

Cara lain untuk mengetahui bahwa Malaikat ini adalah Allah dalam wujud manusia adalah dengan membandingkan [Keluaran 23:20-22](#) dengan perikop-perikop lainnya. Malaikat yang menjumpai Musa dalam semak yang terbakar, Malaikat dengan nama Allah di dalamnya, memang benar-benar membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan masuk ke dalam Tanah Perjanjian ([Hak. 2:1-3](#)). Tetapi semua itu juga dikerjakan oleh Allah ([Yos. 24:17-18](#)) dan hadirat Allah sendiri ([Ul. 4:37-38](#)). Tuhan, hadirat-Nya, dan Malaikat Tuhan adalah cara-cara berbeda untuk menunjuk kepada sosok yang sama: Allah. Namun Malaikat ini berwujud manusia.

Salah satu perikop dalam Alkitab yang menunjukkan hal ini dengan paling meyakinkan ternyata juga sangat tidak jelas. Sedikit orang saja yang pernah memperhatikannya. Perikop ini memuat adegan ajal yang menjelang. Sebelum ia mati, Yakub ingin memberkati anak-anak Yusuf. Dalam berkatnya, ia mengingat kejadian-kejadian dalam hidupnya—yaitu beberapa pertemuannya dengan Allah. Ia mengawali berkatnya demikian ([Kej. 48:15-16](#)):

Nenekku dan ayahku, Abraham dan Ishak, telah hidup di hadapan Allah; Allah itu,

sebagai Allah yang telah menjadi gembalaku selama hidupku sampai sekarang,

dan sebagai Malaikat yang telah melepaskan aku dari segala bahaya,...

Lalu, dengan mengherankan, di ayat [16](#) ia berdoa, “*Dialah* kiranya yang memberkati orang-orang muda ini” (penekanan ditambahkan). Ia tidak berkata, “*Merekalah* kiranya yang memberkati orang-

orang muda ini,” seolah-olah berbicara tentang dua orang yang berbeda, Allah dan Malaikat. Ia menyatukan mereka di dalam doa: *Dialah* kiranya yang memberkati orang-orang muda ini.

Jauh lebih membingungkan adalah [Hakim-Hakim 6](#), ketika Gideon dipanggil Allah. Di sana baik Tuhan maupun Malaikat Tuhan berada dalam adegan yang sama ([Hak. 6:22-23](#)). Bahkan dalam Perjanjian Lama, Allah itu lebih dari satu pribadi, dan salah satu pribadi itu datang sebagai manusia.

Yesus: Firman, Nama, dan Malaikat

Semua penggambaran tentang Allah yang telah kita bahas sampai saat ini seharusnya sudah lazim—semuanya adalah versi Perjanjian Lama yang dipakai Perjanjian Baru untuk berbicara tentang Yesus.

Abraham bertemu firman itu, Allah dalam wujud manusia. Dalam [Yohanes 1:1](#), sang rasul menulis: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Dalam ayat [14](#), Yohanes berkata Firman itu “telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.” Ketika seorang Yahudi dari abad pertama membaca Injil Yohanes, pikirannya akan dibawa kembali kepada Allah sendiri, yang datang sebagai Firman. Bahkan Yesus menyatakan bahwa Abraham “telah melihatnya,” dan bahwa Ia sudah ada sebelum Abraham ([Yoh. 8:55-56](#)).

Musa berjumpa dengan Malaikat Tuhan, yaitu Allah dalam wujud manusia, dalam semak yang terbakar dan setelahnya. Malaikat ini membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan masuk ke dalam Tanah Perjanjian. Namun Yudas menuliskan dalam suratnya yang pendek, “Tetapi, sekalipun kamu telah mengetahui semuanya itu dan tidak meragukannya lagi, aku ingin mengingatkan kamu bahwa memang Tuhan menyelamatkan umat-Nya dari tanah Mesir, namun sekali lagi membinasakan mereka yang tidak percaya” ([1:5](#)). Malaikat itu adalah Allah dalam wujud manusia. Malaikat itu adalah pribadi kedua dari Trinitas—yang nantinya akan dilahirkan oleh Perawan Maria.

Hadirat Allah, nama itu, membuat Malaikat ini berbeda dari malaikat-malaikat lainnya. Beberapa kali dalam Perjanjian Baru, Yesus berbicara tentang Allah Bapa sebagai nama itu. Dalam doanya di taman Getsemani, persis sebelum Ia ditangkap untuk kemudian diadili dan yang akan membawanya pada penyaliban-Nya, Yesus berdoa: “Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumliliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada. Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia.... dan Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka” ([Yoh. 17:5-6](#), [26](#)). Apa maksud Yesus dalam kalimat-Nya yang terakhir? Yesus tidak sedang berkata bahwa Ia telah memberitahu orang-orang itu siapa nama Allah. Mereka orang-orang Yahudi. Mereka sudah tahu siapa nama Allah—Yahweh. Mereka memiliki Perjanjian Lama. Mereka bisa menemukan nama Allah dalam ribuan ayat di sana. Ketika Yesus berkata bahwa Ia telah menyatakan nama Allah kepada semua orang, yang Ia maksud ialah bahwa ia telah menyatakan *Allah sendiri* kepada orang-orang itu. Dialah Allah persis di depan mata mereka. *Dialah nama itu yang menjadi daging*.

Mengapa Ini Penting

Kita sudah cukup jauh dalam pembahasan kita untuk memperoleh gambaran besar yang alkitabiah. Semua cerita Alkitab yang Anda ketahui terjadi dalam konteks konflik spiritual yang menyeluruh dalam dunia yang tak terlihat. Ini adalah sengketa para allah di mana pemenangnya akan memperoleh semuanya.

Dalam pandangan alkitabiah tentang dunia tak kasat mata, Allah memiliki musuh-musuh kuat, yaitu allah-allah lain yang telah Ia ciptakan yang dulunya setia kepada-Nya tetapi yang berbalik melakukan cara mereka sendiri. Para allah pemberontak inilah yang digambarkan oleh Paulus sebagai kuasa-kuasa kegelapan, penguasa-penguasa, pemerintah-pemerintah, dan singgasana-singgasana dunia tak kasat mata ([Ef. 6:11](#); [Kol. 1:16](#)). Mereka masih ada di sini. Tidak ada sama sekali di Perjanjian Baru yang mengatakan kepada kita bahwa mereka telah pergi. Mereka hidup untuk menentang pemerintahan Allah—dan untuk mencegah-Nya untuk bisa bersatu kembali dalam kekekalan dengan keluarga manusia-Nya yang dikasihi-Nya melalui Injil.

Salah satu kuasa kegelapan ini adalah penguasa atas orang mati. Ia memiliki klaim yang sah atas manusia, oleh karena tipuannya pada Adam dan Hawa telah menghasilkan hilangnya kekekalan manusia. Dan itulah tujuannya—pemusnahan umat Yahweh. Inilah yang ada dalam pikiran keturunan anak-anak Allah pesaing Allah ketika bangsa Israel memasuki Kanaan: bunuh atau dibunuh untuk mencegah umat Allah mengambil alih tanah tersebut. Ketika Israel memasuki tanah tersebut, tujuan kuasa kegelapan tetaplah sama, tetapi strategi mereka berubah: bujuk umat Allah untuk menyembah allah-allah lain, dan Yahwehlah yang akan menyingkirkan mereka bagi kita. Dan itulah yang terjadi. Allah membuang umat-Nya ke pengasingan.

Akan tetapi kuasa-kuasa kegelapan mengetahui satu hal lainnya: Yahweh tidak akan berhenti meneruskan rencana-Nya. Kutukan atas pemberontak mula-mula menubuatkan bahwa, suatu hari, seorang keturunan Hawa, yang akan membatalkan akibat-akibat kegagalan manusia di Taman Eden, akan datang. Mereka tahu bahwa suatu saat nanti Yang Dijanjikan akan tiba—meskipun, seperti yang diberitahukan oleh Paulus, mereka tidak tahu persis apa yang sedang direncanakan Allah ([1 Kor. 2:6-8](#); [Ef. 3:10](#); [6:12](#)). Karena itu adalah misteri, sengaja disembunyikan dari semuanya oleh Yang Maha Tinggi.

BAB TUJUH

Peraturan-Peraturan Perjanjian

Cerita kita sejauh ini: Allah membuang bangsa-bangsa dan para penduduknya di Babel. Allah-allah yang kedudukannya lebih rendah, yang kepadanya bangsa-bangsa itu diberikan, mengambil alih kekuasaan ([Ul. 32:8-9](#)). Pada saat Allah memulai lagi dari awal dengan Abraham, jelaslah bahwa Ia berencana untuk suatu hari nanti merebut kembali bangsa-bangsa itu melalui pengaruh Israel ([Kej. 12:3](#)). Akan tetapi allah-allah bangsa-bangsa itu perlu dipaksa untuk menyerahkan kekuasaan dan penyembahan mereka ([Mzm. 82:6-8](#)). Ini berarti konflik—baik di dalam dunia yang kasat mata maupun yang tidak. Segera setelah Israel terbentuk, Israel berada dalam bidikan para allah.

Siapakah Yahweh itu?

Tidak memakan waktu lama di dalam kisah Alkitab bagi Israel untuk sampai pada posisi yang genting. Kisah Yusuf ([Kej. 37-50](#)) menjelaskan mengapa bangsa Israel pergi ke Mesir. Pemeliharaan Allah mengubah maksud jahat saudara-saudara Yusuf yang ditujukan kepadanya menjadi keselamatan bagi bangsa Israel dari bahaya kelaparan ([Kej. 46:3-4](#); [50:20](#)). Bahwa Allah tidak menyuruh bangsa Israel untuk segera meninggalkan Mesir juga ada maksudnya. Allah tahu bahwa Firaun yang menghormati Yusuf akan meninggal dan digantikan oleh seorang musuh ([Kel. 1](#)). Allah telah mengetahui lebih dulu bahwa bangsa Mesir akan menempatkan orang-orang Israel ke dalam kerja paksa ([Kej. 15:13-16](#)). Ia juga tahu bahwa Ia akan menyelamatkan Israel ketika waktunya telah tiba ([Kej. 46:4](#)).

Tetapi kenapa menunggu? Allah selalu mempunyai alasan yang baik bagi penderitaan. Hanya saja kita tidak selalu dapat melihatnya. Namun, dalam kasus ini, Alkitab menjelaskannya.

Setelah Musa lari dari Mesir dan tinggal di padang gurun, Allah memanggilnya melalui semak yang terbakar ([Kel. 3:1-4](#)) untuk mengutusnyanya kembali ke Mesir. Perintah-Nya sederhana: Katakan kepada Firaun “Biarkanlah umat-Ku pergi” ([Kel. 5:1](#)). Tetapi Firaun memiliki pemikiran lain. Ia adalah allah dalam daging di Mesir, lambang semua kemuliaan dan kekuatan bangsa itu. Ia tidak akan membiarkan Allah yang tak kelihatan dari para penggembala Ibrani itu untuk menyuruh-nyuruhnya. Ia bahkan tidak tahu apakah Allahnya Musa ini nyata atau tidak. Dengan mengejek ia menjawab, “Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi?” ([Kel. 5:2](#)).

Dia akan menerima jawabannya—yang akan menyakitinya. Allah telah menjebaknya. Allah telah berkata kepada Musa, “Aku akan mengeraskan hatinya, sehingga ia tidak membiarkan bangsa itu pergi”

([Kel. 4:21](#)). Allah mau bertarung. Setelah mereka menindas bangsa Israel selama berabad-abad, kini saatnya Mesir dan allah-allahnya dihukum. Pengerasan hati Firaun merupakan bagian dari rencana. Alkitab mengatakan bahwa tulaht-tulah itu ditujukan kepada allah-allah bangsa Mesir—terutama tulaht yang terakhir, yaitu kematian anak sulung ([Kel. 12:12](#); [Bil. 33:4](#)), yang merupakan serangan langsung terhadap rumah Firaun: “Maka pada tengah malam TUHAN membunuh tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir, dari anak sulung Firaun yang duduk di takhtanya sampai kepada anak sulung orang tawanan, yang ada dalam liang tutupan, beserta segala anak sulung hewan” ([Kel. 12:29](#)).

Firaun telah menertawakan Allah, dan situasinya diubah secara drastis. Sebagaimana nantinya dikatakan Paulus, “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya” ([Gal. 6:7](#)). Hajaran yang diterima Mesir menuju pembebasan Israel dari Mesir menimbulkan dampak yang diinginkan. Bangsa sejauh tanah Kanaan mendengar tentang hajaran yang diberikan Allah Israel kepada Mesir dan allah-allahnya ([Yos. 2:8-10](#); bandingkan dengan [Kel. 15:16-18](#); [Yos. 9:9](#)). Yetro, ayah mertua Musa yang dari Midian, merangkul pelajarannya ketika Musa akhirnya kembali pulang: “Sekarang aku tahu, bahwa TUHAN lebih besar dari segala allah” ([Kel. 18:11](#)).

Maka tidaklah heran bahwa Musa kemudian, di sisi lain Laut Merah, mengajukan pertanyaan retoriknya sendiri, mengejek Firaun dan pasukannya yang musnah: *Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya TUHAN?* ([Kel. 15:11](#)).

Begitu keluar dari Mesir dan melewati Laut Merah, bangsa Israel tahu ke mana tujuan mereka. Mereka akan menemui Allah mereka di rumah-Nya dan kantor pusat-Nya yang terkini di bumi, Gunung Sinai.

Sebenarnya, orang Israel tidak tahu banyak tentang Allah. Tidak ada Alkitab *sama sekali* di masa eksodus itu. Pengetahuan satu-satunya yang dimiliki Israel tentang Allah mereka dapatkan melalui cerita-cerita yang mereka dengar dari para orang tua mereka, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Membaca kisahnya sekarang dalam Alkitab, kita dapat melihat dengan jelas apa yang waktu itu sedang Allah lakukan. Bangsa Israel perlu belajar banyak. Gunung Sinai adalah ruang kelas mereka.

Israel—Keluarga Allah dan Wakil-Wakil-Nya di Bumi

Pada saat Musa berdiri di hadapan Firaun, sebelum keluarnya bangsa Israel dari Mesir, ia menyampaikan pesan Allah kepadanya: “Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung ... Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku” ([Kel. 4:22-23](#)). Konsep Allah yang memiliki anak—di sini mengacu pada semua keturunan Abraham—merupakan hal yang penting. Ini membawa kita kembali ke penciptaan Adam dan Hawa oleh Allah.

Allah mengingini sebuah keluarga manusia. Ia ingin tinggal di bumi, ciptaan-Nya, bersama dengan manusia yang telah diciptakan-Nya. Ia ingin keluarga-Nya yang tak kasat mata dan keluarga manusia-Nya tinggal bersama-Nya dan melayani-Nya. Ia ingin manusia beranak-cucu dan supaya seluruh bumi menjadi seperti Taman Eden. Tetapi ketika Allah meninggalkan manusia pada peristiwa Menara Babel, Ia

tidak memiliki anak—sampai Ia memanggil Abraham. Israel adalah keluarga Allah yang baru. Kini saatnya untuk kembali pada rencana semula. Seperti Adam dan Hawa telah menjadi pencitra Allah di bumi, maka Israel sekarang akan mengisi peran itu.

Kembali ke Gunung Sinai adalah pulang ke rumah. Bahkan sidang ilahi Allah pun ada di sana, menyaksikan rencana Allah digerakkan kembali. Mereka menjadi saksi terhadap perjanjian baru antara Allah dan umat-Nya— yaitu Hukum Allah.

Hukum Allah—Disampaikan oleh Sidang Allah

Apakah ini mengejutkan Anda ketika saya mengatakan bahwa sidang ilahi berada di Gunung Sinai saat Allah menyampaikan Sepuluh Perintah Allah? Jika Anda pernah menonton film tentang keluarnya bangsa Israel dari Mesir dan perjalanan mereka ke Gunung Sinai, Anda tidak melihat malaikat-malaikat. Namun Alkitab berkata bahwa mereka ada di sana. Bahkan dikatakan bahwa merekalah yang menyampaikan hukum Allah itu ([Kis. 7:52-53](#); [Ibr. 2:1-2](#)).

Dikatakan juga bahwa Hukum itu ditulis dengan “jari Allah” ([Ul. 9:9-10](#)). Bahasa ini seharusnya terdengar lazim—Allah dalam wujud manusia. Allah berada di Gunung Sinai, menampakkan diri sebagai manusia, seperti kisah-kisah dalam Kitab Kejadian tentang Malaikat Allah. Ia dan bala tentara sorga-Nya memberikan Hukum itu kepada Musa dan kepada bangsa Israel.

Setelah pemberian Hukum itu, Musa, Harun, anak-anak Harun, dan tujuh puluh tua-tua Israel berkesempatan melihat Allah Israel dalam wujud manusia lagi. Kali ini mereka bertemu untuk makan bersama ([Kel. 24:9-11](#)). Sama seperti Perjamuan Malam Terakhir di masa Yesus memeteraikan perjanjian baru akan darah-Nya, jamuan ini pun merayakan perjanjian baru Allah dengan Israel di Gunung Sinai—yaitu Hukum-Nya.

Allah memberi bangsa Israel Hukum-Nya supaya mereka menjadi kudus ([Im. 19:2](#)). Ia menghendaki supaya Israel dipisahkan dari bangsa-bangsa lain, dapat dibedakan dari yang lain sebagai keluarga-Nya sendiri. Sebagaimana Allah itu sama sekali berbeda dari semua allah-allah lain serta segala sesuatu di bumi, maka umat Allah pun perlu menjadi berbeda dengan umat-umat lainnya.

Apa yang dimaksud dengan kekudusan itu? Apa konsep di belakangnya? Kekudusan bukan berarti menjadi aneh. Kekudusan adalah dikenali sebagai umat Allah, diperuntukkan bagi Allah dan untuk menikmati semua hal baik dalam hidup yang dihasilkan dari hubungan yang baik dengan Allah. Allah menghendaki supaya Israel menarik bangsa-bangsa lain untuk kembali kepada-Nya ([Ul. 4:6-8](#); [28:9-10](#)). Itulah mengapa Alkitab menyebut Israel sebagai “kerajaan imam” ([Ul. 19:6](#)) dan “terang untuk bangsa-bangsa” ([Yes. 42:6](#); [49:6](#); lihat juga [51:4](#); [60:3](#)). Bangsa Israel secara keseluruhan mewarisi posisi Abraham untuk menjadi berkat bagi semua bangsa ([Kej. 12:3](#)).

Mempercayai Kesetiaan

Memiliki hubungan yang baik dengan Allah adalah cara lain untuk berbicara tentang keselamatan. Akan tetapi, lepas dari apa yang sering diajarkan kepada kita di Sekolah Minggu, keselamatan tidak datang bagi bangsa Israel melalui mematuhi perintah-perintah atau mengikuti Hukum Allah. Baik di Perjanjian Lama maupun Baru, keselamatan bukanlah hasil upaya, ataupun hal yang layak diterima. Keselamatan itu diberikan oleh anugerah Allah sebagai respon iman kita.

Orang Israel pun, sama seperti kita yang terlahir setelah kematian dan kebangkitan Kristus, harus memiliki iman. Mereka harus percaya bahwa Allah mereka adalah Allah atas semua allah, percaya bahwa Ia telah membuat mereka menjadi umat-Nya. Mereka sajalah yang memiliki akses kepada Allah segala allah. Hukum Allah bukan tentang bagaimana bangsa Israel memperoleh keselamatan—namun tentang bagaimana mereka menunjukkan kesetiaan kepada Allah yang mereka percaya. Keselamatan bagi orang Israel adalah tentang iman pada janji-janji dan karakter Allah segala allah dan tentang menolak untuk menyembah allah lain. Keselamatan adalah tentang keyakinan dan kesetiaan dari hati, bukan tentang usaha mendapatkan ganjaran dari Allah untuk hal baik yang kita lakukan.

Raja Daud melakukan hal-hal sangat buruk seperti melakukan perzinahan dan mengatur pembunuhan ([2 Sam. 11](#)). Menurut Hukum Allah, ia adalah pelanggar hukum dan pantas mati untuk tindak-tanduk kejahatannya. Toh demikian, ia tidak pernah goyah dalam keyakinannya terhadap Yahweh sebagai Allah Yang Maha Tinggi. Ia tidak pernah berpindah kesetiaan kepada allah lain. Dan Allah menunjukkan belas kasihan-Nya kepadanya.

Demikian pula halnya dengan Perjanjian Baru. Mempercayai Injil artinya percaya bahwa Allah Israel datang ke bumi sebagai manusia, dengan sukarela mati di atas kayu salib sebagai korban bagi dosa-dosa kita, dan bangkit kembali pada hari yang ke-tiga. Kita harus menerima itu dengan iman dan kemudian menunjukkan kesetiaan kita kepada Yesus dengan meninggalkan semua allah lain. Tidak peduli apa yang mungkin dikatakan oleh allah-allah lain tentang keselamatan, Alkitab berkata bahwa tidak ada keselamatan di dalam nama lain selain Yesus ([Kis. 4:12](#)) dan iman itu haruslah tetap utuh ([Roma 11:17-24](#); [Ibr. 3:19](#); [10:22](#), [38-39](#)). Kegagalan pribadi tidak sama dengan menukar Yesus dengan allah lain—dan Allah bisa melihat perbedaannya.

Mengapa Ini Penting

Ada banyak simbolisme yang sangat menarik dalam kisah keluarnya bangsa Israel dari Mesir dan apa yang terjadi di Gunung Sinai. Adegan di mana Musa dan yang lainnya makan bersama dengan Allah dalam wujud manusia di Gunung Sinai menarik perhatian kita secara langsung. Ada tujuh puluh tua-tua bersama Musa. Jika Anda menghitung bangsa-bangsa di [Kejadian 10](#) yang dibuang Allah setelah peristiwa Menara Babel, akan Anda dapati angka tujuh puluh. Bangsa-bangsa itu diberikan kepada anak-anak Allah—yaitu allah-allah lain yang lebih rendah—pada saat Allah Israel menghakimi bangsa-bangsa ([Ul. 4:19-20](#); [32:8-9](#)). Mengapa tujuh puluh tua-tua, tujuh puluh anak Allah, dan tujuh puluh bangsa yang dicabut hak warisnya?

Kemiripan angka-angka ini disengaja. Ketika Yesus memulai pelayanan-Nya di bumi, Ia mengutus tujuh puluh murid ([Lukas 10:1](#)). Hal ini merupakan sebuah pendahulu bagi Amanat Agung. Angka ini mengandung pesan bahwa murid-murid Yesus akan merebut kembali bangsa-bangsa bagi pemerintahan kerajaan Allah. Kerajaan itu akan mencapai bentuk akhirnya di akhir zaman dalam Taman Eden global yang baru, sesuai yang tertulis di [Wahyu 21-22](#). Pengulangan angka tujuh puluh merupakan sebuah pesan: keluarga baru Allah di bumi, Israel—anak-anak Abraham—akan menjadi alat untuk mengembalikan apa yang telah hilang.

Akan tetapi ini tidak berhenti di sini saja. Rasul Paulus menuliskan dalam [Galatia 3](#) bahwa orang percaya telah mewarisi janji-janji yang diberikan kepada Abraham. Setiap orang yang percaya kepada Yesus adalah anak Abraham melalui iman ([Gal. 3:26-29](#)). Itu berarti bahwa Anda dan saya diberi tugas untuk mengambil kembali bangsa-bangsa dari allah-allah. Adalah tugas kita untuk membawa orang-orang di bawah kekuasaan spiritual para allah lain menuju iman di dalam Yesus. Kita adalah sidang manusia Allah yang baru di bumi. Dan saat kita dimuliakan, kita akan bergabung dengan keluarga ilahi Allah di Taman Eden yang baru.

Alkitab menyampaikan gagasan-gagasan ini di berbagai tempat. Kitab Wahyu menggambarkan orang-orang percaya mewarisi pemerintahan bangsa-bangsa dengan Yesus di akhir zaman ([Wahyu 3:21](#)). Itu berarti kita akan menggantikan anak-anak Allah yang telah menguasai bangsa-bangsa itu sejak peristiwa Babel. Inilah mengapa Yohanes berkata bahwa orang percaya mempunyai kuasa untuk menjadi anak-anak Allah ([Yoh. 1:12](#); bandingkan dengan [1 Yoh. 3:1-3](#)); kita akan benar-benar menggantikan anak-anak Allah yang ilahi namun jahat itu pada hari-hari terakhir.

Ini pula mengapa Paulus, saat menulis surat kepada orang-orang percaya supaya mereka berhenti membiarkan pengadilan dunia untuk menyelesaikan pertikaian-pertikaian mereka, berkata, “Tidak tahukan kamu, bahwa kita akan menghakimi malaikat-malaikat?” ([1 Kor. 6:3](#)). Ketika kita dijadikan ilahi (dimuliakan) di bumi yang baru, *kedudukan kita akan berada di atas para malaikat*. Suatu hari nanti kita akan dijadikan seperti Yesus ([1 Yoh. 3:1-3](#); [1 Kor. 15:35-49](#)) dan akan memerintah bersama-Nya atas bangsa-bangsa ([Wahyu 2:26](#)) yang saat ini berada di bawah kendali allah-allah yang jahat. Orang percaya, yaitu keturunan Abraham dalam roh, pada akhirnya akan memutar-balik pencabutan hak waris bangsa-bangsa serta kutukan kematian yang diakibatkan dari kegagalan di Taman Eden.

Kita hendaknya hidup dengan meyakini takdir kita ini. Segala sesuatu dalam rencana Perjanjian Lama mengarah pada kita. Pikirkan kembali kisah Taman Eden. Allah ingin kedua keluarga-Nya—yang satu ilahi, dan yang satunya manusia—hidup dan memerintah bersama-sama di Taman Eden. Rencana itu dirusak oleh pemberontakan, namun dibangkitkan oleh penyelamatan bangsa Israel dari Mesir. Dari keturunan Abraham akan datang Sang Mesias, yang akan membatalkan kegagalan di Taman Eden ([Kej. 3:15](#)). Tanpa satu bangsa Israel ini, kita tidak akan memiliki takdir.

Dan itulah mengapa allah-allah dan para pengikut mereka akan berusaha lagi menghapus bangsa Israel.

BAB DELAPAN

Ruang Sakral

Bangsa Israel menghabiskan waktu lebih dari setahun di Gunung Sinai. Mengapa begitu lama? Mereka telah masuk ke dalam perjanjian dengan Allah dan telah menerima Sepuluh Perintah Allah. Akan tetapi masih banyak yang perlu mereka pelajari. Adalah satu hal untuk berjanji percaya dan setia kepada Allah nenek moyang mereka, Abraham, Ishak dan Yakub. Adalah hal lain untuk mengetahui apa yang Allah harapkan dan seperti apa Allah itu.

Konsep Kekudusan

Banyak hukum dan tradisi aneh dari Perjanjian Lama didasarkan pada kebutuhan untuk mengajari manusia bahwa Allah *tidak seperti* segala sesuatu lainnya. Di dalam sifat dan karakter-Nya, Ia unik; Ia benar-benar *lain* dari manusia dan segala sesuatu lainnya. Bagi bangsa Israel, itu merupakan kebenaran yang harus selalu ditegaskan. Jika tidak, Allah bisa saja dianggap biasa.

Kata yang digunakan Alkitab untuk konsep tentang keterpisahan Allah yang unik itu adalah *kekudusan*. Artinya adalah “dipisahkan” atau “menjadi berbeda.” Konsep ini tidak harus berkaitan dengan perilaku moral—tentang gagasan bahwa kita harus bertindak dengan cara tertentu untuk mencerminkan standar-standar moral Allah yang berbeda—meskipun hal itu juga termasuk di dalamnya ([Im. 19:2](#)).

Allah tidak puas dengan sekedar memberi bangsa Israel penjelasan intelektual tentang kekudusan. Ia ingin konsep tentang diri-Nya yang lain dari yang lain itu menembus kehidupan di zaman Israel kuno itu. Alkitab mengatakan bahwa hal ini dicapai melalui ritual (tindakan-tindakan simbolis) dan peraturan-peraturan untuk mendekati wilayah-wilayah sakral.

Bagaimana Allah itu “Terpisah”?

Jawaban pendek untuk pertanyaan ini adalah “dalam segala hal,” tetapi ini terlalu abstrak. Alkitab itu jauh lebih bumi, dan ritual serta peraturan bagi hidup bermasyarakat orang Israel mencerminkan hal itu.

Sebagai contoh, Alkitab mengajarkan bahwa Allah bukan saja sumber kehidupan bangsa Israel—*Dialah* kehidupan itu. Allah bukan dari bumi ini, tempat di mana ada kematian, penyakit, dan

ketidaksempurnaan. Dunia-Nya bersifat supranatural. Sedangkan dunia kita bersifat terestrial. Tempat di bumi yang didiami Allah menjadi sakral dan memiliki sifat dunia lain oleh kehadiran-Nya. Tempat yang kita diami bersifat biasa. Sedangkan Allah adalah kebalikan mutlak dari biasa.

Di zaman Israel kuno, konsep-konsep ini disampaikan melalui kenyataan bahwa manusia harus diundang dan disucikan untuk menempati ruang yang sama dengan Allah. Banyak hukum dalam Perjanjian Lama yang mengatur penyucian ini.

Orang Israel bisa didiskualifikasi (menjadi “najis”) dari tempat yang sakral oleh beragam aktivitas dan keadaan. Berhubungan badan, mengeluarkan darah, cacat jasmani tertentu, dan menyentuh bangkai binatang atau jasad manusia, semua ini dapat membuat orang Israel menjadi najis. Orang Israel dilarang memakan burung-burung pemangsa tertentu yang memakan bangkai binatang (contoh, burung bangkai, elang; [Im. 11:13-19](#)) ataupun binatang yang yang bisa ditemukan di atas atau di dalam bangkai binatang (contoh, kadal, tikus; [Im. 11:24-40](#)).

Dalam contoh-contoh tersebut, kenajisan bukanlah tentang moralitas, melainkan tentang kaitannya dengan hilangnya nyawa dan ketidakselarasannya dengan kesempurnaan Allah. Meskipun logikanya sederhana, tetapi ini masih terasa asing bagi pikiran kita yang modern. Keluarnya darah dan cairan seksual dipandang sebagai hilangnya sesuatu yang menciptakan dan menjaga kehidupan. Allah tidak bisa dikaitkan dengan *hilangnya* kehidupan, melainkan dengan *pemberi* kehidupan. Keharusan “penyucian” setelah hilangnya cairan-cairan semacam ini menjadi pengingat akan sifat Allah. “Penyucian” yang serupa juga diharuskan setelah menjadi najis karena menyentuh bangkai. Seseorang bisa dikeluarkan dari wilayah-wilayah sakral di Israel yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan jasmani atau luka, dalam hal ini dikarenakan ketidaksempurnaan semacam itu tidak selaras dengan kesempurnaan Allah.

Seluruh hukum ini dimaksudkan untuk membawa pemahaman akan wawasan dunia supranatural.

Menyelesaikan Masalah Kenajisan

Menjadi “najis” dan tidak layak untuk mendekati tempat sakral adalah hal yang serius bagi orang Israel kuno. Mereka tidak dapat membawa korban dan persembahan ke lokasi yang ditetapkan jika mereka najis. Solusinya adalah penyucian secara ritual, yang kadangkala memerlukan korban persembahannya sendiri atau suatu masa menunggu.

Logika dari pengorbanan darah—mengusapkan atau memercikkan darah pada orang atau benda untuk membuat mereka tahir dan layak untuk menempati ruang sakral—merupakan hal yang asing bagi kita. Akan tetapi pengorbanan darah memiliki tujuan teologis—pengorbanan itu memperkenalkan konsep penggantian. Karena darah adalah kekuatan hidup ([Im. 17:11](#)), pengambilan nyawa binatang mengajarkan bahwa mendekati Allah dengan cara-cara yang bukan cara Allah berarti kematian. Darah korban itu merupakan pengganti penuh kemurahan untuk memulihkan keadaan orang Israel yang cemar dan najis.

Inti pengajarannya adalah bahwa Allah mempertahankan hidup orang Israel dengan mengganti korbannya. Hidup manusia lebih sakral dari hidup binatang karena manusia diciptakan dalam gambar Allah ([Kej. 1:26](#); [9:6](#)). Orang Israel berhutang kehidupan oleh campur tangan supranatural yang memungkinkan Abraham dan Sarah untuk mempunyai anak ([Kej. 12:1-3](#)). Namun hidup manusia berada dalam bahaya di dalam hadirat Allah yang kudus. Korban persembahan mengingatkan mereka bahwa Allah memiliki kuasa atas kehidupan dan kematian—dan Allah ingin menunjukkan kemurahan kepada mereka.

Surga (dan Neraka) di Bumi

Memperhatikan sifat keterpisahan Allah memberikan gagasan-gagasan tertentu—tidak hanya tentang Allah, namun juga tentang batas-batas supranatural. Konsep “perbedaan dunia” adalah hal yang fundamental bagi wawasan dunia supranatural Israel. Jika di mana hadirat Allah itu tinggal adalah tempat yang kudus, maka tanah lainnya tidak—tanah itu hanyalah tanah biasa atau, di beberapa kasus, bermusuhan dan jahat.

Hadirat Allah sendiri ditandai oleh hal-hal yang mengingatkan kita akan Taman Eden. Banyak detail dari Kemah Suci dan Bait Suci yang dirancang untuk membuat orang berpikir tentang Taman Eden, yaitu tempat di mana sorga dan bumi bertemu. Kandil emas dibuat dan dihias menyerupai sebuah pohon ([Kel. 25:31-40](#)), sebuah analogi untuk Pohon Kehidupan di Taman Eden. Kandil itu berdiri berjaga di depan tirai yang menutup jalan menuju tempat maha kudus, tempat di mana tabut perjanjian ditempatkan, tutupnya dirancang supaya berfungsi sebagai takhta bagi Allah ([Kel. 25:10-22](#)).

Kerub di tempat maha kudus juga mempunyai kaitan yang jelas dengan Taman Eden. Kerub Taman Eden menjaga tempat kediaman Allah di Taman Eden ([Kej. 3:24](#)). Kerub di tempat maha kudus menjaga tutup tabut perjanjian ([Kel. 25:18-20](#)). Di kemudian hari, setelah Salomo membangun Bait Suci, struktur Kemah Suci dipindahkan ke dalam Bait Suci dan dua kerub besar ditaruh di atas tabut perjanjian sebagai takhta Allah, menjadikan tabut perjanjian itu sebagai tumpuan kaki Allah ([1 Taw. 28:2](#)).

Bait Suci juga dihiasi bak Taman Eden, dipenuhi dengan gambar-gambar tanaman lebat dan binatang-binatang ([1 Raj. 6-7](#)). Bunga-bunga, pohon-pohon palem, singa-singa, dan buah delima diukir ke dalam arsitekturnya. Ini merupakan pengingat visual akan tempat di mana Allah pertama kali datang ke bumi untuk tinggal bersama dengan keluarga manusia-Nya.

Umat Israel juga perlu diingatkan tentang sisi gelap geografi kosmik. Jika perkemahan Israel, dan nantinya bangsa Israel, adalah tanah yang suci, rumah Allah dan umat-Nya, maka wilayah di luar Israel adalah tanah yang tidak suci. Jauh sebelum kisah Gunung Sinai, Allah telah meninggalkan bangsa-bangsa lain dan memberikannya kepada allah-allah yang lebih rendah ([Ul. 4:19-20](#); [32:8-9](#)). Suatu hari nanti Allah akan merebut kembali bangsa-bangsa itu, tetapi semasa zaman Alkitab, bangsa-bangsa itu menjadi dunia kegelapan.

Ada sebuah ritual umat Israel yang menggambarkan hal ini dengan jelas dalam detail yang cermat. Hari Penderitaan (Yom Kippur), yang dirayakan setiap tahun dan dijelaskan dalam [Imamat 16](#), berisi

pelajaran dengan peraga yang sangat menarik untuk mengingatkan umat Israel tentang tanah suci dan tanah tidak suci.

Dua ekor kambing dipakai dalam upacara peringatan ini. Yang seekor dikorbankan dan darahnya dipercikkan di dalam tempat kudus untuk menyucikannya dari kecemaran manusia bagi tahun berikutnya. Kambing yang dikorbankan ini adalah “bagi TUHAN.” Kambing yang satunya tidak dibunuh—kambing itu dilepaskan ke padang gurun setelah imam besar secara simbolis memindahkan dosa-dosa manusia kepadanya. Kambing itu adalah “bagi Azazel.”

Siapa atau apakah “Azazel” itu? Beberapa versi terjemahan memakai kata *kambing hitam* daripada Azazel. Di dalam Gulungan Laut Mati, kata Ibraninya merupakan nama diri—yaitu nama iblis. Selama perjalanan di padang gurun menuju Tanah Perjanjian, orang Israel memberikan korban-korban persembahan kepada iblis ([lm. 17:7](#)), karena mereka takut kekuatan jahat akan mengancam perkemahan mereka. Padang gurun pada kenyataannya berada di luar perkemahan Israel, dan oleh karena itu merupakan tempat bagi entitas jahat. Tradisi ini harus dihentikan, dan kambing bagi Azazel menjadi jalan keluarnya. Kambing bagi Azazel bukanlah persembahan bagi allah-allah yang jahat—kambing itu tidak pernah dikorbankan. Malah, melepaskannya ke padang gurun menjadi cara simbolis untuk mentahirkan tanah yang suci (perkemahan Israel) dari dosa.

Mengapa Ini Penting

Hal-hal berubah dalam Perjanjian Baru, namun juga tetaplah sama. Allah masih *lain dari yang lain*. Kekudusan-Nya mengharuskan kita untuk disucikan supaya bisa memasuki hadirat-Nya. Bagi kita, hal ini dicapai dengan mempercayai apa yang telah Yesus lakukan di atas kayu salib.

Segala sesuatu yang Yesus lakukan bagi kita bernuansa supranatural. Ia pergi ke padang gurun—tempat yang kita anggap dihuni oleh kekuatan-kekuatan jahat—dan mengatasi godaan setan. Peristiwa itu diikuti dengan awal pelayanan-Nya, yang memuncak pada dikalahkannya Iblis, yang “berkuasa atas maut” ([lbr. 2:14](#)). Yesus disalib di luar kota suci ([lbr. 13:12](#)). Ia menjadi najis karena dosa-dosa kita ada pada-Nya, dan Yerusalem adalah tanah yang suci.

Kematian dan kebangkitan Yesus menyucikan kita—membuat kita layak untuk masuk dalam hadirat Allah. Dosa-dosa kita telah dihapuskan ([Roma 11:27](#); lihat juga [1 Yoh. 3:5](#)). Walaupun kita adalah pendosa yang najis, kita menjadi suci jika kita berada di dalam Kristus. Meskipun tidak sempurna, ketidaksempurnaan kita tidak diindahkan karena Yesus. Sesederhana itu, namun begitu mendalam.

Kita cenderung berpikir bahwa umat Israel dalam banyak hal lebih istimewa secara spiritual daripada diri kita. Karena pada kenyataannya, hadirat Allah berada persis di tengah-tengah mereka. Mereka hidup dalam dunia di mana geografi kosmik dan supranatural adalah hal yang nyata. Kita pun cenderung berpikir kita akan menjadi lebih rohani, lebih dekat kepada Allah, jika saja kita memiliki apa yang mereka miliki, jika saja pengingat-pengingat akan Allah yang terus ada itu menjadi realitas kehidupan kita.

Perjanjian Baru berkata bahwa pengingat-pengingat yang terus ada itu *memanglah realitas kehidupan kita*.

Kita tidak memerlukan Kemah Suci ataupun Bait Suci untuk menandai tempat yang suci. Tubuh kita *adalah* tempat yang suci. Paulus menyebut tubuh duniawi kita sebagai “kemah” ([2 Kor. 5:4](#)) karena kita didiami oleh hadirat ilahi yang sama yang memenuhi tempat maha kudus di Kemah Suci dan di Bait Suci ([Roma 8:9-11](#)). Pada akhirnya nanti, tubuh kita, rumah duniawi bagi roh kita, akan mati, untuk diganti dengan “kediaman yang tidak dibuat oleh tangan manusia” ([2 Kor. 5:1-3](#)), sebuah kediaman surgawi—Taman Eden yang baru, surga yang kembali ke bumi ([Wahyu 22:1-3](#)).

Oleh karena Allah kini tinggal di dalam diri orang percaya melalui Roh-Nya, maka setiap gereja—yaitu setiap kumpulan orang percaya—adalah tanah yang suci. Inilah sebabnya Paulus, ketika dengan sedih meminta jemaat di Korintus untuk mengeluarkan orang Kristen yang tidak mau bertobat dan yang terus hidup dalam dosa, dan memerintahkan mereka untuk “menyerahkan orang ini kepada Iblis” ([1 Kor. 5:5](#)). Gereja adalah tanah yang suci. Di luar persekutuan orang percaya adalah wilayah Setan. Di situlah tempat dosa dan perusakan diri yang menyertainya.

Kini saatnya kita melihat diri kita sendiri melalui mata rohani. Anda adalah anak Allah, layak untuk masuk ke ruang kudus, bukan karena apa yang Anda lakukan ataupun yang tidak Anda lakukan, melainkan karena Anda ada di dalam Kristus, diangkat anak oleh Allah ([Roma 8:15](#); [Gal. 4:5](#)). Anda telah ditarik dari dunia kegelapan dan “dipindahkan ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih” ([Kol. 1:13](#)).

Kita tidak boleh, sedikitpun tidak, melupakan siapa diri kita di dalam Kristus—dan apa artinya itu bagi dunia.

BAB SEMBILAN

Perang Suci

Alkitab adalah buku yang kontroversial. Mereka yang tidak melihatnya sebagai Firman Allah seringkali tidak setuju dengan yang Alkitab katakan. Toh demikian, beberapa bagian dari Alkitab membuat bahkan orang Kristen merasa tidak nyaman. Peperangan bangsa Israel untuk mendapatkan Tanah Perjanjian adalah salah satu contoh.

Mengapa? Utamanya karena pembunuhan yang diakibatkannya. Pembunuhan yang terjadi seperti tanpa pandang bulu dan terlalu menyeluruh. Mengapa harus membunuh seluruh populasi di beberapa kota—laki-laki, perempuan, anak-anak, dan bahkan hewan ternak? Mengapa tidak membiarkan penduduknya menyerah saja? Tidakkah akan lebih baik mengasingkan mereka daripada membantai mereka?

Ada jawaban bagi keberatan-keberatan itu—tetapi saya dapati bahwa jawabannya nampaknya membuat orang Kristen sama tidak nyamannya seperti masalahnya. Anda hanya dapat memahami alasan serta motif kisah-kisah penaklukan itu ketika Anda melihatnya melalui wawasan dunia supranatural orang Israel.

Logika Supranatural Israel

Peperangan demi Tanah Perjanjian dilatarbelakangi oleh dua faktor, yang keduanya berurat berakar di dalam pemahaman Israel tentang dunia mereka sebagai tidak hanya tempat tinggal manusia, namun juga hadiah dalam peperangan rohani yang tak kasat mata. Kita telah membahas kedua hal tersebut, tetapi marilah kita ulas kembali.

Salah satu faktornya adalah akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa di Menara Babel, pada saat Allah memutuskan bahwa Ia tidak lagi menginginkan hubungan langsung dengan penduduk bangsa-bangsa itu setelah bangsa-bangsa memberontak melawan-Nya. Sebagai gantinya, Ia menugaskan para anggota sidang ilahi-Nya, yaitu anak-anak Allah, untuk memerintah atas mereka ([Ul. 4:19-20](#); [32:8-9](#)). Setelah itu, Ia memanggil Abraham dan memampukannya dan istrinya Sarah untuk mempunyai seorang anak (Ishak), yang darinya bangsa Israel berasal.

Kita mengetahui dari [Mazmur 82](#) bahwa allah-allah yang lebih rendah ini menjadi jahat. Mereka mengizinkan ketidakadilan. Manusia datang untuk menyembah mereka dan bukannya Allah Yang Maha Tinggi. Oleh sebab itu, mereka menjadi musuh-musuh Allah dan umat-Nya, Israel. Karena beberapa

bangsa itu berada di dalam wilayah Kanaan, yang ditunjukan Allah bagi bangsa Israel setelah keluar dari Mesir, Musa dan orang Israel percaya bahwa penduduk yang tinggal di wilayah-wilayah itu adalah musuh bebuyutan mereka dan allah-allah mereka akan melakukan semua yang mereka bisa untuk menghancurkan Israel.

Faktor yang kedua bahkan lebih menakutkan bagi umat Israel. Hal ini paling mudah dijelaskan dengan melihat apa yang terjadi saat umat Israel tiba di perbatasan Kanaan, Tanah Perjanjian.

Musa mengirim dua belas orang pengintai ke wilayah Kanaan untuk melaporkan tentang daerah itu dan penduduknya. Para pengintai itu kembali dengan bukti bahwa tanah itu adalah tanah yang sangat baik—melimpah “dengan susu dan madu”—sebagaimana Allah telah katakan kepada mereka ([Bil. 13:27](#)). Tetapi kemudian mereka memberitahukan kabar buruknya: “Negeri yang telah kami lalui untuk diintai adalah suatu negeri yang memakan penduduknya, dan semua orang yang kami lihat di sana adalah orang-orang yang tinggi-tinggi perawakannya. Juga kami lihat di sana orang-orang raksasa, orang Enak yang berasal dari orang-orang raksasa, dan kami lihat diri kami seperti belalang, dan demikian juga mereka terhadap kami” ([Bil. 13:32-33](#)).

Kita telah membahas tentang kaum Nefilim sebelumnya. Mereka adalah keturunan jahat dari anak-anak Allah dan anak-anak perempuan manusia di [Kejadian 6:1-4](#). Raksasa-raksasa kaum Enak yang dilihat oleh para pengintai Israel di Kanaan adalah keturunan mereka, dan masih ada lebih banyak lagi dari mereka yang tersebar di seluruh tanah Kanaan, di antara bangsa-bangsa dan kota-kota yang harus dikalahkan oleh orang Israel untuk merebut tanahnya ([Bil. 13:28-29](#)). Tugas penaklukan tanah beserta allah-allahnya ini yang sebelumnya nampak sulit; kini justru nampak benar-benar mustahil. Sekarang, untuk merebut tanah itu mereka harus menghadapi prajurit-prajurit dengan ukuran tubuh yang abnormal.

Hanya dua orang dari semua pengintai itu—Yosua dan Kaleb—yang percaya bahwa Allah akan menolong orang Israel untuk mengalahkan orang Enak. Yang lainnya berusaha meyakinkan bangsa itu bahwa mereka akan kalah. Bukannya percaya bahwa Allah—Allah yang sama yang telah menghancurkan Firaun dan pasukannya secara total—akan campur tangan untuk memberi mereka kemenangan, mereka justru merengek, “Kita tidak dapat maju menyerang bangsa itu, karena mereka lebih kuat dari pada kita” ([Bil. 13:31](#)).

Allah menjawab, “Berapa lama lagi bangsa ini menista Aku, dan berapa lama lagi mereka tidak mau percaya kepada-Ku, sekalipun sudah ada segala tanda mujizat yang Kulakukan di tengah-tengah mereka!” ([Bil. 14:11](#)). Bahkan, Allah begitu marah sehingga Ia mengancam akan mencabut hak waris Israel—hal serupa yang Ia lakukan terhadap bangsa-bangsa di Menara Babel—dan memulai dari awal lagi, kali ini dengan Musa: “Aku akan memukul mereka dengan penyakit sampar dan melenyapkan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari pada mereka” ([Bil. 14:12](#)).

Musa memohon kepada Allah untuk melembutkan hati-Nya ([Bil. 14:13-19](#)). Allah melakukannya, namun Ia tidak bisa mengabaikan ketidakpercayaan umat itu. Mereka harus diberi pelajaran. Pelajaran yang keras akan diberikan. Ia berkata kepada Musa:

Aku mengampuninya sesuai dengan permintaanmu. Hanya, demi Aku yang hidup dan kemuliaan TUHAN memenuhi seluruh bumi: Semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan tanda-tanda mujizat yang Kuperbuat di Mesir dan di padang gurun, namun telah sepuluh kali mencobai Aku dan tidak mau mendengarkan suara-Ku, pastilah tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka! Semua yang menista Aku ini tidak akan melihatnya.

Di padang gurun ini bangkai-bangkaimu akan berhantaran, yakni semua orang di antara kamu yang dicatat, semua tanpa terkecuali yang berumur dua puluh tahun ke atas, karena kamu telah bersungut-sungut kepada-Ku. Bahwasanya kamu ini tidak akan masuk ke negeri yang dengan mengangkat sumpah telah Kujanjikan akan Kuberi kamu diami, kecuali Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun! Tentang anak-anakmu yang telah kamu katakan: Mereka akan menjadi tawanan, merekalah yang akan Kubawa masuk, supaya mereka mengenal negeri yang telah kamu hinakan itu. ([Bil. 14:20-31](#))

“Sepuluh kali” adalah sebuah kiasan di zaman Alkitab untuk “lagi dan lagi” ([Kej. 6:31:7](#); [Ayub 19:3](#)). Sampai saat ini Allah telah bersikap toleran terhadap gerutu-gerutu umat-Nya. Bukannya merasa gembira karena tidak lagi menjadi budak di Mesir, mereka justru bersungut-sungut tentang makanan yang harus mereka makan ([Bil. 11:1-14](#); [31-35](#)) dan tentang pemimpin yang dipilih Tuhan, Musa ([Bil. 12:1-16](#)). Tetapi kesabaran Tuhan telah habis; kali ini, ketidakpercayaan mereka akan dibayar mahal. Israel akan mengembara di padang gurun selama empat puluh tahun sampai semua orang dewasa yang tidak mempercayai Allah mati semua.

Kesempatan Kedua

Israel akan mendapatkan kesempatan yang kedua untuk merebut Tanah Perjanjian. [Ulangan 2-3](#) mencatat bagaimana, selama empat puluh tahun pengembaraan mereka, bangsa Israel sampai di wilayah di sisi lain Sungai Yordan (yang disebut “Transjordan”), di sebelah timur Tanah Perjanjian. Daerah-daerah Transjordan meliputi Edom, Moab, dan Amon, wilayah-wilayah yang telah diberikan Allah kepada keturunan Lot, keponakan Abraham, dan Esau, saudara Yakub. Penduduk yang tinggal di sana adalah kerabat orang Israel ... sebagian besar. Tetapi ada pula penduduk-penduduk lain.

Allah mengarahkan Musa untuk mengadakan perjalanan ini demi tujuan tertentu. Tujuannya bukanlah untuk mengunjungi saudara jauh. Pada akhirnya bangsa Israel masuk ke wilayah yang bernama Basan. Tempat ini memiliki reputasi yang sangat menakutkan. Di dalam literatur kuno di luar Alkitab, Basan dikenal sebagai “tempat si ular.” Dua kota utamanya, Asytarot dan Edrei, keduanya disebut dalam kaitannya dengan perjalanan bangsa Israel ini ([Ul. 1:4](#); [Yos. 13:12](#)), dianggap sebagai pintu gerbang menuju alam neraka orang mati. Di dalam konteks pandangan dunia supranatural Israel, Allah telah memimpin bangsa Israel ke gerbang-gerbang neraka.

Dan itu belum selesai.

Allah membawa bangsa Israel ke sana untuk menghadapi dua raja, Sihon dan Og. Kedua raja ini adalah orang Amori ([Ul. 3:2-3](#); [31:4](#)) dan pemimpin-pemimpin orang Refaim, sebagaimana Alkitab menyebut mereka. Seperti yang ditulis dalam [Ulangan 2:11](#), orang Enak “juga dikira orang Refaim.” Allah, melalui Musa, membawa bangsa itu ke wilayah lain yang didiami oleh kaum raksasa yang serupa dengan raksasa-raksasa yang telah membuat para pengintai Israel ketakutan sehingga mereka menjadi tidak percaya beberapa tahun sebelumnya ([Bil. 13:32-33](#)), peristiwa yang menyebabkan pengembaraan selama empat puluh tahun itu.

Mengapa Allah membawa mereka ke sana? Karena pertarungan ini seperti mencicipi apa yang harus mereka lakukan ketika empat puluh tahun itu berakhir. Israel nantinya harus menyeberangi Sungai Yordan untuk menduduki tanah yang telah Allah berikan kepada mereka. Allah sedang menguji umat-Nya. Apakah kali ini mereka akan percaya dan berperang? Jika ya, maka kemenangan akan memberi mereka rasa percaya diri dan iman untuk apa yang terbentang di depan.

Bangsa Israel telah lari ketakutan beberapa tahun sebelumnya. Namun kali ini ceritanya berakhir berbeda. Seperti yang dikatakan Musa, “TUHAN, Allah kita, menyerahkan dia [Sihon] kepada kita, sehingga kita mengalahkan dia dengan anak-anaknya dan seluruh tentaranya.... Dan TUHAN, Allah kita, menyerahkan juga Og, raja Basan, beserta seluruh tentaranya ke dalam tangan kita dan kita mengalahkan dia, sehingga tidak seorangpun luput” ([Ul. 2:33](#); [3:3](#)). Nabi Amos, mengisahkan kembali pertempuran ini di dalam kitabnya sendiri bertahun-tahun kemudian, menggambarkan hasil pertempuran itu seperti ini: “[Tuhan] memunahkan dari depan mereka, orang Amori, yang tingginya seperti tinggi pohon aras dan yang kuat seperti pohon tarbantin” ([Amos 2:9](#)).

Dengan cara yang keras mereka memulai kesempatan kedua mereka. Allah menuntut mereka untuk menghadapi rasa takut mereka—ketakutan-ketakutan yang membuat mereka mengembara selama empat puluh tahun tanpa tujuan. Mereka memiliki Allah yang membelah Laut Merah di pihak mereka. Ini saatnya mereka mengingat hal itu.

“Ditumpas Habis”

Israel menang melawan Sihon dan Og. Dan di sinilah kita mula-mula melihat mengapa penaklukan Tanah Perjanjian itu ada kalanya mengharuskan pemusnahan. Seluruh populasi kota-kota yang adalah tempat tinggal kaum raksasa Refaim itu “ditumpas habis” ([Ul. 3:6](#)). Tujuannya bukanlah balas dendam. Tujuannya adalah untuk memastikan terhapusnya garis keturunan orang Nefilim. Bagi orang Israel, garis keturunan klan raksasa ini bersifat durjana, keturunan yang dihasilkan oleh makhluk-makhluk ilahi yang memberontak dan jatuh dalam dosa. Bangsa Israel tidak dapat hidup berdampingan dengan keturunan setan.

Waktu pun berlalu, dan sebelum bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan untuk masuk ke Kanaan, Musa meninggal. Kepemimpinan diteruskan kepada Yosua. Ia memimpin banyak kampanye militer dalam penaklukan Israel terhadap Tanah Perjanjian, dan kampanye-kampanye militer itu dipandu oleh dua faktor yang telah saya tuliskan sebelumnya dalam bab ini: mengusir bangsa-bangsa musuh yang jahat, dan dalam prosesnya, menghapus garis-garis keturunan klan raksasa.

Dipandang dalam konteks ini, penaklukan Tanah Perjanjian adalah sebuah perang suci—peperangan melawan kekuatan-kekuatan kegelapan dan musuh-musuh di bawah kekuasaan allah-allah jahat yang oleh Alkitab dikatakan sebagai entitas-entitas spiritual yang nyata.

Logika penaklukan ini dirangkum dengan baik dalam [Yosua 11:21-22](#):

Pada waktu itu Yosua datang dan melenyapkan orang Enak dari pegunungan, dari Hebron, Debir dan Anab, dari seluruh pegunungan Yehuda dan dari seluruh pegunungan Israel. Mereka dan kota-kota mereka ditumpas oleh Yosua. Tidak ada lagi orang Enak ditinggalkan hidup di negeri orang Israel; hanya di Gaza, di Gat dan di Asdod masih ada yang tertinggal.

Mengapa Ini Penting

Kampanye-kampanye militer Yosua sebagian besar berhasil, tetapi tidak selesai. Sejumlah raksasa melarikan diri—dan sementara hal itu mungkin sepertinya tidak terlihat penting, ini menjadi pertanda bagi peristiwa-peristiwa yang akan datang. Beberapa dari mereka sampai di Gat. Gat menjadi kota orang Filistin ([Yos. 13:3](#)) dan adalah kampung halaman Goliat di masa Raja Daud ([1 Sam. 17:4](#)). Goliat bukan pula satu-satunya raksasa di Gat ([1 Taw. 20:5-8](#)). Tidak semua dari mereka yang telah “ditumpas habis” selama penaklukan Tanah Perjanjian ternyata dimusnahkan, dan bahwa penaklukan itu tidak memenuhi semua perintah utamanya, bangsa Israel harus menghadapi konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan.

Kitab Hakim-Hakim mengungkapkan bahwa penaklukan itu tidak selesai dalam hal-hal lainnya ketika Yosua meninggal. Penaklukan itu belum dicapai sepenuhnya. Bangsa Israel memutuskan bahwa mereka sudah cukup berhasil dan tidak menaati perintah Allah untuk mengusir keluar bangsa-bangsa lain itu. Ketidakpatuhan parsial tetaplah ketidakpatuhan.

Bangsa Israel nantinya akan menghabiskan waktu berabad-abad membayar keputusan mereka untuk tiba-tiba berhenti memenuhi tujuan-tujuan Allah. Kitab Hakim-Hakim mengulangi lagi sebuah siklus yang amat buruk: Israel berkali-kali kewalahan menghadapi bangsa-bangsa yang memusuhi mereka, dan kepercayaan untuk setia kepada Allah hampir-hampir sirna. Keadaan membaik ketika Raja Daud dan putranya, Salomo, memerintah, namun sepeninggal Salomo, Israel mengalami kehancuran yang diakibatkan oleh perang saudara dan penyembahan berhala.

Kejayaan penaklukan itu dibayangi oleh kegagalan luar biasa. Kekalahan direnggut dari cengkeraman kemenangan. Pemerintahan kerajaan Allah—rencana-Nya bagi Taman Eden yang dipulihkan—terlontar ke bara api. Pandangan dunia supranatural yang muncul dari Babel, dengan bangsa-bangsa yang tidak percaya di bawah kekuasaan allah-allah yang jahat, tetaplah utuh. Israel dikalahkan dan diserakkan, dan Tanah Perjanjiannya berada di bawah pemerintahan allah-allah lain dan para pengikut mereka. Pandangan dunia yang sama juga menembus Perjanjian Baru. Paulus memakai istilah-istilah seperti kerajaan, penguasa, singgasana, dan kekuasaan untuk menggambarkan kekuatan-kekuatan kegelapan. Tiap istilah itu digunakan pada jaman dahulu untuk menunjuk pada kekuasaan geografis.

Penyebab dari kegagalan Israel adalah ketidaktaatan dan ketidakberimanan mereka sendiri sebagai umat Allah. Manusia itu lemah. Kita mungkin bertanya-tanya mengapa Allah repot-repot dengan kita.

Tetapi jika kita menengok kembali ke Taman Eden, kita akan tahu mengapa. Allah telah berkomitmen kepada manusia. Kita adalah pencitra-pencitra-Nya, dan keluarga-Nya di bumi. Rencana asli Allah untuk memerintah bumi melibatkan peran serta kita. Bagi Allah untuk meniadakan keikutsertaan manusia dalam pemerintahan sidang-Nya di bumi akan memberi pesan bahwa Ia tidak mampu membuat rencana-Nya berhasil atau bahwa rencana itu adalah gagasan yang buruk dari semula. Allah bukan tidak mampu mencapai tujuan-tujuan-Nya sendiri. Dan seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya, Ia tidak membuat kesalahan.

Ini saatnya untuk memakai pendekatan baru bagi persoalan lama perihal dosa dan kegagalan. Manusia tidak dapat dipercaya untuk membangkitkan pemerintahan kerajaan Taman Eden. Hanya Allah sendirilah yang mampu melakukan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan persoalan ini. Hanya Allahlah yang mampu memenuhi kewajiban-kewajiban perjanjian-Nya sendiri. Toh demikian, manusia tidak akan dikesampingkan. Bahkan sebaliknya, Allah harus menjadi manusia. Allah harus memenuhi Hukum dan perjanjian itu sendiri dan kemudian menanggung sendiri hukuman bagi semua kegagalan manusia. Namun, memilih solusi yang tak terbayangkan itu artinya hal ini harus dirahasiakan dari siapapun juga, termasuk makhluk-makhluk supranatural yang pandai namun membenci tujuan-tujuan-Nya itu. Itu tidak akan mudah.

BAB SEPULUH

Tersembunyi di Depan Mata

Sejak kejatuhan manusia, Allah selalu berusaha menghidupkan kembali tujuan mula-mula-Nya bagi Taman Eden: untuk hidup bersama dengan baik keluarga ilahi maupun keluarga manusia-Nya di bumi. Allah telah memerintahkan Adam dan Hawa untuk beranak cucu dan bertambah banyak, dengan demikian menyebarkan pemerintahan Allah yang baik ke seluruh penjuru bumi. Allah ingin seluruh bumi menjadi tempat di mana surga dan bumi bertemu, di mana manusia dapat menikmati yang ilahi, dan di mana yang ilahi dapat menikmati bumi dan kebersamaan dengan manusia. Kita tahu bagaimana kelanjutan *kisah*nya.

Sebuah Sejarah Kegagalan

Manusia jatuh dalam dosa dan diusir dari hadirat Allah. Taman Eden ditutup. Musuh ilahi, si Ular itu, dibuang—dilemparkan atau diputus—dari hadirat Allah ke bumi, tempat di mana kematian berkuasa, di mana kehidupan tidaklah abadi. Ia menjadi penguasa atas orang mati, dan oleh karena itu ia memiliki klaim atas setiap manusia yang akan hidup—karena mereka berdosa, dan upah dosa ialah maut ([Roma 6:23](#)).

Setelah air bah, Allah mengulangi lagi tujuan Taman Eden kepada Nuh dan keluarganya: beranakcuculah dan bertambah banyak. Itu adalah pengulangan kembali. Akan tetapi, manusia memberontak. Alih-alih menaati Allah dan menyebarkan pengetahuan dan pemerintahan Allah ke mana saja, mereka justru membangun sebuah menara di mana Allah dapat datang kepada mereka.

Kegagalan lagi. Allah tidak mau menerimanya. Ia mengacaukan bahasa bangsa-bangsa itu dan menyerahkan bangsa-bangsa itu kepada sidang ilahi-Nya untuk mereka perintah. Lalu Ia memutuskan untuk memulai kembali dengan sebuah keluarga manusia yang baru—melalui Abraham dan Sarah. Ia akan menjangkau bangsa-bangsa yang lain kembali—melalui keturunan Abraham—setelah pemerintahan kerajaan-Nya bangkit lagi ([Kej. 12:3](#)).

Tetapi, ini pun gagal lagi. Begitu pula usaha berikutnya, yaitu membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, kemudian ke gunung Sinai, dan kemudian akhirnya ke Tanah Perjanjian. Israel gagal. Akhirnya Allah mengangkat Daud, dan kemudian Salomo. Tetapi setelah Salomo meninggal, Israel mengikuti allah-allah lain dan orang-orang Israel saling menyerang satu sama lain. Allah harus mengusir mereka dari Tanah Perjanjian ke pengasingan.

Kisah manusia, terlepas dari hadirat Allah, adalah cerita kegagalan. Ini dikarenakan manusia itu terhilang sejak kejatuhannya dalam dosa. Semua manusia tidak sempurna dan terasing dari Allah. Tidak ada pemimpin manusia yang bisa dipercaya untuk memulai dan memelihara kerajaan Allah. Mereka akan menolak untuk setia kepada Allah saja. Mereka akan bertindak dengan caranya sendiri. Manusia akan berdosa, gagal, dan bergabung dengan penguasa orang mati, musuh besar Allah itu. Namun visi Allah untuk membagi berkat yang didapat dengan menjadi raja-raja pengelola Taman Eden yang baru tidak bisa terjadi tanpa manusia. Satu-satunya cara supaya manusia bisa melakukan bagiannya dalam rencana Allah adalah mereka harus dijadikan baru lagi. Kutukan kejatuhan dosa itu harus diangkat.

Dan untuk itu, Allah mempunyai sebuah rencana.

Solusinya—dan Sebuah Masalah

Allah memerlukan seorang manusia yang lebih dari manusia biasa—seseorang yang mampu menolak godaan, yang akan selalu taat, yang layak untuk posisi sebagai raja, yang mampu membalik kutukan kematian dengan cara mati dan lalu bangkit kembali dengan kuasanya sendiri. Semua itu bisa terjadi hanya dengan satu cara: Allah sendirilah yang harus menjadi manusia. Allah akan memenuhi rencananya sendiri, *sebagai manusia*, bagi semua manusia, dan memulihkan Taman Eden. Hanya ketika manusia diampuni dan dijadikan ilahi seperti Yesus melalui kuasa kebangkitan-Nya ([1 Yoh. 3:1-3](#)), maka Taman Eden bisa menjadi sebuah kenyataan.

Tetapi ada sebuah masalah. Jika rencana ini terbongkar—bahwasannya orang yang adalah Allah ada di sini untuk mati dan bangkit lagi guna memastikan bahwa visi mula-mula Allah akan dipulihkan—maka kekuatan-kekuatan kegelapan itu tidak akan mau tertipu.

Hal inilah yang dikatakan Paulus dalam suratnya kepada gereja di Korintus:

Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita. Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia. ([1 Kor. 2:7-8](#))

Siapakah yang sedang dibicarakan oleh Paulus ini? Kata *penguasa* bisa mengacu pada pemerintah manusia—misalnya Pontius Pilatus dan para pemimpin Yahudi—akan tetapi Paulus juga mengenali kekuatan-kekuatan ilahi yang jahat ([Ef. 2:2](#)). Musuh-musuh Allah, manusia *dan* ilahi, tidak boleh tahu apa-apa. Semuanya bergantung pada kematian dan kebangkitan manusia-Allah itu itu.

Namun bagaimana hal itu bisa tetap menjadi rahasia?

Mesias yang Penuh Teka-Teki

Manusia-Allah yang kepadanya restorasi Taman Eden itu bergantung, tentu saja, adalah Sang Mesias—Yesus dari Nazaret. Akan tetapi apakah ini mengejutkan bagi Anda ketika saya sampaikan bahwa

rencana mesianis itu adalah rahasia? Tidak bisakah kita membaca Perjanjian Lama saja dan melihat rencana itu secara utuh? Tidak bisa.

Percaya atau tidak, tidak ada ayat di dalam Perjanjian Lama yang memakai kata *mesias* untuk mengacu kepada seseorang yang sebenarnya adalah Allah dan yang akan mati bagi dosa-dosa manusia. Bahkan bukan juga [Yesaya 53:11](#) dengan penggambarannya tentang seorang “hamba yang menderita.” Kata *mesias* tidak pernah muncul dalam pasal itu, atau di mana pun dalam Kitab Yesaya, “hamba” ini mengacu pada bangsa Israel, bukannya pada satu pribadi penyelamat ([Yes. 41:8](#); [44:1-2](#), [21](#); [45:4](#); [48:20](#); [49:3](#)). Dan kata *mesias*, yang berarti “diurapi,” hampir selalu mengacu hanya pada Daud atau salah satu keturunannya yang memerintah sebagai raja setelah dia.

Sebenarnya, bukti dari apa yang saya katakan—bahwa figur mesias ilahi yang akan mati dan bangkit lagi sulit ditemukan di dalam Perjanjian Lama—tertulis jelas di dalam Perjanjian Baru.

Pikirkan tentang bagaimana para murid meresponi Yesus ketika Ia mengatakan kepada mereka bahwa Ia akan pergi ke Yerusalem untuk mati. Pemberitahuan itu membingungkan mereka dan membuat mereka tertekan ([Mat. 17:22-23](#); [Mrk. 9:30-32](#)). Mereka tidak meresponi dengan berkata, “Oh, memang benar, kami pernah membacanya di Alkitab.” Petrus bahkan menegur Yesus karena Yesus mengatakan hal itu ([Mat. 16:21-23](#)).

Murid-murid itu tidak merasakan apa pun, tidak ada dugaan apa pun tentang rencana Allah yang baru ini. Mereka menganggap Yesus hanya sebagai anak Daud dan pewaris takhtanya yang sah, seseorang yang membuat mujizat-mujizat sama seperti para nabi di Perjanjian Lama.

Bahkan *setelah* kebangkitan, pikiran para murid harus dibuka *secara supranatural* untuk bisa melihat mesias yang menderita itu. Setelah Yesus bangkit dari kematian, Ia menampakkan diri-Nya kepada mereka dan berkata:

“Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur.” Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci. ([Lukas 24:44-45](#))

“Rencana baru” Allah ini—bahwa Ia akan mati dan lalu bangkit dari antara orang mati untuk membalik kutukan kejatuhan dosa—sama sekali tidak jelas di dalam Perjanjian Lama. Sebaliknya, petunjuk-petunjuknya tersebar di seluruh Perjanjian Lama di lusinan tempat. Tidak pernah hal ini dinyatakan dalam satu tempat saja. Figur mesias ini hanya menjadi jelas dengan melihat ke belakang—dan itu pun hanya bagi orang yang sudah tahu apa yang harus dicari dan diharapkan.

Makhluk-makhluk supranatural yang sangat pintar itu tentu saja tahu bahwa anak Daud yang telah dinubuatkan itu telah tiba ([Mat. 8:28-29](#); [Luk. 4:31-35](#)). Sejauh itu saja yang sanggup mereka pahami dari Perjanjian Lama. Tetapi tidak ada satu pun yang pernah dikatakan setan-setan menimbulkan kesan bahwa mereka mengerti Yesus datang ke dunia untuk mati dan bangkit lagi, untuk membalik kutukan itu.

Sebagaimana dikatakan Paulus, andai saja makhluk-makhluk dan Setan itu memahaminya, mereka tidak akan pernah menggerakkan orang seperti Yudas untuk mengkhianati Yesus dan menyerahkan-Nya kepada mereka yang mengingini-Nya mati. Si Iblis dan para sekutunya bisa digambarkan dengan bermacam cara, namun mereka tidaklah bodoh. Mereka ditipu untuk membunuh Yesus, persis seperti yang telah direncanakan oleh Allah. Mereka melancarkan serangkaian peristiwa yang akan membawa mereka pada kehancuran mereka sendiri. Rencana yang sengaja dijadikan salah arah oleh Allah.

Bagian-Bagian dari Figur Mesias

Menoleh ke belakang, kita dapat melihat potongan-potongan figur mesias dengan lebih jelas dibandingkan dengan para murid. Walaupun tidak ada ayat yang menggambarkan anak Daud yang mesianis dan ilahi ini mati dan bangkit untuk membalik kutukan itu, ada benang merahnya di Perjanjian Lama. Karena Anda telah melihat bagaimana rencana itu berjalan, Anda dapat menemukan benang merah itu dan mulai mengikuti pola-polanya.

Sebagai contoh, tanyalah, “Siapakah anak Allah itu?” Jawabannya bukanlah “Yesus” dalam Perjanjian Lama. Adam adalah anak Allah—ia adalah manusia pertama. Israel disebut anak Allah ([Kel. 4:23](#); [Hos. 11:1](#)). Raja Israel disebut anak Allah ([Mzm. 2:7](#)). Di dalam Perjanjian Baru, Yesus adalah “Adam yang kedua” dan “Anak Allah” ([Roma 1:4](#); [1 Kor. 15:45](#); [2 Kor. 1:19](#); [Ibr. 4:4](#)).

Kita mungkin akan bertanya, “Siapakah hamba Allah itu?” Adam melayani Allah ([Kej. 2:15](#)). Israel disebut hamba Allah ([Yes. 41:8](#); [44:1-2](#), [21](#); [45:4](#); [48:20](#); [49:3](#)). Daud dan raja-raja Israel lain dalam garis keturunannya disebut hamba Allah ([2 Sam. 3:18](#); [Mzm. 89:3](#); [1 Raj. 3:7](#); [2 Taw. 32:16](#)). Yesus juga adalah hamba ([Kis. 3:13](#); [4:30](#); [Flp. 2:1-8](#)).

Apakah anak-anak Allah dan hamba-hamba Allah ini menderita? Apakah keberadaan mereka di bumi berakhir pada waktu tertentu? Apakah keberadaan itu diperbarui? Apakah mereka memiliki masa depan di Taman Eden yang baru? Jawaban untuk semuanya adalah ya. Adam, Israel, dan raja-raja dari keturunan Daud semuanya diasingkan dari hadirat Allah—tempat di bumi di mana Ia tinggal (Taman Eden dan Tanah Perjanjian). Akan tetapi mereka telah dan akan ditebus di dalam Taman Eden baru untuk tinggal dengan Allah dan Yesus yang telah bangkit.

Intinya ialah bahwa semua figur ini menunjuk pada Yesus dalam cara tertentu, dan *la melengkapi pola-polanya*. Ia adalah gambar yang disatukan yang menjadi terlihat ketika potongan-potongannya ditemukan dan ditaruh di tempatnya masing-masing. Semuanya berada di depan mata, namun tidak terdeteksi tanpa melihat ke belakang.

Mengapa Ini Penting

Si jahat yang pandai itu—Setan, iblis-iblis, allah-allah lebih rendah yang memerintah bangsa-bangsa—tidak tahu semua hal. Mereka tidak memiliki pikiran Allah, tidak juga mereka mampu menembusnya. Kita cenderung menganggap bahwa karena mereka supranatural, maka mereka tahu segalanya. Tidak benar. Hanya ada *satu* yang maha tahu—Allah. Dan kebetulan Ia ada di pihak kita.

Karena kejatuhan manusia, Setan memiliki otoritas yang sah atas kita. Apa maksud saya? Oleh karena dosa Adam, “maut itu telah menjalar kepada semua orang” ([Roma 5:12](#)). Si Ular telah dikutuk, dilempar ke bawah untuk memerintah di dunia orang mati—dunia bawah, atau yang kita sebut sebagai neraka. Oleh karena kejatuhan manusia, setiap orang ditakdirkan mati dan pergi ke dunia orang mati—di mana si Iblis itu berkuasa.

Semua itu berubah saat Yesus datang untuk *pertama kalinya* dan memenuhi rencana keselamatan Allah dengan mati di atas kayu salib dan bangkit dari kematian. Langkah pertama untuk memulihkan Taman Eden adalah menyediakan cara bagi manusia untuk menghindari dari kutukan kematian. Semua yang percaya, yang dijadikan anggota keluarga dan kerajaan Allah, bukan lagi tawanan kutukan kematian dan penguasa orang mati. Inilah mengapa Yesus, ketika mengawali pelayanan-Nya untuk membangkitkan kembali kerajaan Allah ([Luk. 10:1-9](#)), berkata: “Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit” ([Luk. 10:18](#)). Yesus tahu bahwa kematian dan kebangkitan-Nya akan melunasi hutang pendosa itu, membuat Setan kehilangan klaimnya atas jiwa kita. Kerajaan Allah adalah permulaan dari berakhirnya penguasa orang mati.

Kita harus, sekali lagi, ingat siapa diri kita—dan dari mana jati diri kita berasal. Orang-orang percaya, secara kolektif sebagai gereja, disebut *tubuh Kristus*. Dan tubuh Yesus telah dibangkitkan. Kita akan bangkit karena Dia telah bangkit ([1 Kor. 15:20-23](#)). Dia adalah *anak sulung* dari orang-orang mati. Kita adalah “jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga” ([Ibr. 12:22-24](#)). Seperti yang dikatakan Yohanes, “Namun ada juga orang yang menerima Dia dan percaya kepada-Nya; mereka diberi-Nya hak menjadi anak Allah” ([Yoh. 1:12](#) BIS). *Setan tidak mempunyai klaim atas hidup anak-anak Allah* karena mereka akan bangkit dari kematian. Tidak alasan untuk mencari orang yang hidup dalam dunia orang mati.

Allah tidak akan menunjukkan niat-Nya kepada siapa pun—apakah itu manusia atau makhluk ilahi, yang setia maupun yang memusuhi. Hal-hal khusus tentang bagaimana Sang Mesias akan mencapai tujuan-tujuan Allah harus dirahasiakan. Namun Allah *akan* membuat mereka tahu melalui cara-cara yang jelas sehingga ketika Sang Mesias itu muncul, ia akan menjadi Allah dalam tubuh manusia, dan restorasi kerajaan Taman Eden menjadi babak terakhir. Seperti yang akan kita lihat di dalam dua bab berikutnya, itu semua hanyalah informasi yang cukup untuk membangkitkan iman dalam hati manusia dan umpan bagi kuasa-kuasa kegelapan untuk masuk dalam kehancuran mereka sendiri.

BAB SEBELAS

Maksud dan Tujuan Supranatural

Pada bab sebelumnya, kita telah melihat bagaimana Perjanjian Lama menampilkan Sang Mesias dengan menyembunyikannya di depan mata. Kunci bagi rencana Allah untuk memulihkan Eden dan menebus umat manusia adalah Sang Mesias, Yesus, harus mati di atas kayu salib dan kemudian bangkit dari antara orang mati.

Hanya dengan menjadi manusia Allah dapat memastikan bahwa seorang raja manusia dari garis keturunan Daud akan memerintah umat-Nya tanpa jatuh ke dalam dosa dan menjadi tersesat secara rohani. Hanya jika raja itu mati menggantikan umat-Nya dan bangkit dari kematian, maka Allah bisa menghakimi dosa dengan semestinya *dan* menyediakan keselamatan di waktu yang sama. Hanya dengan kematian dan kebangkitan Mesiaslah manusia yang telah jatuh dalam dosa masih mendapat tempat di dalam sidang keluarga Allah, serta memerintah dalam kerajaan Taman Eden yang diperbarui itu, sebagaimana telah direncanakan dari semula.

Akan tetapi pikirkan semua yang diperlukan: Yesus entah bagaimana caranya harus memastikan bahwa kuasa-kuasa kegelapan supranatural akan memanipulasi manusia untuk membunuh-Nya—tanpa memahami apa yang sebenarnya sedang mereka perbuat. Seperti yang telah dikatakan Paulus kepada jemaat Korintus ([1 Kor. 2:6-8](#)), jika mereka benar-benar tahu tujuan apa yang akan dicapai dari ini semua, mereka tidak akan pernah mau menyalibkan Tuhan.

Hidup dan pelayanan Yesus mungkin akan lebih mudah dipahami jika dilihat dari latar belakangnya. Mudah bagi pembaca Perjanjian Baru, misalnya saja, untuk mendapatkan kesan bahwa pelayanan Yesus yang membawa pada salib adalah hal yang terjadi begitu saja. Lagipula, kitab-kitab Injil tidak selalu menyajikan episode-episode yang sama—sebagai contoh, kelahiran Yesus ditemukan hanya di dua kitab (Matius dan Lukas), dan hanya satu kitab saja yang menyebutkan tentang orang-orang Majus ([Mat. 2](#)). Ada kalanya adegan-adegan muncul dalam urutan yang sedikit berbeda di kitab-kitab Injil itu. Namun hal-hal yang dilakukan Yesus yang dicatat dalam kitab-kitab Injil yang membawa pada penyaliban—seperti menyembuhkan orang sakit, berkhotbah tentang kerajaan Allah, mengampuni orang berdosa, menentang kemunafikan—bukan sekedar tindakan sembarang dari orang bijak yang sedang dalam perjalanan yang sekali waktu melakukan mujizat-mujizatnya. Ada lebih banyak pesan yang terkandung dalam kisah-kisah Injil ini daripada yang nampak oleh mata. Ada hal-hal penting yang tersirat dalam apa yang sedang Yesus lakukan.

Bukanlah sekedar tindakan sembarang dari seorang bijak dalam perjalanannya dimana kadang-kadang dia melakukan perkara-perkara yang ajaib.

Mengecoh Si Jahat

Peristiwa yang menandai permulaan pelayanan Yesus adalah baptisan-Nya. Di situlah Allah secara terbuka menyebut Yesus sebagai anak-Nya ([Mrk. 1:11](#)), dan di situ pulalah Yohanes Pembaptis mengenali Yesus sebagai dia yang “menghapus dosa dunia” ([Yoh. 1:29](#)). Ketika kita membaca kata-kata dari Yohanes itu, secara langsung kita berpikir tentang penyaliban. Akan tetapi murid-murid Yohanes tidak berpikir tentang itu. Sejujurnya, tidak seorang pun berpikir tentang penyaliban. Pada saat, mendekati akhir pelayanan-Nya—tiga tahun lebih sejak baptisan-Nya—Yesus mulai berbicara tentang kematian-Nya, murid-murid-Nya sendiri menolak pemikiran itu ([Mat. 17:22-23](#); [Mrk. 9:30-32](#)). Hal terakhir yang mereka harapkan untuk mereka dengar dari Tuhan mereka adalah bahwa Ia akan segera mati. Itu adalah hal gila untuk dibicarakan. Mereka tidak mengerti bahwa kematian Yesus di kayu salib merupakan rencana sejak semula. Mengapa mereka tidak mengerti? Karena, seperti yang telah kita bahas pada bab sebelumnya, rencana ini tidak ditampilkan di dalam Perjanjian Lama dengan sejelas-jelasnya.

Setelah baprisan Yesus, Ia dibawa ke padang gurun oleh Roh untuk menghadapi Setan ([Mat. 4:1](#); [Mrk. 1:12](#); [Luk. 4:1-13](#)). Bahwa Iblis datang untuk mencobai Yesus mengatakan kepada kita bahwa Setan tahu siapa Yesus itu—Ia adalah Sang Mesias yang membawa misi untuk mendirikan kembali “pemerintahan rumah” Allah di bumi. Lagipula, “yang diurapi” (mesias) adalah seorang raja dari garis keturunan Daud. Setan, “penguasa dunia ini” ([Yoh. 12:31](#)), mengerti bahwa Yesus akan mengarahkan pandangan-Nya pada wilayah kekuasaan Setan—yaitu bangsa-bangsa yang telah Allah buang pada peristiwa Menara Babel sebelum pembentukan Israel ([Ul. 4:19-20](#); [32:8-9](#)).

Sebagian besar dari kita akan mengingat adegan antara Yesus dan Setan. Setan mencobai Yesus tiga kali ([Mat. 4:3-11](#)). Strategi ketiga Setan untuk membuat Yesus merusak hubungan-Nya dengan Allah adalah dengan menawarkan bangsa-bangsa di dunia kepada Anak Allah itu ([Mat. 4:8-9](#)), hal yang ia kira Yesus datang untuk merebutnya kembali:

Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, dan berkata kepada-Nya: “Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku.” ([Mat. 4:8-9](#))

Tawaran Setan ini adalah upaya cerdik untuk membelokkan rencana Allah. Ini akan membawa hasil yang diinginkan Allah—yaitu penarikan kembali bangsa-bangsa yang telah Ia cabut hak warisnya sebagai umat-Nya. Misi pun tercapai. Yang perlu dilakukan Yesus hanyalah menyembah Setan daripada Allah.

Tawaran Setan ini menunjukkan bahwa ia belum menyadari bahwa rencana Allah *mengharuskan* kematian Yesus. Yesus pun tidak memberinya bocoran. Ia tidak menjelaskan penolakan-Nya. Ia sekedar

berkata kepada Setan untuk menyingkir dari hadapan-Nya. Allah akan mengambil kembali apa yang dulu menjadi milik-Nya di waktu dan dengan cara yang Ia inginkan. Misi Yesus bukan sekedar tentang memerintah bangsa-bangsa, melainkan tentang membangun kembali sebuah keluarga. Termasuk di dalam keluarga itu adalah orang-orang dari segala bangsa, tidak hanya Israel, ini berarti dosa harus ditebus. Seperti yang direncanakan sejak awal, pemerintahan Allah akan melibatkan anak-anak-Nya. Salib menjadi hal yang esensial untuk menebus umat manusia dan dengan demikian, untuk mewujudkan rencana Allah. Yesus tidak akan tertipu—tetapi si Iblislah yang akan terperdaya, pada waktunya nanti.

Sekecap Taman Eden

Segera setelah percobaan di padang gurun, Yesus melakukan dua hal: memanggil murid-murid-Nya yang pertama (Petrus, Andreas, Yakobus dan Yohanes) dan menyembuhkan orang yang kerasukan setan ([Mrk. 1:16-28](#); [Luk. 4:31-5:11](#)). Baik pemanggilan murid-murid maupun penyembuhan orang sakit terus berlanjut, membentuk permulaan sebuah pola. Seiring Ia memanggil lebih banyak murid, Ia memberi mereka kuasa untuk mengusir setan dan menyembuhkan orang dari setiap penyakit, cacat tubuh, dan keadaan ([Luk. 9:1-5](#)).

Pada awalnya Yesus memanggil dua belas orang murid. Angka ini bukanlah kebetulan. Angka ini sesuai dengan jumlah suku Israel. Yesus memulai rencana kerajaan-Nya dengan pandangan-Nya pada Israel. Mereka, bagaimanapun juga, adalah bagian Allah, dipilih atas semua bangsa ([Ul. 32:8-9](#)). Paulus nantinya akan memandang penyebaran Injil dengan cara yang sama—mulai dari orang Yahudi, kemudian beralih ke orang bukan Yahudi ([Rm. 1:16-17](#)).

Yesus tidak berhenti di Dua Belas Murid saja. Di [Lukas 10](#), Yesus menugaskan tujuh puluh orang lagi untuk menyembuhkan dan mengusir setan ([Luk. 10:1, 9, 17](#)). Angka ini bukanlah kebetulan. Ini adalah jumlah bangsa-bangsa yang dicatat dalam [Kejadian 10](#)—bangsa-bangsa yang dibuang Allah pada peristiwa Menara Babel dan yang ditempatkan di bawah kekuasaan Allah yang lebih rendah ([Ul. 4:19-20](#); [32:8-9](#)). Beberapa versi terjemahan menuliskan *tujuh puluh dua*, daripada tujuh puluh, dalam ayat-ayat ini. Ini karena beberapa naskah kuno Perjanjian Lama menuliskan nama-nama bangsa di [Kejadian 10](#) dalam cara yang membuat jumlahnya menjadi tujuh puluh dua. Apa pun itu, intinya tetap sama—pengutusan murid-murid ini sesuai dengan jumlah bangsa di [Kejadian 10](#). Sama seperti pemanggilan Kedua Belas Murid ini menjadi tanda bahwa kerajaan Allah telah tiba di Israel, pengutusan tujuh puluh murid ini pun menandakan bahwa kerajaan itu akan merebut kembali bangsa-bangsa.

Sekembalinya ketujuh puluh murid itu ([Luk. 10:17](#)), respon Yesus adalah: “Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit” ([Luk. 10:18](#)). Ini pesan yang dramatis: Pembalikan besar sedang berlangsung. Setan tidak akan lagi memiliki klaim apa pun atas umat manusia begitu manusia menjadi milik Yesus. Aksesnya pada Allah untuk “mendakwa orang percaya” ([Wahyu 12:10](#)) telah habis. Dia menjadi penuntut tanpa kasus.

Datang dan Tangkap Aku

Setelah tiga tahun berkhotbah tentang datangnya kerajaan Allah, memperlihatkan kasih Allah, dan menunjukkan bagaimana kehidupan di dalam dunia Taman Eden itu nantinya, Yesus mulai bersiap-siap untuk kesudahannya—untuk tujuan-Nya yang sesungguhnya.

Persis sebelum yang akan menjadi perjalanan terakhir-Nya ke Yerusalem, Yesus membawa murid-murid-Nya ke wilayah utara Israel. Ia perlu memancing penyaliban. Tidak ada tempat yang lebih baik dari utara Israel untuk menantang kuasa-kuasa supranatural.

Yesus membawa murid-murid-Nya ke tempat yang bernama Kaisarea Filipi. Tetapi ini adalah nama Romawi. Di masa Perjanjian Lama, daerah ini disebut Basan. Kita telah membahas tentang wilayah ini sebelumnya, di bab [9](#). Basan dianggap sebagai pintu gerbang menuju alam kematian—gerbang-gerbang neraka. Kaisarea Filipi terletak di kaki gunung Hermon, tempat di mana, dalam pemikiran Yahudi, anak-anak Allah datang ke bumi dalam pemberontakan yang digambarkan dalam [Kejadian 6:1-4](#). Pendeknya, di masa Perjanjian Lama, Basan dan Hermon adalah pusat kuasa-kuasa kosmik yang jahat.

Di tempat inilah Yesus mengajukan pertanyaan yang terkenal ini, “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” ([Mat. 16:15](#)). Petrus menjawab, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup” (ayat [16](#)). Yesus memuji Petrus dan menambahkan:

Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. (ayat [17-18](#))

Apa yang Yesus maksud sebagai “batu karang” di sini telah menjadi perdebatan selama berabad-abad. Kunci untuk memahami istilah ini adalah geografi wilayahnya. Kaisarea Filipi terletak di wilayah utara jauh Basan. Di masa Perjanjian Lama, wilayah ini dianggap berisi pintu gerbang menuju alam kematian. Kaisarea Filipi berada di kaki sebuah gunung. “Batu karang” itu adalah gunung itu. “Gerbang-gerbang neraka” menandai tempat di mana Yesus dan murid-murid-Nya waktu itu berdiri.

Yesus sedang menantang kuasa-kuasa kegelapan. Pada waktu kejatuhannya, manusia kehilangan hidup kekal bersama Allah dan sebagai gantinya, mendapatkan takdir kematian dan pemisahan abadi dari Allah. Penguasa orang mati—si Ular itu, yang dikenal sebagai Setan dan Iblis—memiliki klaim atas umat manusia. Setiap manusia akan bergabung dengannya di alam kematian. Namun Allah memiliki pemikiran lain. Rencana rahasia untuk mengutus Yesus guna membayar hukuman bagi dosa umat manusia akan menjadi serangan frontal terhadap gerbang-gerbang neraka. Penguasa orang mati dan kekuatan pasukannya tidak akan mampu menahan kerajaan Allah. Intinya, dalam perikop [Matius 16](#), Yesus pergi ke pintu utama si Iblis dan menantang klaimnya. Yesus ingin memprovokasi Setan. Mengapa? Karena inilah saatnya bagi Yesus untuk mati agar rencana rahasia Allah dapat mulai dijalankan.

Seolah-olah tantangan verbal ini tidaklah cukup, Yesus melangkah lebih jauh. Matius, Markus dan Lukas, mereka semua setuju bahwa peristiwa selanjutnya dalam pelayanan Yesus adalah transfigurasi. [Markus 9:2-8](#) mencatat:

Enam hari kemudian Yesus membawa Petrus dengan Yakobus dan saudaranya Yohanes, menyendiri ke sebuah gunung yang tinggi. Di depan mata mereka Yesus berubah rupa. Pakaian-Nya menjadi putih berkilauan. Tidak ada seorang penatu pun di dunia ini yang dapat mencuci seputih itu. Kemudian ketiga orang pengikut-Nya itu melihat Yesus bercakap-cakap dengan Elia dan Musa. Maka Petrus berkata kepada Yesus, "Pak Guru, enak sekali kita di sini. Baiklah kami mendirikan tiga kemah: satu untuk Bapak, satu untuk Musa, dan satu lagi untuk Elia. Sebenarnya Petrus tidak tahu apa yang ia harus katakan, sebab ia dengan kedua temannya sedang ketakutan sekali. Kemudian awan meliputi mereka dan dari awan itu terdengar suara yang berkata, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi. Dengarkan Dia!" Cepat-cepat mereka melihat sekeliling mereka, dan tidak lagi melihat siapa pun di situ bersama mereka, kecuali Yesus saja. (BIS)

Transfigurasi ini terjadi di gunung Hermon. Yesus memilih tempat ini untuk menyatakan kepada Petrus, Yakobus dan Yohanes siapa Ia sesungguhnya—yaitu perwujudan kemuliaan Allah. Ia sedang memberi pemberitahuan kepada Setan dan kuasa-kuasa kegelapan: *Aku datang ke bumi untuk mengambil kembali apa yang menjadi kepunyaan-Ku. Kerajaan Allah sudah dekat. Efeknya: "Aku ada di sini—lakukan sesuatu!"*

Bukanlah kebetulan bahwa segera setelah transfigurasi, Yesus kembali ke Yerusalem dan mulai memberitahu murid-murid-Nya bahwa Ia akan mati di sana. Mereka tidak mau mendengarnya. Akan tetapi Yesus telah memancing Setan dan segenap kuasa jahat lainnya untuk bertindak. Ada rasa urgensi untuk menyingkirkan Dia. Dan persis itulah yang Yesus inginkan. Kematian-Nya adalah kunci bagi segalanya.

Mengapa Ini Penting

Pelayanan Yesus itu disengaja. Ia memiliki pandangan yang jelas tentang peranan-Nya dalam membangkitkan kembali kerajaan Allah di bumi supaya kerajaan ini akan terus berkembang sampai pada hari kedatangan-Nya kembali, yaitu hari yang akan mengiringi datangnya Eden yang global.

Hidup kita tidaklah sepenting hidup-Nya, namun setiap kita, seperti para murid, memiliki sebuah peran sejati untuk kita penuhi. Kita perlu hidup dengan mempercayai hal ini. Orang percaya yang dibawa ke dalam sidang keluarga Allah dibawa masuk tidak untuk menjadi penonton, melainkan menjadi peserta aktif ([Kol. 1:13](#)).

Salah satu maksud dan tujuan Yesus adalah untuk memperlihatkan pada manusia bagaimana Eden itu dulu, dan bagaimana kehidupan bersama Allah itu nantinya. Di dalam keluarga Allah dan pemerintahan-Nya, tidak akan ada penyakit dan ketidaksempurnaan jasmani. Tidak akan ada juga kuasa-kuasa jahat. Kerajaan Allah yang terakhir itu lebih besar dari sebuah taman, lebih luas dari Israel.

Kerajaan ini adalah kerajaan global yang mencangkup semua bangsa. Dan kerajaan ini akan menjadi seperti Eden yang dulu—surga di bumi.

Tugas kita ialah untuk meniru Yesus. Kita bisa, seperti Dia, peduli akan baik tubuh maupun jiwa sesama pencitra kita, memimpin mereka pada iman kepada Sang Raja dan menguatkan tekad mereka untuk setia kepada-Nya. Tidak harus menggunakan kekuatan supranatural untuk “merawat orang-orang yang remuk hati” dan “memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan” dalam mengikuti langkah-langkah Sang Mesias ([Yes. 61:1](#)), namun semua ini sejatinya adalah tindakan-tindakan supranatural. Semua ini menuntut penolakan terhadap kegelapan dan visi yang strategis. Tidak ada tindakan kebaikan yang akan gagal dipakai Roh Kudus untuk mengarahkan hati seseorang. Tidak ada pemberitaan Injil yang tidak akan membuahkan hasil. Kebaikan Yesus itu konsisten dengan pesan yang disampaikan-Nya. Keduanya tidak saling mengecilkan satu sama lain. Ini adalah suatu pola yang bisa ditiru oleh setiap orang percaya—dan ini merupakan gambaran tugas bagi visi kerajaan.

Yang terakhir, kita diingatkan kembali bahwa si jahat yang pandai itu tidak hanya memiliki keterbatasan-keterbatasan, ia pun *rentan* terhadap visi dan aksi kerajaan Allah. Yesus telah duduk “di sebelah kanan Allah, karena malaikat-malaikat dan otoritas-otoritas dan kuasa-kuasa telah ditaklukkan kepada-Nya” ([1 Ptr. 3:22](#), MILT). Kita “telah tetapi masih belum menjadi” pemerintah pendamping Allah ([Kol. 3:1](#); [2 Tim. 2:12](#); [Why. 2:26](#); [3:21](#)). Gerbang-gerbang neraka tidak akan mampu menahan kemajuan dan penyempurnaan Gereja sebagai kerajaan Allah di bumi. Keputusan untuk turut serta dalam pembalikan besar ini adalah milik kita.

BAB DUA BELAS

Sang Penunggang Awan

Saya menutup bab sebelumnya dengan mencatat bahwa Yesus mulai berbicara tentang kematian-Nya segera setelah Ia memancing kuasa-kuasa kegelapan di gerbang neraka dan di gunung Hermon. Tantangan ini memicu serangkaian peristiwa yang membawa pada pengadilan Tuhan dan kematian-Nya di kayu salib. Orang Kristen telah membaca pengadilan Yesus ini berkali-kali. Akan tetapi ada latar belakang supranatural di baliknya yang seringkali terlewati.

Untuk memahami apa yang akhirnya menyebabkan hukuman mati dijatuhkan oleh para pemimpin Yahudi dan pemindahan Yesus kepada Pontius Pilatus untuk melaksanakan hukuman mati itu, kita harus kembali ke Kitab Daniel dalam Perjanjian Lama—pada pertemuan yang diadakan Allah dengan para penghuni surga-Nya, yaitu sidang ilahi-Nya.

Yang Lanjut Usianya dan Sidang-Nya

[Daniel 7](#) dimulai dengan sebuah penglihatan yang aneh. Daniel melihat empat binatang besar keluar dari dalam laut ([Dan. 7:1-8](#)). Keempat-empatnya terlihat menakutkan, tetapi yang keempatlah yang paling mengerikan. Di dalam mimpi-mimpi yang ditafsirkan di dalam Perjanjian Lama, baik benda-benda mati maupun benda-benda hidup selalu mewakili sesuatu, dan di dalam mimpi ini, keempat binatang besar di dalam visi Daniel merupakan empat kerajaan. Kita tahu hal ini karena penglihatan Daniel selaras dengan tema mimpi Nebukadnezar dalam [Daniel 2](#), yaitu tentang Babel dan tiga kerajaan lainnya setelahnya. Namun demikian, fokus kita adalah pada apa yang digambarkan Daniel selanjutnya:

Sementara aku terus melihat, takhta-takhta diletakkan, lalu duduklah Yang Lanjut Usianya; pakaian-Nya putih seperti salju dan rambut-Nya bersih seperti bulu domba; kursi-Nya dari nyala api dengan roda-rodanya dari api yang berkobar-kobar; suatu sungai api timbul dan mengalir dari hadapan-Nya; seribu kali beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya. Lalu duduklah Majelis Pengadilan dan dibukalah Kitab-kitab. ([Dan. 7:9-10](#))

Kita tahu bahwa Yang Lanjut Usianya adalah Allah Israel. Ini cukup mudah untuk ditentukan, terutama jika kita membandingkan penggambaran takhtanya dengan penglihatan Yehezkiel tentang takhta Allah ([Yeh. 1](#)). Api, roda-roda dan wujud manusia di atas takhta di dalam penglihatan itu sama dengan yang ada dalam penglihatan Daniel.

Tetapi apakah Anda perhatikan bahwa ada lebih dari satu takhta? Ada sejumlah takhta di dalam penglihatan Daniel ([Dan. 7:9](#))—cukup untuk Majelis Pengadilan ilahi, yaitu sidang Allah ([Dan. 7:10](#)).

Majelis Pengadilan surgawi bertemu untuk memutuskan nasib binatang-binatang besar itu—kerajaan-kerajaan itu—di dalam penglihatan tersebut. Diputuskan bahwa binatang keempat harus dibunuh dan binatang-binatang yang lainnya dibuat tidak berdaya ([Dan. 7:11-12](#)). Mereka akan digantikan dengan raja dan kerajaan lain. Dan disitulah semuanya menjadi lebih menarik.

Anak Manusia yang Datang di Awan-Awan

Daniel terus menggambarkan penglihatannya:

Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah. ([Dan. 7:13-14](#))

“Anak Manusia” adalah frasa yang dipakai berkali-kali di dalam Perjanjian Lama. Seharusnya tidak mengejutkan bahwa frasa ini berbicara tentang seorang manusia. Yang mengejutkan adalah cara lain manusia ini digambarkan di dalam perikop ini. [Daniel 7:13](#) melukiskan seorang manusia yang *datang di awan-awan* kepada Yang Lanjut Usianya.

Mengapa ini hal yang besar? Karena di bagian lain manapun penggambaran ini muncul di dalam Perjanjian Lama, penggambaran ini dipakai untuk menggambarkan Allah saja ([Yes. 19:1](#); [Ul. 33:26](#); [Mzm. 68:32-33](#); [Mzm. 104:1-4](#)). Akan tetapi di [Daniel 7](#), Allah sudah berada di situ sebagai Yang Lanjut Usianya. Ini seolah-olah, di dalam penglihatannya, Daniel melihat “Allah kedua” yang juga seorang manusia—ini seperti cara orang Kristen percaya kepada Allah dengan pribadi lebih dari satu.

Itulah intinya.

Pada saat Yesus berdiri di hadapan Kayafas pada waktu Dia diadili di [Matius 26](#), nyawa-Nya sedang terancam, Ia mengemukakan pernyataan yang sangat menyinggung:

Imam-imam kepala, malah seluruh Mahkamah Agama mencari kesaksian palsu terhadap Yesus, supaya Ia dapat dihukum mati, tetapi mereka tidak memperolehnya, walaupun tampil banyak saksi dusta. Tetapi akhirnya tampil dua orang, yang mengatakan: “Orang ini berkata: Aku dapat merubuhkan Bait Allah dan membangunnya kembali dalam tiga hari.” Lalu Imam Besar itu berdiri dan berkata kepada-Nya: “Tidakkah Engkau memberi jawab atas tuduhan-tuduhan saksi-saksi ini terhadap Engkau?” Tetapi Yesus tetap diam. Lalu kata Imam Besar itu kepada-Nya: “Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak.” Jawab Yesus: “Engkau telah mengatakannya. Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan

datang di atas awan-awan di langit.” Maka Imam Besar itu mengoyakkan pakaiannya dan berkata: “Ia menghujat Allah. Untuk apa kita perlu saksi lagi? Sekarang telah kamu dengar hujat-Nya. Bagaimana pendapat kamu?” Mereka menjawab dan berkata: “Ia harus dihukum mati!” ([Mat. 26:59-66](#)).

Di dalam apa yang nampak seperti jawaban tak berarti bagi pertanyaan yang jelas, Yesus mengutip [Daniel 7:13](#) sebagai respon kepada Kayafas. *Apa kamu benar-benar ingin tahu siapa Aku, Kayafas? Dengar baik-baik.* Reaksinya langsung muncul. Kayafas langsung memahami bahwa Yesus sedang mengklaim diri-Nya sebagai sosok Allah kedua di [Daniel 7:13](#)—manusia yang digambarkan dalam penggambaran yang dipakai untuk Allah saja di dalam Perjanjian Lama. Yesus sedang mengklaim bahwa diri-Nya adalah Allah dalam wujud manusia. Ini adalah penistaan—dan dasar untuk hukuman mati.

Tetapi Yesus tentu saja tahu hal itu. Ia tidak tertarik untuk melindungi diri-Nya sendiri. Ia tahu bahwa ia *harus* mati untuk memulihkan kerajaan Allah, membawa orang percaya ke dalam keluarga Allah dan merebut kembali bangsa-bangsa dari kerajaan-kerajaan serta kuasa-kuasa jahat yang mengendalikan bangsa-bangsa yang ditolak Allah di Babel.

Dan Dia pun benar-benar mati. [Mazmur 22](#), yang dikenal dengan penggambarannya tentang akibat-akibat fisik dari penyaliban melalui kata-kata Daud, menunjukkan kepada kita sekilas kengerian yang tidak terlihat pada waktu penyaliban. Penderitaan yang dilukiskan pemazmur berbunyi demikian:

Semua yang melihat aku, mengejek aku,

mencibirkan bibir dan menggelengkan kepala.

Kata mereka, “Biarlah ia mengandalkan TUHAN,

supaya TUHAN menyelamatkan dia,

kalau TUHAN senang kepadanya!” ...

Seperti kawanan banteng,

musuh mengerumuni aku,

seperti banteng liar dari Basan mereka mengepung aku.

Mereka menghadapi aku dengan mulut ternganga,

seperti singa yang mengaum dan menerkam.

Tenagaku habis,

seperti air yang tumpah,

semua tulangku terlepas dari sendinya,... ([Mzm. 22:7-14](#), BIS)

Bagian yang menyeramkan dari penggambaran ini adalah banteng liar *dari Basan*. Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, pada masa Perjanjian Lama, Basan merupakan pusat aktivitas allah-allah jahat dan alam orang mati. Wilayah itu adalah pusat terkemuka bagi penyembahan Baal, yang disimbolkan dengan banteng dan sapi. “Banteng liar dari Basan” mengacu kepada setan-setan, kuasa-kuasa kegelapan itu. Pada masa kita kini, gambaran ini direkam dalam segala kejiikannya yang ngeri oleh C. S. Lewis dalam bukunya *The Lion, the Witch, and the Wardrobe*. Tidak seorangpun yang telah membaca buku tersebut ataupun menonton filmnya dapat melupakan bagaimana Aslan dengan penuh kerendahan menyerahkan dirinya kepada gerombolan Penyihir Putih di atas Meja Batu.

Dan persis seperti Yesus telah mengecoh Setan sepenuhnya, Aslan pun telah membodohi Penyihir Putih. Apa yang disangka sebagai momen kemenangan oleh si jahat ternyata menjadi kekalahannya yang tak dapat diubah.

Kalian adalah Allah-Allah, namun Kalian akan Mati Seperti Manusia

Hilangnya klaim Setan atas hidup anak-anak Adam bukan satu-satunya kehilangan yang ia derita pada penyaliban. Para pengikutnya dalam pemberontakan, yaitu allah-allah (*elohim*) supranatural bangsa-bangsa, akan melihat wilayah-wilayah kekuasaan mereka mulai sirna.

Mereka membuat umat kepunyaan Allah, Israel, menjauh dari penyembahan kepada Allah dan berbelok menyembah mereka

Allah-allah supranatural itu telah menerima otoritas atas bangsa-bangsa itu dari Yang Maha Tinggi, Allah Israel ([Ul. 4:19-20](#); [32:8-9](#)). Kita tidak tahu kapan mereka menjadi musuh-musuh Allah, tetapi mereka memang menjadi demikian. Mereka telah menjauhkan umat Allah, Israel, dari penyembahan kepada Allah dan justru sebaliknya, membuat mereka membawa korban-korban persembahan kepada mereka ([Ul. 17:1-3](#); [29:26-27](#); [32:17](#)). [Mazmur 82](#), yang telah kita lihat pada bab [2](#) untuk memperkenalkan sidang ilahi, memberitahu kita bahwa para *elohim* ini menyalahgunakan kuasa mereka dan memberi ganjaran pada kejahatan. Mereka tidak peduli akan hukum maupun keadilan Allah:

Allah berdiri dalam sidang ilahi,

di antara para allah (*elohim*) Ia menghakimi:

“Berapa lama lagi kamu menghakimi dengan lalim

dan memihak kepada orang fasik?

Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim,

belalah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan!

Luputkanlah orang yang lemah dan yang miskin, lepaskanlah mereka dari tangan orang fasik!”

“Mereka tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa,
dalam kegelapan mereka berjalan;
goyanglah segala dasar bumi.”

([Mzm. 82:1-5](#))

Bagian selebihnya dari mazmur ini mengatakan bahwa Allah mengadakan pertemuan sidang surgawi ini untuk menyatakan kepada para allah bahwa masa depan mereka suram. Pemerintahan mereka yang penuh penindasan itu akan berakhir ketika Allah memutuskan untuk merebut kembali bangsa-bangsa:

“Aku sendiri telah berfirman: 'Kamu adalah allah,
dan anak-anak Yang Mahatinggi kamu sekalian.

Namun seperti manusia kamu akan mati

dan seperti salah seorang pembesar kamu akan tewas.'"

Bangunlah ya Allah, hakimilah bumi,

sebab Engkaulah yang memiliki segala bangsa.” ([Mzm. 82:6-8](#))

Kapankah Allah akan memutuskan untuk merebut kembali bangsa-bangsa? Kita telah menemukan jawabannya di dalam [Daniel 7:14](#):

Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.

Pesan dari [Daniel 7:13-14](#) adalah pesan yang jelas—ketika Anak Manusia menerima kerajaan-Nya, itulah awal dari sebuah akhir bagi kuasa-kuasa kegelapan supranatural. Yesus menerima kerajaan ini pada waktu kebangkitan-Nya. Allah “membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga, jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang” ([Efesus 1:20-21](#)).

Mengapa Ini Penting

Sebelum penyaliban, Setan memiliki klaim abadi atas jiwa kita. Semua manusia akan mati—dan dengan demikian, akan pergi ke alam orang mati, *wilayah kekuasaannya*. Dan di sanalah kita akan tetap berada—jika bukan karena pengorbanan Yesus dan kebangkitan-Nya. Melalui iman akan karya-Nya di kayu salib, kita dibangkitkan bersama Dia. Seperti yang kita lihat di bab sebelumnya, Setan diusir dari

hadirat Allah ketika kerajaan Allah dimulai di bumi ([Lukas 10:18](#)). Allah tidak akan mau lagi menerima dakwaan-dakwaan Setan terhadap orang percaya. Setan tidak lagi memiliki hak atas jiwa kita.

Lalu mengapa kita hidup seolah-olah Setan masih memiliki hak atas jiwa kita?

Keselamatan tidak diperoleh dengan kesempurnaan moral. Keselamatan adalah hadiah yang berasal dari kasih karunia, melalui iman ([Ef. 2:8-9](#)). Dengan demikian, itu berarti bahwa keselamatan tidak bisa hilang oleh ketidaksempurnaan moral. Apa yang sama sekali tidak diperoleh dari kerja yang bagus tidak bisa hilang oleh kerja yang buruk. Keselamatan adalah tentang *kesetiaan yang percaya*—percaya akan apa yang diperbuat Yesus untuk mengalahkan klaim Setan dan berbalik dari semua allah lain dan sistem kepercayaan di mana mereka menjadi bagiannya.

Itulah pesan kerajaan Allah yang diamanatkan kepada kita untuk kita beritakan kepada bangsa-bangsa ([Mat. 28:19-20](#)). Dan seiring kita menaatinya, wilayah-wilayah kekuasaan para allah musuh kita, serta kerajaan-kerajaan dan kuasa-kuasa, akan menyusut—jiwa demi jiwa, waktu demi waktu. Gerbang-gerbang neraka itu, alam orang mati, tidak bisa menaham kebangkitan, dan tidak akan bisa menahan kemajuan pemberitaan Injil.

Hanya saja, pada saat penyaliban Yesus, tak satupun dari semua hal ini yang nampak nyata bagi para murid. Akan tetapi mereka akan segera memahaminya dalam cara yang dramatis dan tak terlupakan.

BAB TIGA BELAS

Pembalikan Besar

Selain kisah-kisah tentang Yesus di dalam kitab-kitab Injil—misalnya catatan tentang kelahiran, kematian dan Khotbah di Bukit-Nya—mungkin perikop yang paling kita kenal dalam Perjanjian Baru adalah [Kisah Para Rasul 2](#), di mana Roh Kudus tercurah atas para pengikut Yesus pada hari Pentakosta. Ini menandai peluncuran gereja yang masih muda dan awal penginjilan global di dalam nama Yesus.

Di dalam perikop yang terkenal ini, ternyata masih banyak pesan yang terkandung di dalamnya lebih dari yang kita sadari. [Kisah Para Rasul 2](#) memang dirancang untuk menyampaikan pesan gerakan untuk membalik geografi kosmik Perjanjian Lama di era pasca-Babel, di mana bangsa-bangsa selain Israel berada di bawah kendali allah-allah yang lebih rendah. Apa yang terjadi di Pentakosta adalah sebuah rencana peperangan guna menyusupi semua bangsa yang telah dicabut hak warisnya oleh Allah di Babel dengan Injil Yesus—sebuah strategi kuno bagi peperangan rohani.

Pentakosta

Apa yang dilukiskan di dalam [Kisah Para Rasul 2](#) tentang apa yang terjadi pada hari Pentakosta memanglah suatu peristiwa yang tidak biasa:

Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya. Waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit. Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri. Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: “Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea? Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita?” ([Kis. 2:1-8](#))

Beberapa hal yang membawa kita ke dalam wawasan dunia supranatural Perjanjian Lama di dalam perikop yang menakjubkan ini tidaklah jelas di dalam terjemahan Bahasa Inggrisnya. “Tiupan angin

keras” yang dikaitkan dengan kedatangan Roh Kudus itu merupakan penggambaran yang akrab untuk hadirat Allah di dalam Perjanjian Lama ([2 Raj. 2:1](#), [11](#); [Ayub 38:1](#); [40:6](#)). Api juga merupakan penggambaran yang akrab bagi Allah ([Yeh. 1:4](#); [Yes. 6:4](#), [6](#); [Dan. 7:9](#); [Kel. 3:2](#); [19:18](#); [20:18](#)).

Semua referensi itu menunjukkan dengan jelas bahwa Allah hadir dalam peristiwa itu dan yang ada di belakang apa yang sedang terjadi. Tujuan-Nya adalah untuk memulai gerakan-Nya untuk mengambil kembali bangsa-bangsa dari allah-allah yang lebih rendah yang Ia tugasi untuk membawahi bangsa-bangsa itu ([Ul. 4:19-20](#); [32:8-9](#)) namun yang kemudian menjadi musuh-musuh-Nya ([Mzm. 82](#)).

Alat Allah untuk melaksanakan tujuan-Nya adalah perkataan para murid—maka dari itu dipakailah gambaran lidah-lidah api. Allah membuat para pengikut Yesus yang orang Yahudi untuk bisa berbicara kepada segenap orang Yahudi yang berkumpul di hari Pentakosta—yang adalah warga *segala* bangsa di bawah kekuasaan allah-allah musuh. Ketika mereka mendengar Injil dan percaya, mereka akan pulang ke bangsa-bangsa mereka dan menceritakan kepada yang lain tentang Yesus.

Pentakosta dan Babel

Peristiwa Menara Babellah yang membuat Allah mengambil keputusan untuk menyerakkan bangsa-bangsa dan menaruh mereka di bawah kekuasaan allah-allah lain ([Ul. 4:19-20](#); [32:8-9](#)). Dalam sekilas pandang nampaknya tidak ada hubungan kuat antara peristiwa itu dengan apa yang terjadi di [Kisah Para Rasul 2](#). Namun dalam bahasa-bahasa aslinya, ada hubungan-hubungan yang jelas antara keduanya.

Dua hal kunci di [Kisah Para Rasul 2](#) menghubungkan peristiwa yang terjadi di dalamnya dengan Babel. Yang pertama, lidah-lidah api digambarkan dengan “bertebaran,” dan yang kedua, kerumunan orang banyak, yang terdiri dari orang Yahudi dari segala bangsa, dikatakan bahwa mereka “bingung.” Di dalam bahasa Inggris, kata-kata ini mungkin tidak terlalu meyakinkan. Lukas menulis dalam bahasa Yunani, dan kata-kata Yunani yang ia pakai di sini yang diterjemahkan menjadi “bertebaran” dan “bingung” berasal dari Kejadian [11:7](#) dan [Ulangan 32:8](#), keduanya menggambarkan pembagian bahasa dan bangsa di Babel dan kebingungan yang dihasilkannya.

Lukas, penulis Kitab Kisah Para Rasul, bukanlah orang Yahudi. Ia hanya bisa membaca dalam bahasa Yunani. Karena itulah ia memakai terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani yang dikenal luas pada waktu itu (dan hari ini juga) dengan Septuaginta. Septuaginta adalah Perjanjian Lama bagi gereja mula-mula, karena hanya sedikit orang yang bisa membaca dalam bahasa Ibrani. Lukas memikirkan tentang peristiwa Babel ketika dia menulis [Kisah Para Rasul 2](#).

Namun mengapa ia membuat kaitan itu? Pikirkan tentang apa yang terjadi di Pentakosta. Roh Kudus datang sebagai Allah yang seringkali datang di dalam Perjanjian Lama, dengan tiupan angin kencang dan api. Kebingungan yang ditimbulkan oleh banyaknya bahasa (yang diakibatkan Babel) dihilangkan ketika lidah-lidah api memungkinkan para murid untuk berbicara dalam bahasa-bahasa orang Yahudi dari seluruh dunia yang berkumpul di Yerusalem untuk perayaan. Tiga ribu orang dari mereka percaya pesan tentang Yesus ([Kis. 2:41](#)).

Orang-orang percaya baru yang menerima Yesus sebagai Mesias itu akan membawa pesan itu kembali ke negara-negara asal mereka—yaitu bangsa-bangsa yang diserakkan di Babel. Kembali pada [Kejadian 11](#), Allah telah menolak bangsa-bangsa umat manusia dan, persis setelahnya, di [Kejadian 12](#), Allah memanggil Abraham untuk membangun umat dan bangsa Allah yang baru. Kini Allah akan mengumpulkan orang-orang dari segala bangsa yang telah Ia tolak itu dan akan membawa mereka kembali ke dalam keluarga orang percaya-Nya berdampingan dengan orang percaya Yahudi keturunan Abraham. Pada waktunya, kerajaan Allah akan menutupi kerajaan-kerajaan allah-allah musuh.

Bagian yang luar biasa dari semua ini adalah daftar bangsa-bangsa di dalam [Kisah Para Rasul 2](#) dan urutan penulisannya. Jika Anda mencarinya di peta, Anda akan bergerak dari timur, di mana kaum Yahudi telah diasingkan di akhir Perjanjian Lama di Babel dan Persia, menuju ke barat di titik terjauh yang dikenal pada saat itu. Bangsa-bangsa itu mencangkup jarak dan lingkup yang sama seperti bangsa-bangsa yang tercantum dalam [Kejadian 10](#)—yaitu bangsa-bangsa yang ditaruh di bawah kekuasaan allah-allah yang lebih rendah.

Kita Berjuang Bukan Melawan Darah dan Daging

Sebagian besar dari isi Kitab Kisah Para Rasul adalah tentang perjalanan-perjalanan misi Paulus. Paulus adalah rasul bagi orang-orang bukan Yahudi—orang yang mula-mula diutus Allah untuk memulai gereja-gereja di negeri-negeri di luar Israel. Perjalanan-perjalanan Paulus dan keadaan-keadaan hidupnya, misalnya penangkapannya oleh pemerintah Romawi, membawanya terus ke arah barat.

Di dalam surat-surat Perjanjian Barunya, Paulus seringkali berbicara tentang kekuatan-kekuatan spiritual yang menentang pelayanannya serta penyebaran Injil. Kosakatanya untuk entitas-entitas jahat yang wilayah kekuasaannya ia langgar setelah Pentakosta menunjukkan bahwa ia memahami geografi kosmik Perjanjian Lama. Apakah Anda perhatikan ada benang merah dalam terminologi Paulus bagi kekuatan-kekuatan kegelapan yang tidak terlihat?

- penguasa/kerajaan ([Ef. 1:20-21](#); [6:12](#); [Kol. 2:15](#))
- kekuasaan ([Ef. 1:20-21](#); [3:10](#); [6:12](#); [Kol. 2:15](#); [1 Kor. 2:6](#))
- pemerintah dan penguasa ([Ef. 1:20-21](#); [3:10](#))
- kerajaan ([Kol. 1:16](#))
- tuhan ([Ef. 1:20-21](#); [1 Kor. 8:5](#))
- singgasana ([Kol. 1:16](#))

Semua istilah ini menandakan *pemerintahan geografis*. Bahkan, istilah-istilah yang sama digunakan di dalam Perjanjian Baru dan literatur Yunani lainnya yang berkenaan dengan pemegang kekuasaan politik manusia. Bahasa Paulus adalah bahasa otoritas wilayah kekuasaan. Ini mencerminkan bagaimana Perjanjian Lama menggambarkan hubungan dunia spiritual dengan dunia manusia: bangsa-bangsa yang

ditolak oleh Allah berada di bawah kekuasaan makhluk-makhluk spiritual yang memusuhi Allah dan umat-Nya.

“Aku akan Pergi ke Spanyol”

Kitab Kisah Para Rasul berakhir dengan perjalanan Paulus ke Roma. Paulus menjadi tahanan, dan ia pergi ke Roma karena dua alasan: untuk naik banding ke Kaisar dan untuk menyebarkan Injil. Namun Paulus juga tahu bahwa untuk merebut kembali bangsa-bangsa di bawah allah-allah yang jahat, ia harus pergi ke ujung dunia yang dikenal pada waktu itu. Pada masa Perjanjian Lama, tempat itu disebut Tarsis. Di zaman Paulus, tempat itu disebut Spanyol. Paulus harus mencapai Spanyol untuk menyelesaikan misinya. Kata-katanya kepada orang-orang Roma sebelum ia dipenjarakan menunjukkan kepada kita bahwa ia bermaksud sepenuhnya untuk pergi ke Spanyol—ke ujung bumi bagian barat di zamannya—untuk merebut kembali setiap bangsa bagi Yesus:

aku harap dalam perjalananku ke Spanyol aku dapat singgah di tempatmu dan bertemu dengan kamu, sehingga kamu dapat mengantarkan aku ke sana, setelah aku seketika menikmati pertemuan dengan kamu.... Apabila aku sudah menunaikan tugas itu dan sudah menyerahkan hasil usaha bangsa-bangsa lain itu kepada mereka, aku akan berangkat ke Spanyol melalui kota kamu. ([Roma 15:24, 28](#))

Paul termotivasi karena ia menyadari bahwa rencana Allah untuk memulihkan kerajaan-Nya telah dimulai di masa hidupnya sendiri. Ia percaya ketika “jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk” maka “seluruh Israel akan diselamatkan” ([Roma 11:25-26](#)). Ia mengira bahwa ia harus menyelesaikan apa yang telah dimulai oleh Pentakosta.

Mengapa Ini Penting

Paulus mempunyai perspektif supranatural terhadap hidupnya sendiri. Ia memandang dirinya sebagai alat Allah. Dan memang itulah dia. Namun demikian jugalah semua orang percaya baru lainnya yang namanya tidak disebutkan yang, setelah Pentakosta, pergi mendahului Paulus dari Yerusalem untuk menyusupi kubu-kubu pertahanan setan di mana mereka tinggal.

Dan demikian juga kita.

Jika *kita* adalah alat-alat Allah sebagaimana *Paulus* juga adalah alat Allah, mengapa Paulus jauh lebih berpengaruh dan efektif? Salah satu perbedaannya adalah bahwa Paulus *mengerti* tentang apa hidupnya itu. Ia percaya kekuatan-kekuatan yang memegang kekuasaan atas bumi itu nyata—dan bahwa kekuatan di belakang dan di dalamnya itu lebih besar.

Percayakah Anda akan hal-hal itu? Alkitab menyatakan semua itu sebagai kebenaran. Dan demikianlah Paulus menyikapinya di dalam hidupnya sendiri.

Paulus tidak mengetahui seberapa besar dunia ini sesungguhnya. Ia tidak tahu tentang Amerika Utara, Amerika Selatan, Cina, India, Norwegia, Australia, Islandia dan banyak tempat lainnya. Namun

Allah tahu. Allah tahu bahwa tugas untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia pada akhirnya akan menjadi jauh lebih besar dari yang Paulus mampu pikirkan. Allah tahu bahwa yang lainnya akan harus mengikuti tujuan Paulus dan menjadikannya tujuannya sendiri jika Injil harus menjangkau setiap penjuru bumi. Jika kita tidak secara aktif berusaha untuk menyelesaikan tugas ini, itu artinya kita tidak melaksanakan apa yang menjadi tugas kita di bumi. Jika kita mengingini Allah hanya supaya Ia akan datang kepada kita untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita, maka kita lebih mirip dengan orang-orang di Babel daripada kita mirip Yesus, Dua Belas Murid dan Paulus.

Implikasi lainnya dari pasal-pasal Alkitab yang telah kita amati ialah bahwa gagasan tentang kubu-kubu pertahanan setan itu alkitabiah. Kita tidak diberi penjelasan penuh tentang zona-zona setan ataupun batas-batas wilayah mereka, atau bahkan sistem hirarki spiritual bagi sisi kegelapan itu. Namun demikian, kita *diberitahu* bahwa penguasa-penguasa yang tak kasat mata itu melihat bumi ini sebagai wilayah kekuasaan mereka. Kita diberitahu bahwa penguasa-penguasa itu menolak kerajaan Allah dan tidak ingin manusia menjadi bagian dari rencana Allah untuk menyebarkan pemerintahan-Nya yang baik itu ke mana saja. Itu berarti bahwa kita seharusnya *mengantisipasi* penolakan yang tidak bisa kita jelaskan dengan logika ataupun dengan bukti empiris dan kita tidak bisa mengalahkannya sendiri. Allah telah memberi kita Roh-Nya dan agen-agen-Nya yang tak kasat mata untuk menolong kita melaksanakan misi-Nya ([1 Kor. 3:16](#); [6:19](#); [Ibr. 1:13](#); [1 Yoh. 4:4](#)).

Pertanyaan yang harus kita tanyakan kepada diri kita sendiri adalah: Bagaimanakah jadinya hidup kita jika kita bangun tiap hari dengan cara memandang dunia dan pengaruh-pengaruh supranaturalnya seperti cara pandang Paulus? Bagaimana jika, tiap hari, hidup kita diatur berdasarkan pengetahuan tentang status kita sebagai bagian dari keluarga Allah, yang ditugasi untuk membebaskan saudara-saudara kita dari kegelapan? Bagaimana jika kita hidup dengan penuh niat, menyadari bahwa setiap keputusan yang kita ambil dan setiap kata yang kita ucapkan bukanlah asal saja dan tanpa tujuan? Bagaimana jika, sebaliknya, kita percaya bahwa makhluk-makhluk pandai tak kasat mata di sekitar kita memakai keputusan, tindakan, perkataan kita untuk mempengaruhi orang lain—untuk kebaikan maupun kejahatan—entah kita melihat atau mengenal mereka atau tidak? Pekerjaan kita, penghasilan kita, talenta kita, bahkan permasalahan kita itu tidak penting sama sekali ketika kita menyadari siapa kita *sebenarnya*, dan menjadi siapakah kita nanti dan mengapa kita ada di sini. Kita tidak dapat melihat dunia supranatural—kita pun tidak dapat melihat dunia mikroskopis—namun kita sepenuhnya adalah bagian dari keduanya.

Orang-orang percaya mula-mula berpikir dengan cara demikian. Seperti yang akan kita lihat pada bab selanjutnya, mereka percaya bahwa dunia di sekitar mereka diperbudak oleh kegelapan yang suatu hari nanti akan menyerah. Tanpa peduli bahwa peperangan itu benar-benar antara mereka melawan dunia kejam dan penguasa-penguasanya, mereka diam-diam membentuk sebuah hal global yang kita sebut Kekristenan, dengan Allah dan agen-agen-Nya yang tak terlihat bekerja beserta mereka. Mereka *percaya* bahwa konflik spiritual itu nyata dan bahwa pada akhirnya, mereka tidak bisa kalah. Kita adalah bukti hidup bahwa mereka tidak kalah.

BAB EMPAT BELAS

Bukan dari Dunia Ini

Di dalam doa Yesus yang terkenal di taman Getsemani sebelum Ia ditangkap dan diadili, Ia berkata tentang para pengikut-Nya, “Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia” ([Yoh. 17:16](#)). Orang percaya memanglah ada *di* dunia, diberi tugas secara khusus untuk membawa Injil ke setiap bangsa ([Mat. 28:19-20](#)), namun mereka bukanlah *dari* dunia. Paradoks ini—ada di dunia namun bukan dari dunia—disampaikan kepada orang Kristen mula-mula dalam beberapa cara yang mudah diingat.

Ruang Sakral, Tanah Suci dan Hadirat Allah

Pada bab [8](#) kita telah berbicara tentang konsep ruang sakral. Bagi orang-orang Israel di Perjanjian Lama, Allah itu *lain* sepenuhnya. Ruang yang didiami hadirat-Nya dipisahkan dari semua ruang lainnya. Ini bukanlah penyangkalan bahwa Allah itu Maha Ada—di semua tempat di segala waktu. Namun ini merupakan sebuah cara untuk menandai wilayah yang Ia pilih untuk bertemu dengan umat-Nya. Ini adalah salah satu tujuan didirikannya Kemah Suci dan Bait Suci. Konsep ruang sakral bukan hanya dasar pemikiran bagi berbagai hukum dan ritual Israel, namun konsep ini juga memperkuat gagasan geografi kosmik—bagaimana dunia dibagi di antara allah-allah yang lebih rendah dan Allah Yang Maha Tinggi, Allah Israel.

Gagasan ruang sakral ini dibawa ke dalam Perjanjian Baru dengan cara yang dramatis. Yang perlu kita tanyakan hanyalah, “Di manakah hadirat Allah saat ini?” Sementara Allah ada di mana-mana, Ia secara khusus tinggal *di dalam diri setiap orang percaya*. Percaya atau tidak, *Anda* adalah ruang sakral. Paulus dengan jelas menulis bahwa “tubuhmu adalah bait Roh Kudus” ([1 Kor. 6:19](#)).

Demikian jugalah tanah di mana orang-orang percaya berkumpul sebagai kelompok. Ketika menulis surat kepada gereja di Korintus, Paulus berkata kepada mereka sebagai kelompok, “Kamu adalah bait Allah” ([1 Kor. 3:16](#)). Ia mengatakan kepada orang percaya di Efesus bahwa mereka adalah “anggota-anggota keluarga Allah ... bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh” ([Ef. 2:19, 21-22](#)).

Implikasi-implikasinya sangatlah mengejutkan. Sebagian besar dari kita telah akrab dengan pernyataan Yesus, “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” ([Mat. 18:20](#)). Akan tetapi, dipandang dalam konteks gagasan Perjanjian Lama

tentang ruang sakral, pernyataan itu berarti bahwa di manapun orang percaya berkumpul, tanah spiritual yang mereka tempati itu disucikan di tengah-tengah kuasa-kuasa kegelapan.

Tempat tinggal terakhir yang dipilih Yahweh di dalam Perjanjian Lama adalah Israel—Bait Suci di Yerusalem. Israel menjadi tanah suci karena di sanalah hadirat Allah tinggal. Namun tanah suci ini terancam oleh bangsa-bangsa yang mengelilinginya dan oleh allah-allah mereka yang jahat. Demikian halnya saat ini orang percaya berada dalam peperangan rohani. Kita sekarang adalah bait Allah, tempat khusus yang didiami Roh Allah, titik-titik cahaya hadirat-Nya—dan kita tersebar di seluruh dunia yang berada di dalam perbudakan kuasa-kuasa kegelapan.

Diserahkan kepada Setan

Konsep ini digambarkan dengan baik oleh pandangan Paulus tentang kesucian gereja lokal. Setiap orang percaya adalah tanah suci, tidak ada tempat bagi dosa tanpa pertobatan.

Di bab [8](#) kita telah melihat bagaimana perkemahan Israel menangani dosa untuk menjaga kesucian perkemahannya—ruang sakralnya. Kita telah membahas tentang Hari Raya Pendamaian ([Im. 16](#)), di mana dosa-dosa bangsa itu dipindahkan secara ritual pada seekor kambing—kambing “bagi Azazel” ([Im. 16:8, 10](#)). Azazel adalah entitas setan yang dianggap mendiami padang gurun. Orang Israel melepaskan kambing itu ke padang gurun, untuk membawa dosa-dosa mereka. Tindakan ini secara simbolis mengirim dosa-dosa umat ke tempatnya—ke padang gurun, tempat kegelapan spiritual.

Paulus menghimbau orang Korintus untuk menangani dosa dengan cara yang sama—mengirimnya ke tempatnya. Di dalam [1 Korintus 5](#), Paulus menulis kepada orang Korintus tentang seorang laki-laki yang hidup di dalam percabulan seksual yang perlu bertobat. Ia memerintahkan, “Serahkanlah orang itu kepada Iblis” ([1 Kor. 5:5](#) Shellabear 2000). Dasar pemikirannya jelas—dosa tidak mendapat tempat di tanah suci. Orang percaya harus menyingkirkan orang percaya yang tidak bertobat dari gereja ([1 Kor. 5:9-13](#)). Diusir dari gereja adalah dilemparkan ke dalam alam Setan, kembali ke dunia.

Paul berharap hasil bagi orang yang tidak bertobat ini akan menjadi “binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan” ([1 Kor. 5:5](#)). (Ini tidak mengacu pada kematian jasmani, melainkan kematian nafsu-nafsu kedagingan yang menjerat orang ini [[Gal. 5:24](#); [1 Kor. 11:32-33](#)]).

Baptisan sebagai Peperangan Rohani

Pendirian Petrus dalam masalah ini sama dengan pendirian Paulus—orang percaya diadu melawan kuasa-kuasa kegelapan. Pemikirannya tentang peperangan ditemukan di salah satu perikop yang agak aneh di dalam Perjanjian Baru, [1 Petrus 3:14-22](#):

Tetapi sekalipun kalian harus menderita karena melakukan hal-hal yang baik, kalian beruntung! Janganlah takut kepada siapa pun, dan jangan khawatir. Tetapi di dalam hatimu, hendaklah kalian memberikan kepada Kristus penghormatan yang khusus yang sesuai dengan kedudukannya sebagai Tuhan. Dan hendaklah kalian selalu siap untuk memberi jawaban kepada setiap

orang yang bertanya mengenai harapan yang kalian miliki. Tetapi lakukanlah itu dengan lemah lembut dan hormat. Dan hendaklah hati nuranimu murni, supaya kalau kalian difitnah karena kalian hidup dengan baik sebagai pengikut Kristus, maka orang yang memfitnah itu akan menjadi malu sendiri. Lebih baik menderita karena berbuat baik--kalau itu adalah kemauan Allah--daripada menderita karena melakukan yang jahat. Sebab Kristus sendiri mati hanya sekali saja, untuk selama-lamanya karena dosa manusia--seorang yang tidak bersalah, mati untuk orang yang bersalah. Kristus melakukan itu supaya Ia dapat membimbing kalian kepada Allah. Ia dibunuh secara jasmani, tetapi dihidupkan kembali secara rohani. Dalam keadaan roh Ia pergi mengabarkan berita dari Allah kepada roh-roh yang dipenjarakan: yaitu roh orang-orang yang tidak taat kepada Allah pada zaman Nuh. Pada waktu itu Allah menanti dengan sabar selama Nuh membuat kapalnya. Hanya orang-orang yang ada di kapal saja--semuanya delapan orang--yang diselamatkan melalui banjir besar itu. Nah, kejadian itu merupakan kiasan dari baptisan yang sekarang ini menyelamatkan kalian. Baptisan ini bukanlah suatu upacara membersihkan badan dari semua yang kotor-kotor, melainkan merupakan janjimu kepada Allah dari hati nurani yang baik. Baptisan itu menyelamatkan kalian karena Yesus Kristus sudah hidup kembali dari kematian, dan sudah naik ke surga. Sekarang Ia berkuasa bersama dengan Allah dan memerintah semua malaikat, semua penguasa serta semua kekuatan. (BIS)

Saya yakin Anda temukan kejanggalan-kejanggalan di dalam perikop ini. Apa hubungan bahtera, Nuh dan roh-roh yang terpenjara dengan baptisan? Dan apakah teks ini mengatakan baptisan menyelamatkan kita?

Apa yang Petrus lakukan di sini mirip dengan apa yang dilakukan Paulus di dalam [Roma 5](#). Paulus berbicara tentang Yesus di dalam pasal itu, tetapi berpikir tentang Adam juga. Pikirkan Yesus sebagai, dalam hal-hal tertentu, kebalikan Adam. Itulah mengapa Paulus mengatakan hal-hal seperti “Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang [Adam] semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang [Yesus] semua orang menjadi orang benar” ([Roma 5:19](#)). Petrus lebih berpikir tentang Henokh daripada tentang Adam ketika ia menulis tentang Yesus di dalam [1 Petrus 3](#). Namun bagi Petrus, Henokh dan Yesus bukan kebalikan satu sama lain. Henokh menjadi analogi bagi inti pesan yang Petrus mau buat tentang Yesus.

Mungkin Anda bertanya-tanya, “Inti pesan apa?” Bukankah hanya ada sejumlah kecil ayat saja tentang Henokh di dalam Perjanjian Lama ([Kej. 5:18:24](#))? Semua yang kita pelajari di situ adalah bahwa ia hidup sebelum air bah dan bahwa “Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah” ([Kej. 5:24](#)). Ayat-ayat itu tidak begitu memiliki hubungan dengan apa yang Petrus katakan di dalam [1 Petrus 3](#) tentang Yesus.

Untuk memahami mengapa sesuatu yang dilakukan Henokh mengingatkan Petrus tentang Yesus, kita perlu memahami bahwa Petrus membaca tentang Henokh di dalam kitab-kitab Yahudi di luar Perjanjian Lama. Secara khusus, Petrus mengenal sebuah kitab Yahudi kuno yang berbicara banyak tentang Henokh. Kitab itu dinamai, dapat kita duga, 1 Henokh. Kitab ini berisi banyak detail mengenai apa yang terjadi di masa air bah, terutama peristiwa di dalam [Kej. 6:1-4](#), di mana anak-anak Allah (Henokh menyebut mereka para pengawas) memperanakan keturunan (raksasa-raksasa Nefilim)

dengan anak-anak perempuan manusia. Ketika baik Petrus maupun Yudas menulis tentang para malaikat yang berdosa di zaman Nuh ([2 Petrus 2:4-5](#); [Yudas 6](#)), mereka menyinggung gagasan-gagasan di dalam 1 Henokh yang bukan menjadi bagian dari kisah air bah di dalam Alkitab. Kisah air bah menurut Kitab Kejadian, sebagai contoh, tidak pernah mengatakan kepada kita bahwa anak-anak ilahi Allah sedang dipenjarakan di dalam alam orang mati di dunia bawah sampai akhir zaman, tetapi 1 Henokh mengatakannya ([1 Henokh 6:1-4](#); [7:1-6](#); [10:4](#), [11-13](#)).

Sesuatu yang terjadi kepada “roh-roh dalam penjara” ini di dalam Kitab 1 Henokh, memberi suatu pemahaman kepada Petrus tentang diri Yesus. Di dalam kisah 1 Henokh, Henokh bermimpi tentang roh-roh yang dipenjarakan itu memintanya untuk menjadi perantara bagi mereka dengan Allah. Bukankah Henokh hidup dekat dengan Allah—siapakah yang lebih baik daripada Henokh untuk memohon kepada Allah untuk melunakkan hati dan melepaskan mereka? Henokh melakukannya, tetapi memperoleh kabar buruk. Jawaban Allah adalah *tidak*. Henokh kemudian harus menyampaikan jawaban itu—ia turun menemui roh-roh itu di dalam penjara. Ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka masih berada di bawah penghakiman.

Petrus memakai cerita itu sebagai analogi bagi Yesus. Inti pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa ketika Yesus mati, Ia turun ke alam orang mati dan menyampaikan pesan kepada makhluk-makhluk ilahi yang telah jatuh dalam dosa yang ada di sana. Ketika mereka melihat Yesus masuk ke tempat orang mati, kemungkinan mereka berpikir bahwa rekan-rekan iblis mereka telah menang dan bahwa mereka akan segera keluar dari penjara. Justru sebaliknya, Yesus berkata kepada mereka bahwa mereka tidak akan melihat-Nya dalam waktu lama—Ia akan bangkit kembali. Ini semua bagian rencana Allah. Mereka tidak menang—*mereka masih berada di bawah penghakiman dan terkutuk selama-lamanya*. Itulah sebabnya mengapa pasal yang ganjil ini berakhir demikian, dengan Yesus “naik ke sorga” dan duduk “di sebelah kanan Allah ... segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya” ([1 Petrus 3:22](#)).

Mengapa Petrus menghubungkan semua ini dengan baptisan? Di dalam benak Petrus, kematian dan kebangkitan Yesus—lengkap dengan pemberitaan kepada kuasa-kuasa setan tentang kemenangan-Nya—disimbolkan dengan baptisan. Baptisan menyimbolkan kematian, penguburan dan kebangkitan Yesus ([Roma 6:1-11](#)).

Bagi Petrus, baptisan “terhubung” dengan semua ini karena baptisan adalah “permohonan kepada Allah untuk sebuah hati nurani yang murni melalui kebangkitan Yesus Kristus” ([1 Petrus 3:21](#) AYT). Kata Yunani untuk “permohonan” mengacu kepada janji yang dibuat seseorang. Kata Yunani untuk “hati nurani” seringkali mengacu kepada kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah. Akan tetapi tidak demikian di sini. Mengetahui perbedaan antara benar dan salah tidak memiliki keterkaitan yang khusus dengan kematian, penguburan dan kebangkitan Yesus. Kata Yunaninya bisa juga mengacu pada pembuatan komitmen—yang baik, dan bukannya yang bodoh. Itulah yang Petrus maksudkan di dalam [1 Petrus 3](#). Pada dasarnya *baptisan adalah janji kesetiaan dan pesan kepada kuasa-kuasa iblis* (juga kepada siapa pun yang hadir), ada di pihak siapa Anda di dalam peperangan rohani ini. Orang Kristen kuno memahami hal ini dengan lebih baik daripada kita sekarang. Upacara-upacara baptisan gereja mula-mula menyertakan penolakan kepada Setan *dan malaikat-malaikatnya* karena pasal ini.

Mengapa Ini Penting

Pertama-tama, pahami bahwa orang-orang percaya adalah tanah suci, tempat kediaman hadirat Allah—kemuliaan Perjanjian Lama. Apakah kita hidup seperti ini? Orang Israel dan orang percaya di zaman Yesus merasakan kebutuhan yang selalu ada untuk menjadi berbeda dari orang-orang yang belum percaya. Tujuannya bukanlah dengan sengaja menjadi aneh supaya orang yang belum percaya menghindari kita. Israel akan menjadi “kerajaan imam” dan “bangsa yang kudus” ([Kel. 19:6](#)). Hidup dengan cara yang dikehendaki Allah bagi anak-anak-Nya membawa pada kehidupan yang berbuah, produktif dan bahagia. Umat Israel bertugas untuk menarik orang-orang yang diperbudak oleh allah-allah musuh kembali kepada Allah yang sejati.

Ketika pandangan dunia kita selaras dengan rencana Allah untuk menyelamatkan manusia dari setiap bangsa, membuat mereka menjadi bagian dari keluarga Allah, kita bukanlah dari dunia ini. Dari dunia ini berarti dipenuhi dengan kekhawatiran-kekhawatiran dunia dan hidup demikian. Orang belum percaya seharusnya dapat mengetahui dari perkataan, tingkah laku, etika dan sikap kita terhadap sesama bahwa kita tidaklah sinis, egois ataupun kasar—bahwa fokus kita bukanlah untuk menjadi yang terdepan ataupun untuk memanfaatkan orang. Kita hendaknya hidup bukan untuk memuaskan diri kita sendiri. Kita harus menjadi kebalikan dari hal-hal ini. Dengan kata lain, kita harus hidup sebagaimana Yesus hidup. Orang-orang ingin berada di dekat Yesus *karena* ia tidak seperti kebanyakan orang.

Kedua, apa yang kita lakukan di gereja hendaknya meninggikan Allah dan Yesus. Di zaman Alkitab, mengunjungi Kemah Suci atau Bait Suci menegaskan konsep tentang kesempurnaan, kekhususan Allah—dan kasih-Nya bagi anak-anak-Nya. Hal-hal itu berjalan beriringan. Mengapa Allah yang tidak perlu apa-apa dan yang superior dari segala sesuatu menginginkan sebuah keluarga manusia? Mengapa Allah mau repot-repot menciptakan sebuah keluarga yang baru setelah membuang bangsa-bangsa di Babel dan menyerahkannya kepada allah-allah lain? Mengapa Ia tidak pergi saja? Karena Ia mengasihi kita.

Kasih Allah menjadi berarti karena kita tahu Allah bisa saja melakukan hal lainnya namun Ia tidak melakukannya. Ketika gereja hanya berbicara tentang kasih Allah tanpa menunjukkan ironi kasih itu saat dikontraskan dengan ciri-ciri karakter Allah yang lain, orang percaya akan menganggap kasih itu biasa saja. Mungkin akan terdengar murahan, misalnya saja, bagi orang yang tidak menyadari kekudusan Allah.

Implikasi ketiga dari apa yang kita bahas di dalam bab ini adalah bahwa kuasa-kuasa kegelapan tahu di pihak siapa kita berada melalui tingkah laku kita. Mereka tidak bodoh. Mereka melihat kesetiaan kita kepada Allah, dan mereka melihat bukti-bukti keputusan kita untuk mengikut Yesus melalui hal-hal seperti baptisan dan penolakan terhadap dosa. Akan tetapi mereka juga melihat kita ketika kita berlaku tidak setia kepada Allah, dan mereka pun memahami kerentanan apa yang dibawa ketidaksetiaan itu ke dalam hidup kita. Apakah kita percaya atau tidak, kita sedang diawasi—*oleh kedua belah pihak* dari peperangan rohani.

Kebenaran-kebenaran ini lebih mudah dipahami daripada dihidupi. Walaupun kita telah ditebus, kita pun telah jatuh ke dalam dosa. Untuk menghidupi kebenaran-kebenaran ini, pikiran dan hati kita

perlu diselaraskan dengan alasan mengapa kita ada di sini, hidup layaknya orang asing di dunia kita sendiri.

Seperti Yesus, kita bukanlah dari dunia ini—di dalamnya, namun bukan darinya ([Yoh. 8:23](#); [1 Yoh. 4:4](#)). Kekontrasan itu, dan status kita, akan kian menajam begitu kita memahami apa arti sebenarnya menjadi anak-anak Allah.

BAB LIMA BELAS

Penerima-Penerima Bagian Kodrat Ilahi

Tahukah Anda siapa diri Anda?

Saya telah menanyakan pertanyaan ini sebelumnya, namun ini saatnya untuk mengajukannya kembali. Ya, kita ada di dunia ini tetapi bukan dari dunia ini. Benar, kita telah diselamatkan oleh anugerah melalui iman di dalam apa yang Yesus telah perbuat di kayu salib ([Ef. 2:8-9](#)). Namun ini hanyalah permulaan pemahaman kita tentang apa yang sedang Allah kerjakan.

Maksud dan tujuan mula-mula Allah di Eden adalah untuk menggabungkan keluarga manusia-Nya dengan keluarga ilahi-Nya, yaitu anak-anak surgawi Allah yang ada di sini sebelum penciptaan ([Ayub 38:7-8](#)). Allah tidak membuang rencana itu pada waktu kejatuhan manusia. Hai orang Kristen, kalian akan dijadikan ilahi, seperti salah satu anak-anak *elohim* Allah, seperti Yesus sendiri ([1 Yoh. 3:1-3](#)).

Para teolog merujuk pada pemikiran ini dengan berbagai label. Yang paling umum adalah *pemuliaan*. Petrus merujuk pada gagasan ini dengan ungkapan “mengambil bagian dalam kodrat ilahi” ([2 Pet. 1:4](#)). Yohanes memakai ungkapan berikut: “Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, *dan memang kita adalah anak-anak Allah*” ([1 Yoh. 3:1](#), penekanan ditambahkan). Di dalam bab ini kita akan melihat bagaimana Alkitab menyampaikan pesan ini.

Anak-Anak Allah, Benih Abraham

Pada saat Allah menyerahkan bangsa-bangsa di dunia kepada para allah yang lebih rendah di Babel, Allah melakukannya dengan mengetahui bahwa ia akan memulai kembali dengan sebuah keluarga baru manusia milik-Nya sendiri. Allah memanggil Abraham ([Kej. 12:1-8](#)) segera setelah peristiwa Babel ([Kej. 11:1-9](#)). Melalui Abraham dan istrinya Sara, Allah akan kembali ke rencana Eden-Nya yang semula.

Umat Allah, anak-anak Abraham, orang Israel, pada akhirnya gagal untuk memulihkan pemerintahan Allah yang baik di bumi. Namun salah satu dari anak-anak itu *akan* berhasil. Allah akan menjadi manusia di dalam Yesus, seorang keturunan Daud, Abraham dan Adam. Dan melalui Yesuslah janji Allah untuk suatu ketika akan memberkati bangsa-bangsa yang telah dihukum-Nya di Babel akan dipenuhi. Paulus menulis tentang hal ini di beberapa tempat. Berikut dua di antaranya:

yaitu bagaimana rahasianya dinyatakan kepadaku dengan wahyu, seperti yang telah kutulis di atas dengan singkat. Apabila kamu membacanya, kamu dapat mengetahui dari padanya pengertianku akan rahasia Kristus, ... yaitu bahwa orang-orang bukan Yahudi, karena Berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus. ([Ef. 3:3-6](#) AYT)

Dalam Yesus Kristus, kamu semua adalah anak-anak Allah melalui iman.... Tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan karena kamu semua satu dalam Yesus Kristus. Jika kamu adalah milik Kristus, kamu adalah keturunan-keturunan Abraham dan ahli-ahli waris sesuai dengan perjanjian. ([Gal. 3:26-29](#) AYT)

Seperti yang telah saya jelaskan di bab-bab sebelumnya: di sepanjang Perjanjian Lama, orang-orang yang bukan bangsa Israel hidup di wilayah yang telah menjadi kekuasaan allah-allah yang lebih rendah yang kepadanya bangsa-bangsa diserahkan Allah di Babel. Di Babel, bangsa-bangsa selain Israel kehilangan hubungan dengan Allah yang sejati itu. Israel, dan hanya Israellah, yang menjadi “bagian” Allah ([Ul. 32:9](#)) dari seluruh umat manusia. Israel menyebut orang-orang yang berasal dari bangsa-bangsa yang telah dicabut hak warisnya dengan berbagai istilah. Ada label-label geografis atau etnis (contoh, orang Mesir, orang Moab, orang Amalek), tetapi penggambaran yang komprehensif di era Perjanjian Baru adalah kata “*Gentile*,” yaitu orang bukan Yahudi, sebuah label yang berasal dari bahasa Latin untuk “bangsa-bangsa” (*gens*). Jika Anda bukan orang Yahudi, maka Anda adalah orang *Gentile*, bukan Yahudi.

Cerita Perjanjian Baru adalah bahwa seorang keturunan Abraham—Yesus—mati dan bangkit kembali untuk menebus tidak hanya keturunan etnis Abraham (Israel/Yahudi), tetapi juga semua orang di antara bangsa-bangsa yang dulunya telah dicabut haknya oleh Allah yang sejati. Di ayat-ayat yang dikutip di atas, Paul menyebut dimasukkannya orang-orang bukan Yahudi ke dalam keluarga Allah sebagai sebuah misteri. Hal yang mengejutkan bagi Paulus bahwa orang-orang dari bangsa-bangsa yang telah dibuang oleh Allah, dan yang berada di bawah kendali allah-allah lain, bisa mewarisi janji-janji yang diberikan kepada Abraham.

Di dalam Kristus, *semua* yang menerima Injil adalah anak-anak Yahweh, Allah yang sejati, Allah Abraham, Ishak dan Yakub ([Yoh. 1:12](#); [Gal. 3:26](#); [Roma 8:14](#)). Inilah mengapa Perjanjian Baru berbicara tentang orang percaya menggunakan istilah-istilah kekeluargaan (anak-anak laki-laki, anak-anak, ahli waris) dan bahasa “diangkat anak” oleh Allah ([Roma 8:15, 23](#); [Ef. 1:5](#); [Gal. 4:4](#)). Bahasa hak waris ini begitu jelas dan disengaja. Bahasa ini menunjukkan siapa kita: keluarga manusia-ilahi Allah yang baru. Takdir orang percaya adalah untuk menjadi seperti Adam dan Hawa yang mula-mula: abadi, pencitra Allah yang dimuliakan, tinggal di dalam hadirat Allah.

Namun, bahkan itu belum sepenuhnya mengungkapkan siapa kita. Bagian yang paling menakjubkan adalah bagaimana Yesus melihat kita.

Sebuah Reuni Keluarga

Dua pasal pertama dari Kitab Ibrani memberikan sebuah gambaran dramatis dari keluarga Allah yang menyatu—ilahi dan manusia. Bagi saya, pasal-pasal ini adalah salah satu dari pasal-pasal yang paling membangkitkan perasaan di dalam Alkitab.

[Ibrani 1](#) menyatakan bahwa Yesus itu “jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat” (ayat [4](#)). Tidak ada yang lebih tinggi dari pada Yesus di dalam sidang surgawi Allah. Lagi pula, Dia adalah Allah. Bahkan, penulis kitab ini mengatakan bahwa oleh karena tidak ada malaikat yang layak untuk menjadi manusia dan mewarisi kerajaan Allah, maka malaikat-malaikat perlu menyembah Yesus (ayat [5-6](#)). Yesus adalah raja.

Hal yang mencengangkan adalah ketika Yesus menjadi manusia, untuk waktu yang pendek Ia lebih rendah dari pada para malaikat. Ia menjadi salah satu dari kita. Manusia adalah ciptaan yang lebih rendah dari makhluk-makhluk ilahi seperti malaikat. Penulis Kitab Ibrani bertanya:

Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya, atau anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya untuk waktu yang singkat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat, segala sesuatu telah Engkau taklukkan di bawah kaki-Nya.... Tetapi Dia, yang untuk waktu yang singkat dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, yaitu Yesus, kita lihat, yang oleh karena penderitaan maut, dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, supaya oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia. ([Ibr. 2:6-9](#))

Apa hasil dari yang diperbuat oleh Yesus? Kita mungkin menjawab *keselamatan*. Itu benar, tetapi jawaban ini melewatkan apa yang penulis Kitab Ibrani ingin kita ketahui. Oleh karena Allah menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus, pengikut-pengikut-Nya yang adalah makhluk fana akan menjadi ilahi—dan menjadi anggota-anggota dari keluarga yang sama.

Suatu hari, apakah itu di waktu kematian kita atautkah pada waktu Yesus kembali ke bumi di dalam wujud akhir kerajaan Allah di bumi, yaitu Eden yang baru, Yesus akan memperkenalkan kita kepada seluruh sidang ilahi-Nya, dan memperkenalkan sidang ilahi-Nya kepada kita. Dia telah menjadi seperti kita supaya kita bisa menjadi seperti Dia:

Sudah selayaknya Ia – yang bagi Dia dan melalui Dia segala sesuatu ada – menyempurnakan Perintis Keselamatan anak-anak-Nya melalui penderitaan, untuk membawa mereka kepada kemuliaan. Sebab, baik Ia yang menyucikan maupun mereka yang disucikan, semuanya berasal dari satu Bapa; itulah sebabnya Yesus tidak malu menyebut mereka sebagai saudara-saudara-Nya, dengan berkata:

“Aku akan menyatakan nama-Mu kepada saudara-saudara-Ku.

Di tengah-tengah seluruh umat-Mu, Aku akan menyanyikan pujian bagi-Mu....

Inilah Aku, beserta anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku.” ([Ibr. 2:10-13](#) AYT)

Bukannya merasa malu di hadapan *elohim*, yaitu para anggota sidang Allah, dengan menjadi manusia—yang berarti menjadi lebih rendah dari mereka—Yesus bergembira ria di dalamnya. Itu semua adalah bagian dari strategi besar. Berdiri di dalam sidang (“di dalam majelis pengadilan”) Yesus mempersembahkan kita: *Lihatlah—lihat Aku, dan anak-anak yang diberikan Allah kepada-Ku. Kita semua bersama-sama sekarang—selamanya*. Dan itu telah menjadi rencananya sejak awal.

Masuknya kita ke dalam keluarga Allah yang ilahi dan mulia adalah takdir kita. Paulus menyampaikannya dengan indah di dalam [Roma 8:18-23](#):

Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita. Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan.... Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita.

Paulus mendorong orang-orang percaya dengan pesan yang sama. Ia berkata kepada orang-orang percaya di Roma bahwa mereka “telah ditentukannya sejak semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia menjadi yang sulung di antara banyak saudara” ([Roma 8:29](#) AYT). Ia berkata kepada gereja Korintus, “Dan, kita semua, yang dengan wajah tidak terselubung mencerminkan kemuliaan Tuhan, sedang diubah kepada gambar yang sama dari kemuliaan kepada kemuliaan” ([2 Kor. 3:18](#) AYT), dan bahwa kemanusiaan kita akan diubah, “Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati” ([1 Kor. 15:53](#)). Bagi Petrus, bergabung dengan sidang keluarga Allah berarti “mengambil bagian dalam kodrat ilahi” ([2 Pet. 1:4](#)). Yohanes mengungkapkannya dengan paling sederhana: “kita akan menjadi seperti Dia” ([1 Yoh. 3:2](#) AYT).

Mengapa Ini Penting

Sebagai orang Kristen, kita mungkin telah mendengar berkali-kali bahwa kita perlu menjadi seperti Yesus. Memang kita harus demikian. Namun ketika kita mendengarnya, kita cenderung memahaminya *hanya* dalam artian menjadi baik, atau mungkin “kejelekannya berkurang.” Kita mengubah apa yang sebenarnya adalah gagasan yang hampir tak terbayangkan—bahwa suatu hari nanti kita akan menjadi seperti Yesus—menjadi semata-mata kewajiban.

Daripada merasa bersalah karena kita begitu tidak seperti Yesus, dan berjanji di dalam hati untuk “berbuat lebih baik,” kita perlu mengizinkan berkat dari apa yang telah Ia lakukan, dan yang akan Ia lakukan, memperbarui cara kita berpikir tentang menjadi seperti Dia. Kita bisa saja mengubah keserupaan dengan Kristus menjadi sebuah tugas yang harus kita jalankan karena jika tidak, Allah akan marah kepada kita, tetapi itu adalah teologi yang buruk. Ini mengubah anugerah menjadi kewajiban. Atau kita bisa bersyukur karena suatu hari nanti kita akan menjadi seperti yang dimaksudkan Allah sewaktu Ia menciptakan kita dengan *penuh kegembiraan*—menjadi apa yang ditakdirkan-Nya untuk kita ([Roma 8:29](#))—dan hidup dalam cara sedemikian rupa yang membuat orang yang diperbudak oleh kuasa-

kuasa gelap ingin bergabung dengan kita, masuk ke dalam keluarga Allah. Perspektif yang satu melihat ke dalam diri kita sendiri; yang satunya melihat ke surga.

Kehidupan Kristen *sekarang* bukanlah tentang ketakutan bahwa kita akan gagal membuat senang Dia yang mengasihi kita saat kita masih diperbudak oleh kegelapan. Kehidupan Kristen sesungguhnya adalah tentang memahami dua konsep: pengadopsian kita ke dalam keluarga Allah—yang berarti Yesus adalah saudara kita, dan bahwa Allah mengasihi kita seperti Ia mengasihi Yesus—dan tujuan kita di dalam rencana Allah untuk memulihkan kerajaan-Nya di bumi. Kita adalah, dan akan menjadi, *sidang ilahi Allah yang baru*. Dia adalah Bapa kita. Kita adalah anak-anak-Nya, ditakdirkan untuk hidup di mana Ia hidup selama-lamanya. Kita adalah rekan sekerja-Nya, bertugas untuk membantu-Nya melepaskan mereka yang masih dimiliki oleh penguasa orang mati dan ditawan oleh kuasa-kuasa kegelapan yang tidak terlihat.

Itulah pesan Alkitab, dari Eden ke Eden. *Itulah* takdir Anda. Hidup Anda sekarang bukanlah tentang berusaha mendapatkan tempat Anda di dalam keluarga Allah. Tempat ini tidak bisa diraih. Ini adalah pemberian. Hidup Anda sekarang adalah untuk menunjukkan penghargaan atas pengadopsian Anda, nikmatilah itu, dan ajaklah yang lain untuk menikmatinya juga bersama Anda.

BAB ENAM BELAS

Memerintah atas Malaikat

Sangatlah penting bagi iman kita bahwa kita memahami siapa diri kita sebagai orang Kristen. Kita adalah anak-anak Allah, sidang ilahi yang dibentuk ulang yang telah berpartisipasi di dalam kerajaan Bapa kita. Tetapi masih ada pesan lebih jauh dari itu. Ya, kita adalah sidang keluarga Allah—namun untuk tujuan apa?

Sementara kita sudah berada di dalam kerajaan-Nya ([Kol. 1:13](#)), kita masih belum melihat penyingkapan kerajaan itu secara penuh—kita masih belum melihat dunia ini berubah menjadi Eden. Paradoks “sudah, namun masih belum” ini termuat di sepanjang Alkitab dalam banyak cara. Pada bab ini, saya ingin menunjukkan kepada Anda sekilas “masih belum” yang menjawab pertanyaan “Untuk tujuan apa?”

Partisipasi Kerajaan Kini

Keikutsertaan kita di dalam kerajaan Allah tidaklah ditetapkan sebelumnya, dalam artian berikut: Kita bukan sekedar robot yang melakukan fungsi-fungsi yang diprogramkan untuk kita. Ini menyalahi semua konsep tentang menjadi pencitra Allah, wakil-Nya. Kita diciptakan untuk menjadi seperti Dia. Ia bebas. Jika kita tidak memiliki kebebasan yang murni, kita tidak bisa menjadi seperti Dia—sesungguhnya, kita *tidak* akan menjadi seperti Dia. Kita bebas untuk patuh dan menyembah, atau memberontak dan menyenangkan diri kita sendiri. Dan kita akan menuai apa yang kita tabur. Apa yang kita tabur tidaklah diprogramkan.

Akan tetapi Allah itu lebih besar dari diri kita. Ia memiliki rencana dan rencana ini akan terjadi. Keberhasilannya tidak tergantung pada dan tidak pula dipaksa untuk menyesuaikan dengan kebebasan manusia. Kita tidak bisa merusak rencana ini—tidak juga makhluk-makhluk ilahi yang juga bebas memilih.

Pikirkan tentang pertemuan sidang surgawi yang telah saya perlihatkan di dalam bab [1](#). Saya telah bertanya apakah Anda mempercayai apa yang dikatakan Alkitab, dan kemudian membawa Anda ke sebuah pertemuan antara Allah dan sidang surgawi-Nya di dalam [1 Raj. 22](#). Allah telah menetapkan (sehingga harus terjadi) bahwa sudah saatnya bagi Ahab yang jahat untuk mati. Namun Allah lalu membiarkan makhluk-makhluk roh di dalam sidang-Nya menentukan bagaimana caranya ([1 Raj. 22:19-23](#)).

Predestinasi dan kebebasan bekerja seiring sejalan di dalam kerajaan Allah. Tujuan-tujuan-Nya tidak akan pernah terguling ataupun berhenti. Ia mampu mengambil dosa dan pemberontakan dan tetap mencapai—melalui wakil-wakil bebas yang lain—apa yang Ia inginkan. Sebagaimana dikatakan C. S. Lewis tentang Allah (di dalam buku [Perelandra](#)), “Apapun yang kau lakukan, Ia akan membuat kebaikan dari hal itu. Tetapi bukanlah kebaikan yang telah Ia siapkan bagimu andai kau menaati-Nya.”

Untuk tujuan apa, di sini dan saat ini, kita menjadi sidang keluarga Allah? Untuk ikut serta dengan Allah dalam membebaskan orang-orang dari kegelapan. Untuk menunjukkan kepada orang-orang bagaimana hidup dengan adil dan dengan kemurahan itu—meneladani Allah demi mereka yang memerlukan gambaran itu. Untuk membela dan menyebarkan kebenaran tentang Allah yang sejati di dalam dunia yang penuh permusuhan di bawah kekuasaan makhluk-makhluk ilahi yang pandai namun iri hati. Untuk menikmati hidup seperti yang Allah maksudkan bagi kita.

Semua panggilan ini adalah latihan bagi kerajaan yang akan datang. Sebagaimana Paulus bertanya kepada orang-orang Korintus, yang telah kehilangan perspektif ilahi sementara mereka bertikai tentang permasalahan-permasalahan duniawi, “Tidak tahukah kamu, bahwa kita akan menghakimi [memerintah] malaikat-malaikat?” ([1 Kor. 6:3](#)). Dia serius. Paulus sedang menunjukkan sesuatu yang lebih spesifik di dalam pernyataan itu.

Diletakkan di Atas Bangsa-Bangsa

Bentuk akhir dari kerajaan ini masih akan datang. Saat benar-benar datang, kuasa-kuasa kegelapan akan dikalahkan. Allah-allah setan akan kehilangan kekuasaannya atas bangsa-bangsa selama-lamanya—*digantikan oleh keluarga dan sidang manusia Allah yang dimuliakan*. Lihat apa yang Yesus katakan di Kitab Wahyu:

Tetapi apa yang ada padamu, peganglah itu sampai Aku datang. Dan barangsiapa menang dan melakukan pekerjaan-Ku sampai kesudahannya, kepadanya akan Kukaruniakan kuasa atas bangsa-bangsa; dan ia akan memerintah mereka dengan tongkat besi; mereka akan diremukkan seperti tembikar tukang periuk—sama seperti yang Kuterima dari Bapa-Ku—dan kepadanya akan Kukaruniakan bintang timur. ([Wahyu 2:25-28](#))

Sewaktu Yesus datang kembali untuk mengambil takhta-Nya di bumi yang baru—Eden global yang baru—Ia akan membaginya dengan saudara-saudara-Nya. Pemerintah-pemerintah dan kuasa-kuasa akan digulingkan dari takhta-takhta mereka, dan kita akan mengambil tempat mereka. Kekuasaan-kekuasaan mereka tidak akan diberikan kepada para malaikat yang setia kepada Allah—*kita akan mengungguli para malaikat* di dalam kerajaan Taman Eden terakhir Allah. Yesus akan memberikan kepemimpinan kepada saudara-saudara manusia-Nya.

Apakah Anda bingung dengan pernyataan yang terakhir dalam [Wahyu 2:28](#)? “Kepadanya akan Kukaruniakan bintang timur”? Memang terdengar aneh, tetapi pernyataan ini berbicara tentang pemerintahan gabungan antara kita dan Yesus atas bangsa-bangsa setelah kuasa-kuasa jahat ditangani. “Bintang fajar” dipakai untuk menggambarkan makhluk-makhluk ilahi ([Ayub 38:7](#)). Istilah ini juga

merupakan istilah mesianis. Oleh karena mesias itu ilahi, “bahasa bintang” kadang kala dipakai untuk menggambarkan pemerintahan-Nya yang akan datang. [Bilangan 24:17](#) berkata, “Sebuah bintang akan muncul dari Yakub, dan akan bangkit tongkat kerajaan dari Israel” (MILT). Di Kitab Wahyu, Yesus menggambarkan diri-Nya sendiri dengan cara demikian: “Akulah akar dan keturunan Daud, Aku bintang fajar yang gilang-gemilang” ([Wahyu 22:16](#) Shellabear 2000).

Pemilihan kata dalam [Wahyu 2:25-28](#) sangatlah kuat. Yesus tidak hanya *berkata* bahwa Dialah bintang fajar mesianis itu, Dia juga *memberikan* kepada kita bintang fajar itu—Dia membagikan pemerintahan mesianis-Nya kepada kita. [Wahyu 3:20-21](#) menyampaikan pesan ini lebih jauh supaya orang percaya tidak melewatkan inti pesannya:

Lihat! Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk. Kalau ada orang yang mendengar suara-Ku, dan membuka pintu, Aku akan masuk menemui dia; Aku akan makan bersama-sama dia dan ia makan bersama-sama Aku. Mereka yang menang, akan Kuizinkan duduk di takhta-Ku bersama-Ku, sama seperti Aku sendiri pun sudah menang dan sekarang duduk bersama Bapa-Ku di takhta-Nya. ([Wahyu 3:20-21](#) BIS)

Demi tujuan apakah kita telah dijadikan penerima bagian kodrat ilahi itu? Mengapa Yesus memperkenalkan kita di dalam sidang ilahi sebagai saudara-saudara-Nya? *Agar supaya Allah dapat memberikan kepada kita kekuasaan atas bumi seperti yang semula dikehendaki-Nya*. Surga akan kembali ke bumi di dalam Eden global yang baru.

Eden Abadi

Dari dua pasal pertama Kitab Kejadian, Eden merupakan titik fokus dari rencana Allah bagi manusia, segenap pencitra ilahi-Nya dan kerajaan-Nya. Jadi, bukan kejutan, bukan pula kebetulan, bahwa pasal terakhir dari Kitab Wahyu membawa kita kembali ke Eden:

Lalu ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu. Di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-meny seberang sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa. Maka tidak akan ada lagi laknat. Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya, dan mereka akan melihat wajah-Nya, dan nama-Nya akan tertulis di dahi mereka. Dan malam tidak akan ada lagi di sana, dan mereka tidak memerlukan cahaya lampu dan cahaya matahari, sebab Tuhan Allah akan menerangi mereka, dan mereka akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya. ([Wahyu 22:1-5](#))

Apakah Anda perhatikan bahwa pohon kehidupan itu menyembuhkan bangsa-bangsa? Bangsa-bangsa, yang telah dikuasai oleh pemerintah-pemerintah dan kuasa-kuasa, akan diperintah oleh anak-anak Allah yang baru—*Anda dan saya*.

Ini bukan pertama kalinya pohon kehidupan muncul di Kitab Wahyu. Saat berbicara kepada mereka yang percaya sampai akhir, Yesus berkata di dalam [Wahyu 2:7](#), [11](#), “... dia akan Kuberi makan dari

pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah.... ia tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua.” Acuan kepada pohon kehidupan ini jelaslah berkaitan dengan Taman Eden. Kematian yang pertama merujuk pada kematian jasmani, disebabkan oleh dosa Adam dan pengusiran dari Taman Eden. Oleh karena semua manusia, orang percaya maupun orang yang belum percaya, dibangkitkan sebelum penghakiman, kematian kedua merupakan penghakiman terakhir ([Wahyu 21:8](#)). Mereka yang terus tinggal dengan Allah di dalam Eden yang baru tidak akan mengalami kematian kedua.

Mengapa Ini Penting

Banyak orang Kristen tidak memiliki pandangan yang memadai tentang kehidupan setelah kematian. Alkitab tidak memberitahukan kepada kita segala sesuatu tentang seperti apakah nantinya, namun beberapa aspek sudah pasti. Kita tidak akan memainkan harpa atau menyanyi tanpa henti sembari mengapung-apung di awan-awan. Kita tidak akan hanya duduk-duduk saja di sofa surgawi mengobrol dengan orang-orang yang kita kasihi yang telah meninggal atau dengan orang-orang percaya yang terkenal dari zaman dahulu kala.

Sebaliknya, kita akan menghidupi kehidupan yang ditawarkan Eden—kita akan sibuk menikmati dan memelihara apa yang telah dibuat oleh Allah, berdampingan dengan makhluk-makhluk ilahi yang tetap setia kepada-Nya. Surga dan bumi tidak akan lagi menjadi dua tempat yang terpisah.

Mengetahui takdir kita ini hendaknya membentuk pemikiran kita di sini dan sekarang. Seperti yang dikatakan Paulus, “Apa yang tidak pernah dilihat atau didengar oleh manusia, dan tidak pernah pula timbul dalam pikiran manusia, itulah yang disediakan Allah untuk orang-orang yang mengasihi-Nya” ([1 Kor. 2:9](#) BIS). Mengetahui kesudahan yang spektakuler dan mulia ini membantu menjaga keadaan-keadaan kita hari ini tetap berada di dalam cara pandang yang benar. Setelah Paulus menulis kata-kata yang baru saja kita baca, ia mengatakan hal berikut di dalam suratnya yang kedua kepada orang-orang Korintus:

Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala hiburan, yang menghibur kami dalam segala penderitaan kami,... Sebab kami mau, saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami di Asia Kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami. Bahkan kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu terjadi, supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati. ([2 Kor. 1:3-9](#))

Allah mampu menjaga kita di dalam kehidupan ini. Di dalam kematian sekalipun, kita akan dibangkitkan untuk duduk dengan Yesus di takhta-Nya ([Why. 3:21](#)).

Pilihannya adalah kita hidup dengan melihat tujuan, atau tidak. Dan kesadaran kita akan takdir kita seharusnya mengubah perilaku kita. Jika Anda tahu bahwa suatu hari Anda akan berbagi apartemen atau bekerja di kantor yang sama dengan orang yang ingin Anda kritik, remehkan dan rendahkan, maka Anda akan berusaha sedikit lebih keras untuk menjadi pembawa damai, pendorong dan bahkan

mungkin teman bagi orang itu. Jadi, bagaimana bisa kita memperlakukan sesama orang percaya dengan begitu buruknya? Bagaimana bisa kita tidak memakai tenaga untuk membawa orang yang belum percaya kepada Yesus sama besarnya dengan tenaga yang kita pakai untuk memusuhinya? Pilihannya adalah kita hidup dengan melihat tujuan, atau tidak.

Seberapa besar kekuasaan yang perlu Yesus bagikan kepada Anda untuk membuat Anda tetap bahagia? Pertanyaan ini mungkin kedengaran janggal, karena pemberian apa pun dari Yesus itu luar biasa. Lalu mengapa kita bersaing ketat dengan orang-orang percaya lainnya demi status tertentu? Mengapa kita berselisih satu sama lain demi kepentingan, perhatian dan keuntungan pribadi? Apakah kita tidak lebih baik dari orang-orang Korintus yang harus diingatkan Paulus akan takdir mereka? Pilihannya adalah kita puas berkuasa dan memerintah dengan-Nya, atautah tidak.

Hai, orang Kristen, inilah saatnya kita hidup dengan menyadari siapa diri kita dan mengetahui rencana-rencana Allah bagi kita.

Kesimpulan

Kita telah sampai di akhir perjalanan kita. Namun mungkin lebih baik kita katakan bahwa kita baru saja memulainya. Kita telah mempertimbangkan beberapa pertanyaan fundamental: Adakah allah-allah yang lain? Jika ada, apakah hal itu membuat perbedaan besar di dalam cara kita memahami Alkitab? Apakah artinya bagi iman kita jika kita beranggapan bahwa dunia tak kasat mata yang dijelaskan di dalam Alkitab sesungguhnya nyata adanya—bukan saja bagian-bagian yang akrab dan bisa diterima, namun juga bagian-bagian yang tidak lazim dan seringkali diabaikan? Begitu saya mulai memahami secara umum alur cerita supranatural Alkitab, saya menyadari bahwa saya perlu berpikir secara berbeda tentang berbagai-bagai hal. Akan tetapi saya bisa meringkasnya ke dalam dua hal: jati diri dan tujuan. Saya harap Anda telah tertantang di dalam kedua hal ini setelah Anda membaca buku ini.

Jati Diri Kita—Rumah Kita adalah di dalam Keluarga Allah

Apa yang telah dibahas oleh buku ini mempunyai implikasi-implikasi penting bagi bagaimana kita memandang apa artinya menjadi orang Kristen—atau ada “di dalam Kristus,” sebagaimana Perjanjian Baru sering menyebutnya. Begitu kita menyadari bahwa allah-allah Perjanjian Lama itu nyata, maka arti perintah Allah untuk tidak memiliki allah lain di hadapan Yahweh, Allah Israel, menjadi jelas. Perintah ini bukanlah tentang tidak memberi perhatian kepada uang atau kapal atau mobil, melainkan tentang cinta Allah yang cemburu bagi umat-Nya. Dengan kata lain, *perintah itu sungguh-sungguh mempunyai arti sesuai bunyinya*. Kegilaan kesetiaan pada allah mana pun selain Allah segala allah sulit dilewatkan.

Kengerian hidup dengan konsekuensi-konsekuensi dari bagaimana Allah menghakimi allah-allah dan umat mereka (“bangsa-bangsa”) juga cukup jelas. Kita pernah *tercabut hak kita sebagai anak*, diperbudak oleh keburukan dan eksploitasi allah-allah lain. Kita, seperti kata Paulus, terasing dari Allah dan berada di luar kasih perjanjian-Nya ([Ef. 2:12](#)). Kita terhilang, diperbudak kegelapan, musuh Allah di dalam pelayanan kita kepada tuan-tuan yang tak terlihat ([Ef. 4:18](#); [Kol. 1:21](#)).

Memiliki pemahaman tentang situasi itu membuat konsep-konsep doktrinal seperti *pengangkatan anak* dan *warisan* menjadi lebih bermakna. Pemahaman ini memberikan konteksnya. Allah tidak mau membatalkan rencana-Nya untuk tinggal di bumi dengan keluarga-Nya, menikmati dunia yang tercipta yang berasal dari tangan-Nya sendiri. Ya, di Babel ia memungguni umat manusia, namun di saat berikutnya, ia memanggil Abraham untuk membangkitkan sebuah keluarga baru—dan untuk menjadi saluran yang melaluinya mereka yang telah tercabut haknya sebagai anak dapat menemukan jalan kembali kepada-Nya ([Kis. 10:26-27](#)).

Menerima realitas supranatural dari dunia spiritual Alkitab menjadi hal yang esensial untuk memahami Alkitab. Hal ini menjelaskan mengapa, seiring Perjanjian Lama terus berjalan, dosa penyembahan berhala tidak hanya akan seperti dosa-dosa yang lain, melainkan menjadi dosa *itu*. Israel diciptakan untuk setia kepada Allah; ketika sebaliknya Israel beralih ke allah-allah lain, Israel dibuang ke pengasingan, dicampakkan seperti bangsa-bangsa lainnya. Ini adalah alasan utama mengapa keselamatan di dalam Alkitab selalu digambarkan dalam kaitannya dengan *iman*. Allah pada akhirnya tidak mencari perilaku yang lebih baik. Ia mencari iman—mencari *kesetiaan yang percaya*. Saat kita memilih untuk memberikan hati kita kepada Allah segala allah, Ia akan menyelamatkan kita. Saat kita memilih yang lain, kita sedang menabur apa yang suatu hari akan kita tuai.

Bagi kita kini, kesetiaan yang percaya berarti menerima apa yang Yesus lakukan di kayu salib, karena Dia adalah Allah dalam daging. Etika dan perilaku kita (perbuatan-perbuatan kita) bukanlah tentang menjadi cukup setia supaya Allah menerima kita. Kita mengikuti perintah-perintah-Nya karena kita telah memilih-Nya. Dan perintah-perintah-Nya akan membawa kita pada kebahagiaan dan kepuasan kita karena perintah-perintah tersebut menjauhkan kita dari penghancuran diri dan orang lain. Perintah-perintah itu menunjukkan sekilas kehidupan dalam keharmonisan dengan Allah dan segenap keluarga-Nya—keluarga kita—yang terlihat dan tidak terlihat, di dalam kerajaan-Nya, Eden yang baru.

Tujuan Kita—Kita Semua Memainkan Peranan di dalam Rencana Allah untuk Memulihkan Eden

Keanggotaan di dalam keluarga Allah hanya memiliki satu syarat: iman yang teguh di dalam Allah segala allah, yang datang kepada kita di dalam pribadi Yesus Kristus. Keanggotaan itu tidak hanya memberikan hak-hak istimewa yang luar biasa, namun juga menyediakan bagi kita tujuan yang jelas dalam hidup.

Anggota-anggota keluarga Allah mempunyai sebuah misi: menjadi agen-agen Allah dalam pemulihan pemerintahan-Nya yang baik di bumi dan memperbesar keanggotaan keluarga-Nya. Kita adalah alat Allah untuk menggerakkan pembalikan besar yang dimulai di [Kisah Para Rasul 2](#), kelahiran gereja, tubuh Kristus, sampai waktunya Tuhan datang kembali. Seperti kejahatan telah menjangkiti seluruh umat manusia bak penyakit menular, begitu pun Injil, menyebar bak penangkalnya ke seluruh bagian yang terjangkau. Kita adalah pembawa-pembawa kebenaran tentang Allah segala allah, kasih-Nya bagi *semua* bangsa, serta keinginan-Nya yang tak berubah untuk tinggal dengan keluarga-Nya di rumah-Nya di bumi seperti yang telah dikehendaki-Nya sejak penciptaannya. Eden *akan* hidup kembali.

Adalah fakta ilmiah bahwa benua-benua dunia bergerak saling menjauhi setiap tahunnya. Akan tetapi laju “pergeseran benua” ini tidak terdeteksi oleh indra-indra manusia. Kita hanya tahu bahwa ini terjadi karena pengamatan-pengamatan yang bisa kita lakukan setelah kejadiannya. Sama halnya dengan kemajuan kerajaan Allah yang terus dan tanpa henti. Kita tidak bisa melihatnya dengan mata telanjang bagaimana setiap hari kekuasaan-kekuasaan allah-allah, kuasa-kuasa kegelapan itu menyusut, atau bagaimana Injil membebaskan satu per satu, manusia yang ditawan di bawah kekuasaan allah-allah. Tetapi hal ini adalah suatu *keniscayaan yang tak terlihat jelas*.

Kunci untuk melihat diri kita di dalam gambar ini adalah dengan memahami sungguh-sungguh bahwa Allah masih mengerjakan rencana-Nya meskipun kita tidak dapat melihatnya. Kita tidak dapat dengan tulus menyatakan bahwa kita percaya pada dunia supranatural yang tak terlihat sementara kita tidak percaya bahwa pemeliharaan Allah yang penuh hikmat itu bekerja aktif di dalam hidup kita dan di dalam hal ihwal sejarah manusia. *Allah menghendaki supaya kita hidup dengan penuh tujuan*—percaya bahwa tangan-Nya yang tak nampak dan agen-agen-Nya yang tak terlihat yang setia kepada-Nya dan kita ([lbr. 1:14](#)) terlibat di dalam keadaan-keadaan kita, agar supaya, bersama-sama, tujuan Eden global Allah bergerak maju tak terhenti.

Masing-masing dari kita mempunyai peran yang sangat penting bagi jalan seseorang menuju kerajaan Allah dan bagi pertahanan kerajaan itu. Setiap hari kita bertemu dengan orang-orang yang berada di bawah kekuasaan kegelapan dan kita diberi kesempatan-kesempatan untuk menguatkan satu sama lain di dalam tugas berat untuk memenuhi tujuan kita di dalam dunia yang tidak sempurna ini. *Semua yang kita lakukan dan katakan itu penting*, meskipun kita mungkin tidak akan pernah tahu mengapa atau bagaimana. Namun tugas kita bukanlah untuk melihat—melainkan untuk melakukan. Berjalan dengan iman tidaklah pasif, namun penuh tujuan.

Doa Pengampunan

Doa Pengampunan: Hadiah yang Berharga

Doa pengampunan adalah sesuatu yang kita semua cari pada titik tertentu di dalam hidup kita. Pengampunan adalah hadiah yang berharga yang tidak mudah diperoleh, juga tidak mudah diberikan. Pengampunan sangat penting bagi hidup kita; pengampunan membebaskan kita dari kesalahan-kesalahan masa lalu dan memberi kita harapan bagi masa depan. Untuk pengampunanlah Yesus Kristus datang ke bumi untuk mati bagi umat manusia.

Doa Pengampunan: Dijadikan Mungkin oleh Yesus Kristus

Doa pengampunan adalah doa yang dinaikkan kepada Allah. Walaupun kita mungkin secara langsung menyakiti satu sama lain, semua pelanggaran kita pada akhirnya menyakiti Allah. Anda mungkin heran bagaimana ini mungkin. Bagaimana bisa kekurangan-kekurangan kita menyakiti Pencipta alam semesta yang mahakuasa? Apakah Allah sama sekali peduli? Di [Kejadian 6](#) kita temukan bahwa Allah sendiri benar-benar berduka atas segala kesalahan yang dilakukan manusia terhadap satu sama lain: *“Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya”* ([Kejadian 6:5-6](#)).

Allah yang mengetahui segala sesuatu, berduka bahkan atas pikiran tentang kejahatan belaka. Oleh karena itu, pengampunan yang utama harus datang dari Allah juga. Namun demikian, karena keadilan-Nya, pengampunan tidak bisa diberikan dengan cuma-cuma. Setiap kesalahan harus dipertanggungjawabkan agar Allah menjadi hakim yang adil. Yesus Kristus mati di kayu salib di Kalvari menggantikan kita supaya dosa-dosa kita dapat diampuni. Penderitaan-Nya telah membayar semua pelanggaran kita. *“Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa”* ([Mat. 26:28](#)).

Dalam kasih-Nya, Allah tahu bahwa hati nurani kita perlu dibebaskan dari rasa bersalah dan penghukuman. Ia tahu bahwa pengampunan dosa adalah kebutuhan kita yang terbesar. Di dalam tindakan kasih yang tertinggi, Allah tidak hanya menanggung rasa sakit dari kesalahan-kesalahan kita, namun Ia juga membayar konsekuensi-konsekuensinya supaya kita dapat memperoleh pengampunan yang ditawarkan kepada kita ketika kita berdosa. Yang perlu kita lakukan hanyalah menerima hadiah pengampunan-Nya yang cuma-cuma.

Doa Pengampunan: Mintalah Pengampunan kepada Allah

Mungkin Anda tidak sengaja mengunjungi *web page* ini, mencari doa pengampunan untuk menenangkan jiwa yang tersiksa. Atau mungkin Anda sedang bergumul untuk mencoba mengampuni orang lain yang telah sangat menyakiti Anda. Bagi semua orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, pengampunan telah diberikan secara cuma-cuma. Jika kita mengakui kesalahan-kesalahan kita dan minta ampun, Allah akan mengampuni kita – tanpa ada pertanyaan apapun: *“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan”* ([1 Yoh. 1:9](#)).

Jika kita menolak Yesus, pada dasarnya kita menolak hadiah pengampunan Allah. Kita sebenarnya sedang mengatakan bahwa kita tidak mau didamaikan dengan Allah ([1 Yoh. 1:10](#)). Walaupun ini adalah pilihan bebas kita untuk tidak menerima pengampunan dari Allah, pada akhirnya kita akan diminta

pertanggungjawaban atas semua dosa yang telah kita lakukan pada akhir hidup ini. Adalah hasrat Allah yang mendalam untuk bisa berdamai dengan Anda. *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”* ([Yoh. 3:16](#)). Jika Anda ingin sungguh-sungguh diampuni, pertimbangkanlah apa yang Yesus katakan dan terimalah Dia dengan tulus sebagai Tuhan dan Juru Selamat Anda. Anda akan diampuni dan Allah akan memulai karya perubahan di dalam hidup Anda.

Doa Pengampunan: Terimalah Hidup yang Baru

Doa pengampunan memberi kita sebuah harapan baru dan sebuah awal baru. Semua dosa kita telah dihapuskan oleh Allah. *“Sebab Aku akan menaruh belas kasihan terhadap kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa-dosa mereka”* ([Ibr. 8:12](#)).

Jika Anda mengerti bahwa Anda adalah orang yang berdosa, dan Anda percaya bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai satu-satunya Penebus dosa, maka Anda memahami doa pengampunan ini. Pertanyaannya adalah – apakah Anda siap untuk melaksanakan doa ini, dengan menerima pemberian Allah yaitu anak-Nya, Yesus Kristus? Jika ya, percayalah kepada Kristus, bertobatlah dari dosa-dosa Anda dan serahkanlah seluruh hidup Anda kepada-Nya sebagai Tuhan:

“Bapa, saya menyadari bahwa saya telah melanggar perintah-perintah-Mu dan dosa-dosa saya telah memisahkan saya dari Engkau. Saya benar-benar menyesal, dan sekarang saya mau berbalik dari kehidupan masa lalu yang penuh dosa dan datang kepada-Mu. Mohon ampunilah saya, dan tolonglah saya untuk tidak berdosa lagi. Saya percaya bahwa anak-Mu, Yesus Kristus, telah mati bagi dosa-dosa saya, dibangkitkan dari antara orang mati, hidup, dan mendengar doa saya. Saya mengundang Yesus untuk menjadi Tuhan atas hidup saya, untuk berkuasa dan memerintah di dalam hati saya mulai hari ini dan seterusnya. Tolong kirimkan Roh Kudus untuk menolong saya menaati Engkau, dan untuk melakukan kehendak-Mu di sisa hidupku. Di dalam nama Yesus saya berdoa, Amin.”

“Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” ([Kis. 2:38](#)).

Jika Anda memutuskan untuk menerima Yesus hari ini, selamat datang di dalam keluarga Allah. Sekarang, sebagai cara untuk menjadi semakin dekat kepada-Nya, Alkitab berkata bahwa kita perlu menindaklanjuti komitmen kita.

- Berilah diri Anda dibaptis seperti yang diperintahkan Kristus.
- Ceritakan kepada yang lain tentang iman baru Anda kepada Kristus.
- Luangkan waktu bersama Allah tiap hari. Tidak harus lama. Bentuklah kebiasaan berdoa kepada-Nya dan membaca Firman-Nya. Mintalah Allah untuk memperkuat iman Anda dan pemahaman Anda akan Alkitab.
- Carilah persekutuan dengan pengikut Yesus lainnya. Bentuklah kelompok teman-teman seiman untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda dan mendukung Anda.
- Temukan gereja lokal di mana Anda dapat beribadah kepada Allah.

Apakah Anda menjadi pengikut Yesus hari ini? Silahkan klik YA! atau TIDAK
Apakah Anda telah menjadi pengikut Yesus? Silahkan klik di sini

BAGAIMANA PENDAPAT ANDA? - Kita semua telah berdosa dan pantas menerima penghakiman Allah. Allah, Bapa, mengutus anak-Nya yang tunggal untuk menanggung penghakiman itu bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Yesus, Sang Pencipta dan Anak Allah yang abadi, yang hidup tanpa dosa, begitu mengasihi kita sehingga Ia mati bagi dosa-dosa kita, menanggung hukuman yang selayaknya kita terima, dikuburkan, dan bangkit dari antara orang mati sesuai yang tertulis di Alkitab. Jika Anda sungguh-sungguh yakin dan percaya akan hal ini di dalam hati Anda, menerima Yesus saja sebagai Juru Selamat Anda, menyatakan, "Yesus adalah Tuhan," Anda akan diselamatkan dari penghakiman dan akan hidup dalam keabadian bersama Allah di surga.

Apa respon Anda?

Ya, hari ini saya memutuskan untuk mengikut Yesus

Ya, saya sudah menjadi pengikut Yesus

Saya masih punya beberapa pertanyaan

Permintaan dari Penulis

Supranatural merupakan versi singkat dari buku akademis saya yang lebih mendetail, *The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible* (Lexham Press, 2015). *The Unseen Realm* tersedia di dalam bahasa Inggris di Amazon.com.

Saya harap *Supranatural* telah membangkitkan Anda secara rohani. Saya dapat menyumbangkan buku ini karena tersedianya donasi-donasi dari orang-orang dermawan yang peduli dengan isi buku ini. Mohon pertimbangkan untuk menyalurkan sumbangan kepada Miqlat melalui miglat.org atau nakedbible.org supaya lebih banyak materi-materi gratis dapat dibuat.

Untuk mendapatkan pengajaran alkitabiah lebih jauh, silahkan kunjungi *homepage* saya, drmsb.com, dan dengarkan *Naked Bible Podcast* saya di nakedbiblepodcast.com. Nama "Naked Bible" menunjukkan hasrat saya untuk mengajarkan hanya teks Alkitab yang tidak disaring oleh tradisi-tradisi modern, denominasi-denominasi dan saringan-saringan keagamaan lainnya.

Seperti yang akan Anda temukan di *homepage* saya, saya juga menulis fiksi ilmiah sebagai alat untuk memperkenalkan orang-orang kepada teologi alkitabiah. Novel-novel saya (saat ini, *The Façade* dan lanjutannya, *The Portent*) hanya tersedia di dalam bahasa Inggris melalui Amazon.com.